**PROLOG**

Matahari telah condong ke arah barat. Sinarnya menyelinap di antara sela-sela pepohonan bakau memantul pada laut, memunculkan seliut gradasi warna yang sempurna. Sekumpulan burung berterbangan di atas langit biru. Deburan ombak menghantam karang kemudian membelai kaki Meli dengan lembut. Dia berdiri di pinggiran laut, memperhatikan pantai yang indah di Kota Kembang.

Meli melirik ke arah laut lepas. Dia menghirup udara itu dalam-dalam, menghembuskannya perlahan. Mata cokelatnya masih berkelana menyusuri setiap sudut pantai. Hingga, sudut matanya berhenti dan menatap lama. Dia mengucek-ngucek kedua matanya, berharap apa yang dilihatnya salah. Tetapi, tidak. Meli benar-benar melihat sosok yang dia rindukan.

“Kak Nando?” gumamnya.

Nando, lelaki itu berdiri di dermaga bersama seorang gadis berambut panjang sepunnggung. Gadis disamping Nando tersenyum lebar. Mereka tampak bahagia, menyuruh temannya untuk mengabadikan kemesraan itu lewat sebuah foto pada telepon genggam. Kemudian, mereka asyik bermain air dan sesekali sama-sama menyipratkan. Mereka tidak menyadari Meli ada disana.

Meli masih memperhatikan mereka. Nando dan gadis itu, mungkin mereka adalah sepasang kekasih. Mungkin selama ini Meli salah. Salah karena terjebak kata-kata manis seorang Nando Baskoro. Dia mulai menyalahkan dirinya sendiri. Pelupuk matanya tiba-tiba menghangat, dia bisa merasakan kalau sebentar lagi air matanya tumpah ruah.

“Habis ini mau kemana, Baskoro?” tanya gadis berambut panjang sepunggung itu kepada Nando.

Meli tidak berkutik. *Bahkan, gadis itu memanggil Nando dengan sebutan Baskoro?* Meli membatin.

Nando melingkarnya tangannya di bahu milik Firda. Dia tersenyum lalu berkata, “Kemanapun. Jika, kekasihku Firda tetap berada disampingku.”

Mereka berdua tersenyum bahagia.

Meli mendengar kata-kata mereka, dia berada tak jauh dari tempat mereka berdiri sekarang. Dia melempar bebatuan kecil ke arah laut lepas. Jatuh terduduk dia di atas karang yang masih di hantam ombak. Celana jeans yang di kenakan setengah basah, tetapi dia tidak peduli.

*Bodoh! Kenapa harus percaya pada seorang Nando? Kenapa harus bertemu dengan Nando disini? Kenapa harus melihat dengan mata kepalaku sendiri? Kenapa rasanya tidak adil? Kenapa...?*

Meli terus melempar bebatuan ke arah laut lepas. Seakan, bebatuan itu adalah lukanya, seakan setiap luka itu bisa hilang dengan dilempar menjauh darinya. Air matanya yang sedari tadi berdesakan, akhirnya berjatuhan.

Meli masih ingin berada disana. Memperhatikan Nando dalam diamnya. Memperhatikan seseorang yang telah dia cintai sejak beberapa bulan yang lalu. Memperhatikannya meski rasanya sakit. Entah, apa yang ada dipikiran Nando sekarang mungkin perasaan bahagia bertolakbelakang dengan apa yang Meli rasakan.

*Kenapa harus begini!*

Meli masih menangis, rasanya dia ingin meluapkan segalanya dan berteriak sekencang-kencangnya, disini. Tetapi, ditahannya suaranya, dia masih saja diam sesekali memukul ke karang. Sinar matahari yang berubah menjadi jingga keemasan telah menyambutnya, dia selalu suka tentang matahari tenggelam tetapi tidak untuk kali ini.

**Satu**

**̶ Hidup adalah Pilihan, memilih yang terbaik dari segala pilihan yang ada ̶**

***Satu tahun berlalu................***

Meli membenahi posisi duduknya. Ujian mid semester agaknya membuat kepala pusing, karena dalam satu hari ada tiga pelajaran sekaligus yang harus dia pelajari. Tetapi, Meli bersyukur selama ada waktu senggang dia selalu menyempatkan untuk mengulang kembali pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Hari ini hari terakhir ujian mid semester. Tak terasa, dia sudah mencapai bangku tertinggi disekolah, ya kelas tiga. Memang bukan SMA, tetapi rasanya sama saja. Hanya seragam dan aturan yang membedakan. Meli merasa bebannya di kelas tiga cukup berat. Selain ada uji kompetensi untuk siswa-siswi SMK, ujian akhir sekolah, ada juga ujian nasional yang menantinya, kemudian setelah itu ada ujian masuk perguruan tinggi. Bulan ini sudah bulan September, tak terasa beberapa bulan lagi dia akan bimbel.

“Gimana tadi ulangannya, Mel?” tanya Erma, si juara kelas.

“Ya, lumayan.” jawab Meli seadanya.

“Kok lumayan?” tanya Erma lagi.

Erma duduk di samping Meli. Dia menatapi Meli yang hendak memakan roti isi cokelat. Meli jadi agak risih dan berkata, “Ya. Lumayan, Ma. Ada soal yang susah, tapi lumayan banyak juga yang gampang.”

“Ooo.. Gitu.” jawab Erma turut senang.

Meli mengangguk-angguk. “Iya. Nggak ikutan makan?” tanya Meli menawarkan rotinya yang sebungkus lagi.

“Nggak, Mel. Udah kenyang, aku mau belajar lagi nanti ‘kan pelajaran kewirausahaan terakhir. Soalnya, aku baru belajar sedikit.”

“Iya, sih. Aku baru baca-baca aja tadi malam.”

“Hemm, banyak materinya. Nggak mungkin juga aku bisa hafalin semuanya, Mel.” sambung Erma sambil membolak-balik buku dengan kasar.

“Mungkin aja kan? Kamu ‘kan juara kelas. Hafalin sebanyak ini nggak ada apa-apanya dibandingkan ngerjain matematika bukan?” Meli tersenyum meyakinkan.

“Nggak ah, Mel. Aku milih matematika aja, materi sebanyak ini nggak bisa langsung masuk di otakku. Kecuali, kalau ada soal-soal latihan begitu. Beberapa kali baca pasti langsung nyangkut di otakku.”

“Iya, Ma. Otak kita juga punya keterbatasan nggak bisa hafalin semua isi buku dalam satu jam. Kalau orang yang punya memori fotografi ya bisa aja. Sekali baca langsung hafal, keren banget ya!” kata Meli, dia membayangkan dirinya sendiri yang memiliki kelebihan tersebut. Tetapi, segera ditepis khayalan itu.

“Iyalah, Mel. Tapi, orang kayak gitu langka. Didunia paling cuman satu dua aja yang kayak gitu.”

“Iya, begitulah. Yakin nggak mau makan dulu?” tanya Meli lagi, berharap kali ini Erma mau menerima tawarannya.

“Nggak, Mel. Ayo kita belajar di belakang kelas aja?” pinta Erma yang masih sibuk membaca buku kewirausahaan.

“Iya. Tunggu dulu ya, sabar.”

Selesai makan, Meli mengikuti Erma. Mereka duduk di belakang kelas. Meli duduk, menyandarkan tubuhnya ke dinding berwarna abu-abu itu. Erma duduk disebelahnya, sesekali menutup buku dan mulutnya tidak henti-hentinya komat-kamit seperti membaca sesuatu. Meli tahu kalau gadis berparas cantik itu sedang menghafalkan pelajaran.

“Ah, aku pusing Mel” ucap Erma kemudian.

Erma menutup bukunya lagi, memandang Meli yang sedari tadi ikut membaca buku paket. Meli segera menengok, “Pusing kenapa?” tanya Meli heran.

“Materinya terlalu banyak. Mendingan aku baca-baca soal aja kalik ya?”

“Iya.” jawab Meli kemudian.

Erma hanya mengangguk, mengiyakan.

Meli melanjutkan membaca bukunya. Angin sepoi-sepoi membelai wajahnya. Meski, di depan sana adalah laut yang hanya berbatas pagar sekolah. Tetapi, dia tetap senang menghabiskan waktu dengan belajar di tempat ini.

**\*\*\***

Darif, sapaan akrab lelaki itu. Duduk tenang di samping kedua sahabatnya. Bola matanya bergerak kesana-kemari. Bukan hendak melihat setiap orang yang melewati kelas mereka. Tetapi, pandangannya asyik kepada buku catatan yang dia genggam.

“Rif.” Sapa Igo, muncul dari balik pintu kelas yang terbuka.

“Iya?” Darif menoleh, dihentikan sejenak membaca bukunya.

“Ke kantin yuk?” Pinta Igo.

Darif terdiam sejenak. Dia merasa sudah cukup belajar tadi malam. Dia pun mengangguk setuju pada Igo.

“Mau makan apa di kantin?” tanya Darif saat mengikuti langkah Igo dan Rean.

“Makan nasi goreng.” jawab Rean santai.

Darif dan Igo mengangguk setuju. Sesampainya di kantin, mereka bertiga segera memesan makanan. Darif, Igo dan Rean duduk di kursi panjang. Darif duduk di depan Igo dan Rean, sedangkan di samping kanan kirinya, ada beberapa anak kelas satu yang lain. Kantin cukup sepi, mungkin karena ada ujian. Biasanya, kantin selalu ramai sampai-sampai mereka tidak kebagian bangku untuk duduk.

“Dengar-dengar ada pemilihan osis ya, untuk kelas satu?” tanya Rean. Pandangannya berkeliling, kemudian berhenti pada rombongan kakak kelas tiga yang baru saja memasuki kantin.

“Iya. Katanya Pak Khafi setiap kelas wajib mewakili satu orang saja.” jawab Igo seraya menyedot es tehnya.

“Wah, di kelas kita siapa ya?” tanya Rean lagi.

“Belum tau. Palingan Bu Nanda yang nentuin.” sahut Igo, tampak tak terlalu menanggapi.

Darif diam saja. Dia tidak berminat jadi anggota osis di sekolah. Sama sekali tidak pernah terlintas di benaknya. Jadi, osis itu punya tanggung jawab berat baginya.

Darif menghela napas pelan.

“Kenapa, Rif?” tanya Igo yang menyadari Darif hanya diam tanpa suara.

“Nggak apa-apa. Aku cuman berharap yang jadi osis nanti bertanggung jawab.” kata Darif. Dia menyendok nasi goreng, menyuapkan ke mulutnya dan mengunyah dengan hati-hati.

“Aku berharap banget bisa jadi osis.” kata-kata itu keluar dari mulut Rean. Rean memandang kedua sahabatnya dengan mata berkilat-kilat. Kilatan yang menggebu, sepertinya lelaki itu bersungguh-sungguh.

Darif dan Igo mengamatinya, Igo terlebih dahulu angkat bicara “Jadi osis?” ulang Igo. “kamu yakin, Re?” tanya Igo dengan nada agak ditekankan, seakan tak percaya.

“Yakinlah. Aku juga mau jadi orang yang berpengaruh di sekolah ini.” ucap Rean tanpa ragu. Rean kembali mengunyah makanan dengan semangat, tampak tak menggubris tatapan Darif dan Igo yang masih terpaku padanya.

“Okelah. Tapi, kalau jadi osis jadi osis yang bertanggung jawab ya!” kali ini Darif menyahut.

Rean mengangguk-anggukan kepalanya. Dia masih melahap makanannya. Sesekali, menyedot es teh karena kepedasan.

“Kamu sendiri nggak mau jadi osis, Go?” tanya Darif kemudian. Nasi gorengnya belum habis, dia jadi kurang berselera makan.

Igo mengernyitkan alisnya. Sedetik kemudian, dia berekspresi biasa. “Nggak, Rif. Tugas jadi ketua kelas aja bagiku udah berat.” jawabnya jujur.

“Iya, sih.” kata Darif. Dia segera memakan makanannya lagi. Di liriknya jam tangan pada pergelangan tangan kirinya. *Pukul 11:30*

“Kamu sendiri nggak berminat, Rif?” Rean membalikkan pertanyaan Darif tadi.

“Nggak.” jawab Darif cepat. “ayo habiskan makanannya. Bentar lagi masukan!” kata Darif lagi.

Kedua sahabatnya itu saling berpandangan. Kemudian, hanya bisa mengangguk mengiyakan. Ulangan mid semester memang belum selesai. Masih ada satu pelajaran lagi, yaitu Kewirausahaan.

**\*\*\***

*Tingg....Tonggg...Tinggg...Tonggg.....*

Sebuah suara itu berasal dari dalam kantor. Suara itu terdengar jelas hingga berbagai penjuru sekolah. Pukul 11:45. Guru-guru sibuk mengambil soal dan pergi menuju tempatnya mengawas ujian mid semester. Semua siswa termasuk Meli melangkahkan kakinya cepat-cepat menuju kelas. Napasnya tampak memburu, ketika dia sudah duduk manis di bangkunya.

“Mel, kasih tau aku ya!” bisik Salma dari balik mejanya.

“Kalau aku tau ya, Sal.” ucap Meli yang saat itu sedang meraut pensil 2B-nya.

“Pliss.. Mel. Aku nggak cuman minta jawaban untuk diriku sendiri kok. Tapi, di belakang ada yang harus ku kasih tau.”

Meli menengok sejenak ke belakang. Mungkin, yang Salma maksud adalah Sina. Meli hanya bisa mengangguk mengiyakan. Terkadang, rasa ibanya menyalahi aturan. Memberikan contekan sama saja membuat temannya jadi tidak berkembang. Ya, dia tau itu. Tetapi, dia tetap iba biar bagaimanapun mereka semua sudah berteman di kelas ini, selama kurang lebih dua tahun.

“*Assalamualaikum*.” sapa Bu Lidya dari balik pintu, senyum guru berjilbab biru dongker itu menggembang. Bu Lidya dan Pak Huda melangkahkan kaki menuju meja pengawas tepat beberapa meter didepan meja Meli.

“*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*.” jawab mereka dengan kompak.

“Ayo, berdoa dulu!” Perintah Pak Huda ketika sudah duduk di bangkunya.

Seperti biasanya ketua kelas mereka, Dido. Segera menyiapkan dan memimpin doa sebelum melaksanakan ujian mid semester. Usai berdoa, Bu Lidya membagikan kertas LJK. Sedang, Pak Huda membagikan soal-soal.

Sesekali Salma berbisik kepada Meli yang berada di depannya. Meli hanya bisa memberikan isyarat jawaban dengan jarinya. Setidaknya, dia bisa membantu mereka walaupun tidak banyak.

Meli mengerjakan soal itu dengan cermat. Dibacanya berulang kali soal tersebut dan di telitinya lagi jawaban pada kertas LJK-nya. Dia tidak ingin nilai kewirausahaannya jatuh. Setelah merasa benar-benar yakin, dia mengumpulkan lembar jawaban dan soal itu kepada Pak Huda.

“Besok ada pemilihan osis untuk setiap kelas. Kalian harus menyiapkan dan merundingkan siapa-siapa yang pantas jadi osis periode 2012/2013.” Pak Huda berbicara lantang.

Semua diam mendengarkan.

“Pastikan orang yang kalian pilih itu memang layak. Untuk kelas XII F, Nama-namanya tolong besok di kumpulkan ke saya. Saya akan menyeleksi lagi.” tambah Pak Huda lagi.

Meli menelan ludah. Dia ingin menjadi osis lagi seperti dulu. Tapi, sisi hatinya yang lain berkata jangan. Dia sendiri bingung. Dia memutuskan untuk segera pulang dan memupuskan angannya menjadi osis lagi.

“Mel...” Sapa Dido.

Meli menghentikan langkahnya, mengalihkan pandang ke Dido sekilas. “Iya, Do. Ada apa?” Meli kembali menatap ke arah rumput yang basah, karena sisa hujan semalam.

Dido berdiri di ambang pintu dan berkata, “Uang osis tahun lalu udah aku kasihkan ke Pak Yanto. Bapak nanyain kenapa kamu nggak ikut acara makan bersama itu?”

“Aku kemarin masih ada urusan, Do.” jawab Meli.

“Kamu kenapa sih, Mel?” tanya Dido heran. Gadis yang berdiri beberapa langkah dari tempatnya ini, nampak enggan mengobrol dengannya.

“Nggak apa-apa, Do. Kamu ikut acara makan bersama itu?” tanya Meli kemudian, sekedar berbasa-basi, karena menghargai Dido yang terlihat agak bingung dengan sikapnya.

“Iya. Lumayan banyak sih yang datang.”

“Memangnya dimana?” tanya Meli lagi.

“Di rumah Pak Yanto. Acara makan bersama yang sebelum Prakrein itu jadi. Tapi, aku nggak tau tempatnya dimana. Ya, sudah aku pulang aja ke rumah.” kata Dido, mengamati orang-orang berlalu lalang di depannya. Beberapa orang menyapanya, lelaki itu hanya memberikan anggukan dan senyuman tipis.

“Oo.. gitu.” kata Meli. Dia sendiri bingung mau menanyakan apalagi.

“Besok pemilihan osis. Kamu berminat ‘kan?”

Pertanyaan itu membuat Meli kembali diam. *Ah, kenapa mesti bahas ini lagi sih?* Meli mendesah dalam hati. Dia menunduk, matanya fokus ke sepatu hitam berhaknya. Sejak tadi, hanya pertanyaan itu yang membuatnya bingung.

“Kamu berminat ‘kan, Mel?” Ulang Dido lagi.

Meli segera sadar dan menjawab, “Aku nggak tau, Do.” dan hanya kata-kata itu yang bisa terucap dari mulutnya.

“Kamu tau kan, Mel. Program osis yang tahun ini beda sama tahun yang sebelumnya. Kenapa kamu nggak ikut lagi?”

Meli hanya bisa diam. Dido semakin membuat hati Meli gusar. Meli sangat ingin, ingin sekali. Tapi, sisi hatinya yang lain berkata ‘Tidak’. Dia ingin sekali segera berlari pulang dan memberikan ruang untuk otaknya berpikir.

“Mel.. Jangan sampai kamu menyesal. Coba pikirkan lagi!” kata Dido.

“Makasih, Do. Aku cuman lagi bingung aja. Aku memang ingin sekali kembali jadi osis seperti tahun lalu. Tapi, aku harus mikir-mikir lagi, Do.”

“Ya, Mel. Coba kamu pikirin lagi, ya sudah kamu pulang aja.” Dido memberikan seulas senyuman menenangkan.

Meli membalas senyuman itu. Ia tersenyum hambar, melangkahkan kaki menuju parkiran dan segera menyalakan motor biru kesayangannya. Pulang.

**\*\*\***

Darif berbisik pada Rean, “Sudah selesai?” tanyanya pelan.

“Belum, Rif. Nomor 45 sama 47 belum.” jawab Rean, matanya bergerak waspada.

Darif memberikan isyarat menggunakan jarinya. Rean mengangguk mengerti, segera menjawab pada lembar jawaban. Sedangkan, Igo sendiri tampaknya masih mengoreksi jawabannya.

“Waktunya tinggal 10 menit lagi.” ucap Bu Kartika masih sibuk mengamati siswa-siswinya itu dengan pandangan tajam yang dia bisa.

Ada beberapa kata-kata yang keluar seperti. “Ah...”

Dan ada juga yang berkata. “Waktunya kecepetan, Bu!”

Bu Kartika menatap ke arah seisi kelas. Tatapan yang tadinya datar itu, kini berubah pelan-pelan melunak. “Nggak, kecepetan kok. Ayo cepat selesaikan!” katanya, diiringi seulas senyum tulus.

“Ya, Bu!” jawab mereka.

**\*\*\***

*Tingg.... Tonggg...Tingg.... Tonggg...*.

Suara bel pulang menggema. Siswa-siswi di kelas itu pasrah, mereka mulai beranjak dan mengumpulkan ulangan mereka masing-masing. Bu Kartika menyuruh mereka segera mengumpulkan lembar jawaban dan soal. “Oh, ya. Besok ada pemilihan osis. Jadi, siapkan nama-nama yang menurut kalian pantas menjadi osis.” kata Bu Kartika di sela merapikan lembar jawaban.

“Ah, gampang itu. Besok juga Bu Nanda akan memilih siapa-siapa yang bisa jadi osis.” kata sebuah suara di belakang tempat Darif.

“Ya, tapi kita juga yang milih melalui voting.” jawab Igo kemudian.

“Kamu aja go yang jadi osis. Kamu ‘kan udah punya kharisma di kelas.” tambah Darif menyela.

“Nggak, Rif. Aku nggak berminat.” jawab Igo seraya tersenyum tipis.

“Aku juga nggak.” timpal Darif.

“Ah, kalian ini. Seandainya... Kesempatan itu jadi milikku aku nggak akan sia-siakan jadi orang yang ‘berpengaruh’ di sekolah ini.” sahut Rean, berdiri dihadapan Darif dan Igo sambil tersenyum lebar.

“Ya,ya,ya.. Terserah kamu, Re. Kalau kamu mau kita bisa ngusulin namamu?” Igo nyengir.

“Ide bagus.” Rean menjentikkan jarinya. Wajahnya kembali bersemangat, ada kilatan lagi di matanya. Sepertinya, obsesi itu telah hinggap dalam pikirannya sejak lama. Mungkin saja ketika melihat kakak-kakak kelas yang osis mendapat perhatian ‘lebih’.

Darif hanya ikut tersenyum. Dia malas berkomentar. Dia pikir siapapun pantas jadi osis. Hanya saja harus punya tanggung jawab dan bekerja keras. Tetapi, melihat sahabatnya Rean sesemangat itu. Diam-diam dia mendoakan, agar lelaki itu bisa menjadi osis seperti yang dia harap-harapkan.

“Pulang, yuk!” ajak Igo.

Igo sudah berdiri disampingnya, membuyarkan pemikirannya itu. Darif hanya menjawab “Iya, ayo..”

“Memangnya motor kalian dimana?” tanya Rean yang masih duduk dibangku panjang.

“Di dalam sih. Tapi, ya... mungkin sudah bisa keluar.” Darif menjawab.

Rean beranjak dari duduknya. “Makanya, datang jangan cepat-cepat.” ucap Rean mencoba bercanda.

Igo tertawa kecil, menjitak pelan kepala Rean. “Kalau nggak pagi-pagi datangnya kita bisa telat, Re!” serunya kemudian.

“Hehe.. iya deh. Rumah kalian ‘kan ujung ketemu ujung, ya?”

Mereka bertiga tertawa geli.

“Eh, pulang yuk! Aku sudah lapar.” celetuk Rean.

“Ya, udah. Kamu duluan aja ya, Re. Soalnya, Aku sama Darif mau ngisi bensin dulu di POM bensin.” jawab Igo.

“Oke, bos. Kalian hati-hati ya!”

Mereka bertiga berpisah di depan gang sekolah. Darif dan Igo langsung lurus ke arah lampu merah, sedangkan Rean belok ke kiri.

**\*\*\***

Dua

**̶ Kebahagiaan yang sesungguhnya itu bukan soal semua yang kita inginkan, kebahagiaan yang sesungguhnya hanya ada bagi mereka yang mencoba bahagia dan tersenyum dalam kondisi apapun ̶**

Gadis itu berambut pirang kecokelatan dengan potongan rambut model bob, poni menutupi dahinya yang sedikit lebar. Sejak pulang dari prakrein di Kota Kembang, dia memutuskan untuk memotong pendek rambutnya semata-mata untuk mengubur masa lalu. Wajahnya jadi kelihatan lebih segar ̶ *Meli Salsabila Widjnia ̶* atau yang akrab disapa Meli.

Malam ini, dia memakai baju tidur berwarna hijau. Matanya diajak untuk terpejam, tapi pikirannya masih berkelana kemana-mana. Dia duduk diam di depan meja belajarnya. Jam beker dihadapannya menunjukkan pukul 10:00 P.M. Seharusnya, dia sudah tidur sejak tadi. Tidak biasanya gadis itu begadang. Namun, matanya memang sedang tidak mau terpejam.

Dia beranjak. Berdiri dan membuka pintu kamar menuju dapur. Mendadak dia merasa tenggorokannya kering. *Mungkin setelah minum aku bisa tidur,* Pikir Meli.

“Tumben belum tidur?” sapa Ayah yang masih duduk di depan TV. Meli tahu ayahnya itu *hobby* menonton lomba bulutangkis, kadang-kadang ayahnya juga suka menonton ceramah kalau malam-malam begini.

“Nggak apa-apa, Yah. Bentar lagi juga tidur kok. Aku cuman haus aja.”

“Cepat tidur sudah malam.” kata Ayah pada Meli yang meneguk segelas air putih.

“Iya, Yah.”

Meli berjalan cepat menuju kamar. Dia tidak mau ayah tahu kalau dirinya masih ingin memikirkan sesuatu. Napasnya memburu. Di tutup pintu kamarnya dengan rapat. Perlahan, dia bernapas seperti biasa.

Dia menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Pertama, dia mencoba terlentang tapi dia tetap saja tidak bisa tidur. Dia malah memperhatikan langit-langit kamar berwarna putih itu. Kedua, dia mencoba memiringkan tubuhnya ke arah kiri tapi percuma dia tetap tidak bisa tidur. Ketiga, dia mencoba tengkurap tapi hasilnya sama seperti yang dilakukan sebelum tengkurap. Matanya kembali terbuka.

*“Besok ada pemilihan osis. Kamu berminat ‘kan?”*

Dan pertanyaan itu muncul lagi. Dia mulai risih, kepalanya mulai pening. Pertanyaan Dido terus menerus menganggu pikirannya. Dia bangkit dari pembaringannya. Meli menyandarkan punggung tepat pada dinding kamar di sebelah meja belajarnya, diam untuk beberapa saat.

Dia melirik ke arah ponselnya. Tidak ada satu pesan atau telepon, dia hanya ingin melihat jam. Pukul 11:00 P.M. Dia kembali menghela napas pelan, mengambil buku apapun yang dia gapai dan membacanya. Bola matanya bergerak mengikuti susunan kata yang teratur dalam buku. Sesekali, di liriknya lagi jam pada ponselnya. Setelah beberapa lama membaca, dia memutuskan untuk mematikan lampu dan pergi tidur. *Semoga kali ini bisa tidur*, bisiknya dalam hati.

Meli memanjatkan doa. Dia mencoba memejamkan matanya lagi. Namun, belum sampai beberapa menit matanya kembali terbuka. Benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Meli tau akar masalahnya ada pada pemilihan osis besok. Dia duduk lagi, menyalahkan lampu meja yang berada disamping tempat tidur. Dia beranjak. Berdiri dan kemudian berjalan mondar-mandir di kamarnya.

Meli duduk lagi. Kali ini bukan diatas kasur melainkan di atas karpet di sebelah meja belajarnya. Dia duduk tenang, memejamkan mata lagi. Dia mencoba berinteraksi dengan pikirannya sendiri. Seperti orang bermeditasi.

“Apa sebenarnya yang kamu resahkan?” tanya Meli dalam diamnya.

Hatinya menjawab, “Pemilihan osis itu.”

Meli mendesah pelan. Dia mulai bertanya lagi pada dirinya sendiri. “Hmm, Ada apa? Apa kamu ingin menjadi osis lagi?”

“Ya. Aku ingin sekali.. Tapi, mungkin masih banyak yang lebih baik yang pantas.”

Meli mendengar bisikan hati kecilnya itu, dan mulai bertanya “Jadi? Kamu belum ikhlas ya?”

Hatinya menjawab, “Mungkin. Tapi, aku juga memikirkan hal yang lain.”

“Apa itu?”

“Kamu tau kamu sudah kelas tiga?”

“Ya. Aku sangat tahu.” Meli mengangguk mengiyakan.

Matanya tetap terpejam, masih saja berinteraksi dengan perasaannya sendiri. Mungkin agak aneh, tetapi ini lebih baik ketimbang hanya mondar-mandir di kamarnya tanpa tujuan pasti. Meli merasa mondar-mandir hanya melelahkan fisiknya saja, sementara batinnya masih saja gusar.

“Kamu pasti akan sangat sibuk bukan?” tanya hati kecilnya itu.

“Iya, aku tahu itu.” Meli menjawab pelan.

“Jadi? Apa kamu memilih jabatan ketimbang belajar?” tanya hati kecilnya.

Meli diam sejenak. Mencoba memikirkan jawaban yang tepat. “Aku tentu saja memilih belajar. Aku baru sadar.. Aku nggak selamanya bisa mengenggam dua hal penting dalam waktu yang bersamaan.”

“Iya. Itu kamu mengerti. Kamu mungkin bisa menjadi osis dan belajar seperti biasanya tapi tugas osis. Kamu pernah mengalaminya sendiri ‘kan? Kamu harus memilih salah satu.” bisik hatinya.

Meli diam lagi. Dia mencerna setiap kata-kata yang mengalir dari lubuk hatinya tersebut. “Aku nggak butuh jabatan.” jawab Meli cepat.

“Lalu, apa yang kamu butuhkan?”

“Aku hanya butuh kebahagiaan. Jabatan nggak menjamin kebahagiaan. Semua itu bisa datang dan pergi sesukanya. Aku pasti menemukan kebahagiaanku yang lain, walaupun nggak jadi osis. Ku pikir itu bukan musibah.” seru Meli menggebu. Semangat 45-nya kembali membara.

“Ya, benar. Kamu harus fokus ke cita-citamu, Mel. Ingat yang kamu pajang di dinding kamarmu itu! Semua tulisan itu, suatu saat akan jadi nyata. Kamu hanya perlu bekerja keras dan mewujudkannya.”

Meli mengangguk paham.

“Kamu sekarang masih di tahap start, Mel. Sejauh ini hambatannya belum ada, tapi nanti kamu akan punya banyak waktu untuk mencerna semua yang kamu ikhlaskan saat ini.” hati kecilnya kembali berargumen.

“Hmm, aku harus ikhlas untuk hal ini saja?”

“Tentu saja, tidak! Kamu harus ikhlaskan yang pernah hadir di hidupmu..” bisik hatinya, sesuatu dalam hatinya terasa berdesir.

“Apa?” pikirannya kembali menentang.

“Orang yang kamu sayangi. Namun, menyakiti hatimu.”

“Siapa?” Meli malas untuk mengingat.

Hatinya kembali bergetar ketika menyebutkan nama itu, “Nando...”

Glek! Meli menelan ludah. Memori di otaknya kembali diputar, layaknya sebuah film pada layar bioskop. Dia merasa tidak akan bisa tidur nyenyak malam ini.

“Ada apa dengan Nando? Kamu masih mencintainya?” dia bertanya pada si hati.

“Kamu tahu pasti itu. Kenapa kamu masih bertanya padaku?”

“Aku malas membahasnya.” Meli mendengus.

Hatinya tertawa, “Kamu bukannya malas membahasnya. Kamu hanya hendak melarikan diri.”

“Dari apa?” tanya pikirannya.

“Dari Nando. Kamu masih berpura-pura ikhlas Meli.. Aku tau itu.”

“Tidak.”

“Kalau tidak. Kenapa memori tentang Nando masih kamu simpan?”

“Kamu yang membuatku mengingatnya.”

“Tidak. Aku tidak sepenuhnya membuatmu mengingatnya. Pikiranmu sendiri yang menyuruhku mempertahankan rasa.”

“Benarkah?” tanya pikirannya, kian gusar saja.

“Iya. Akui saja itu?”

“Hmm, baiklah.” Kali ini Meli menyerah.

“Kamu masih menempatkannya di lubuk hatimu, Mel. Tempatkan dia sisi yang lain.”

“Dimana?” jawabnya singkat.

“Tempatkan dia di posisi yang sama seperti temanmu. Seperti kamu berteman dengan laki-laki lain. Tidak ada perasaan apa-apa.” bisik hatinya lagi.

“Tapi...” Meli hendak mengelak.

“Tidak ada kata tapi. Kamu nggak mungkin memiliki dia, Mel. Dia sudah memiliki kekasih. Bahkan, di hari ulang tahunmu saja dia membuatmu patah hati.” Sesuatu dalam hati Meli bergejolak. Bukan rasa cinta, tetapi lebih tepatnya penyesalan.

“Ah, sudahlah..” jawab Meli seakan tidak ingin membahas, walaupun hatinya terus saja berargumen. Memporak-porandakan pikirannya juga.

“Ya, sudah. Tidur saja kalau begitu.”

Meli mengangguk. Dia membuka matanya perlahan. Dia melirik kembali ke jam beker di atas meja belajarnya. Pukul 12:30 A.M. Dia segera tersadar, selama satu jam dia berinteraksi dengan dirinya sendiri. Pikirannya mulai agak tenang. Ya, setidaknya hanya untuk malam ini.

Dia mencoba memejamkan matanya lagi. Dia kembali memanjatkan doa. Dan beberapa menit kemudian dia sudah berada dalam angannya sendiri. Alam mimpi...

\*\*\*

Tiga

**̶ Banyak yang bilang kehidupan orang lain lebih baik daripada kehidupan mereka, tetapi mereka salah. Mereka tidak melihat sisi baik dari apa yang mereka dapatkan, itulah yang terkadang membuat mereka lupa bersyukur ̶**

Meli membuka matanya. Suara adzan shubuh sayup-sayup terdengar di telinganya. Dia segera terbangun. Kepalanya jadi agak pusing. Mungkin, karena tidur terlalu larut. Dia memilih duduk sebentar untuk mengembalikan seluruh nyawanya.

Dia bangkit, berjalan pelan, dan membuka kenop pintu kamarnya. Dia melirik ke arah kanan kirinya, tidak ada siapa-siapa. Dia memilih untuk pergi ke dapur sebentar. Dia merasa tenggorokannya agak sakit. Dia meneguk air putih itu dengan pelan.

“Baru bangun, Mel?” tanya Ibu muncul dari balik pintu kamarnya.

“Ya, Bu. Aku mau sholat shubuh dulu.” ucap Meli kemudian.

Ibu mengangguk mengerti. Diamatinya punggung Meli yang berjalan pelan ke kamar mandi. Meli anaknya kini sudah tubuh dan menjadi remaja. Ibu diam-diam tersenyum sendiri. Dia berharap putrinya itu bisa jadi dokter, seperti keinginannya dulu.

Meli keluar dari dalam kamar mandi. Wajahnya sudah tampak lebih segar sekarang. Ibu yang menyadari itu, segera menyibukkan dirinya di dapur. Dia tidak ingin Meli merasa diawasi. Meli berjalan gontai ke kamarnya, lalu melaksanakan ibadah dengan khusyuk.

Setelah sholat shubuh Meli langsung mandi. Diabaikannya pemikiran terakhir tentang Nando. Dia sendiri malas untuk membahas lelaki itu. Andai, waktu bisa diulang. Dia tentu saja tidak akan mau hadir dalam hidup Nando. Meski dalam hati, dia merasa dirinya naif. Karena sampai detik ini pun, dirinya masih menyimpan perasaan yang sama dan pada lelaki yang sama. *Hmm, lagi-lagi Kak Nando,* ucap hatinya gerah.

“Dengar-dengar hari ini pemilihan osis ya, Mel?” tanya Ayah, ketika Meli sudah sampai di meja makan.

“Iya, Yah.” jawab Meli singkat.

“Kamu ikut lagi, Mel?” tanya Ayah kemudian.

“Nggak. Mau fokus ke kelas tiga. Mungkin jadi orang biasa lebih baik.” Meli menekankan kata ‘orang biasa’ seakan benar-benar rela dengan semua keputusannya itu.

“Iya. Bagus, Mel. Kamu juga ‘kan tahun lalu sudah ikut osis. Kalau sekarang nggak ikut nggak masalah ‘kan?”

“Iya, Yah.” Meli memakan nasi gorengnya, dia enggan membahas masalah osis. Karena, semalaman hal ini yang membuatnya susah tidur.

“Ya, sudah. Cepat di habiskan makanannya. Bentar lagi jam tujuh lho.” Ayah mengingatkan.

Meli melirik ke arah jam di pergelangan tangan kanannya. Iya, benar. 20 menit lagi pukul tujuh. Dia segera menghabiskan makanannya, pamit pada orangtuanya dan bergegas berangkat ke sekolah.

**\*\*\***

Meli sampai di sekolah pukul tujuh kurang 5 menit. Dia bersyukur tidak terlambat. Dia langsung duduk disamping Erma dan Yanti. Mereka semua, sibuk merundingkan nama-nama calon osis di kelas mereka.

“Ada saran nggak?” tanya Dido.

“Gimana kalau osis yang tahun lalu aja. Itu berarti kamu, Sari, dan Meli.” usul salah seorang diantara mereka.

“Ide bagus!” komentar yang lain setuju.

Tetapi, ada juga yang tidak setuju. “Gimana kalau dipilih ulang aja lagi?”

“Bisa sih. Tapi, tergantung sama yang di calonin. Mau jadi osis atau nggak.” jawab Dido kemudian.

“Kita tunggu bapak aja.” Ucap Sari menengahi.

“Iya, Do. Kalau kita mikirin keputusan sepihak takutnya nanti beda sama keinginan teman-teman yang lain kan?” kata Erma setuju dengan Sari.

“Hmm, oke. Kita tunggu Pak Huda aja.”

Semua orang setuju dan kelas menjadi agak hening dari sebelumnya.

Bel masukan berbunyi. Pak Huda sudah sampai kelas saat bel itu berbunyi untuk yang kedua kalinya. Pak Huda mempersilahkan mereka untuk berdoa dulu.

“Bapak ke kelas bukan hendak ngajar. Tapi, kalian tau kan hari ini pemilihan osis baru. Setiap kelas harus ada perwakilannya.”

Semua diam mendengarkan, mengamati Pria bertubuh tinggi besar yang berdiri di depan kelas itu.

“Jadi, kita harus memilih siapa-siapa yang pantas jadi osis.” tambah Pak Huda lagi.

Dido mengacungkan tangannya. Pak Huda mempersilahkannya berbicara.

“Bagaimana kalau calon osisnya dari osis yang tahun lalu?” saran Dido.

“Boleh. Memangnya osis yang tahun lalu siapa saja?”

“Saya, Sari dan Meli, Pak.” jawab Dido.

“Kalau kamu kan sudah pasti jadi osis karena kamu sudah terpilih jadi ketua osis. Kalau, Sari dan Meli bagaimana?”

Seisi kelas menatap mereka. Sari dan Meli. Sari hanya tersenyum, tampaknya dia merasa yakin akan jadi osis lagi tahun ini. Sedangkan, Meli memilih menunduk dalam diam. Harapan untuk menjadi osis dibuangnya jauh-jauh.

“Kalau saya sih. Saya mau, Pak.” jawab Sari, seulas senyum simpul menggembang lagi di wajahnya.

“Oke. Kalau begitu, berarti Sari udah pasti ya?”

Sari mengangguk. Senyumnya masih belum pudar.

“Kalau Meli gimana?” Pak Huda menengok ke arah Meli yang duduk di sebelah kiri Salma.

Meli. Gadis itu membenahi letak kacamata minusnya. Meli terdiam beberapa saat, tetapi dia segera bersuara. Sadar begitu banyak orang yang sedang menunggunya. “Maaf, Pak. Saya nggak bisa. Masih banyak yang lebih baik.” jawab Meli akhirnya.

Pak Huda mengangguk, lalu berkata, “Berarti sekarang kita cari calon yang lain? Siapa yang sekiranya berkenan jadi osis?”

“Saya, Pak!” sebuah suara dari arah belakang, itu suara milik Ana.

Pak Huda mencatat nama-nama itu dan akhirnya dia berhasil mengantongi beberapa nama yang diminta untuk menjadi osis. Pak Huda segera duduk di kursinya, sedang siswa-siswi dikelas tampak mengamatinya.

“*Oke*. Saya rasa cukup. Nama-nama ini yang akan di seleksi nanti.” kata Pak Huda menyudahi.

Pak Huda pergi. Beliau sudah beranjak dari kelas beberapa menit yang lalu. Meli merasa dirinya sudah memutuskan hal yang benar. Meli menghela napas panjang. *Semua sudah berakhir, Mel,* bisik hatinya pada dirinya sendiri.

**\*\*\***

Bu Nanda telah masuk ke kelas mereka sejak bel berbunyi. Wali kelas X A itu menyuruh petugas piket membersihkan kelas dulu. Karena, pagi itu kelas dipenuhi banyak sampah kertas di berbagai sudut kelas.

“Ayo, cepat piketnya! Igo lain kali temannya di bilangin, disuruh piket. Biar nggak kotor kayak gini.” komentar Bu Nanda.

Igo yang duduk di bangkunya, hanya bisa mengangguk. Sebenarnya, ini bukan salah Igo. Ketua kelas mereka ini, sudah memberitahu kalau setiap hari siapapun yang kebagian tugas piket, harus datang lebih awal untuk membersihkan kelas. Tetapi, peraturan itu nampaknya masih kurang diindahkan oleh teman-teman sekelasnya.

“Hari ini pemilihan osis untuk kelas satu, dua dan tiga. Kalau, untuk kelas satu untuk sekarang hanya di butuhkan satu orang saja. Kalian sudah mempersiapkan siapa calon osis tersebut belum?” tanya Bu Nanda.

Bu Nanda mengipas-ngipas wajahnya dengan kertas koran. Keringat tampak membasahi dahi Bu Nanda, dengan sigap beliau menghapusnya dengan tisu.

“Belum, Bu. Tapi, Igo pantas untuk jadi osis. Dia kan sudah jadi ketua kelas, pasti dia bisa ikut dalam osis dan mengawasi kami ini, Bu.” jawab Rean sangat yakin.

“Igo-nya mau nggak? Kalau, Igo mau nggak apa-apa.”

Igo menjawab dengan pasti, “Saya nggak mau, Bu. Tugas jadi osis itu lebih berat daripada jadi ketua kelas. Saya yakin masih banyak yang lebih pantas untuk itu.”

“Kamu nggak mau coba dulu, Go?” tanya Bu Nanda, tampaknya Bu Nanda juga ingin Igo yang jadi osis di kelas itu.

“Nggak, Bu. Mungkin..... yang lain ada yang mau.” jawab Igo hati-hati, mengedarkan pandang ke kanan kirinya.

“Siapa diantara kalian yang mau jadi osis?”

Beberapa anak mengacungkan tangannya. Lumayan banyak. Tapi, Bu Nanda masih harus mempertimbangkan lagi dengan Pak Khafi. Guru wanita itu tahu, Pak Kahfi akan memutuskan siapa orang yang berhak menjadi osis.

“Baiklah. Nama-nama ini sudah ada pada ibu. Tapi, Saya harus mempertimbangkan lagi.” Bu Nanda mengamati mereka, sesekali melirik kertas di hadapannya.

“Iya, Bu.” jawab mereka kemudian.

“Ibu harap siapapun yang terpilih jadi osis. Bisa menjalankan tugasnya dengan baik ya.” kata Bu Nanda mengakhiri.

Semua diam, semua setuju. Mereka memilih menunggu keputusan Bu Nanda. Pulang sekolah besok, Pak Kahfi akan mengumpulkan calon anggota osis tersebut.

**\*\*\***

Keesokan harinya semua calon anggota osis di panggil. Sepulang sekolah mereka berkumpul di depan kantor utama. Tepat di tengah-tengah lapangan. Mereka menunggu Pak Kahfi datang.

“*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.*” sapa Pak Kahfi, yang kini berada di depan siswa-siswinya itu.

“*Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.*” jawab mereka kompak.

Pak Kahfi mulai berbicara lagi, “Baiklah. Saya langsung saja, apakah setiap kelas sudah membawa perwakilannya?”

“Sepertinya ada yang belum hadir, Pak!” ucap Dido, ketua osis itu berdiri di barisan paling depan.

“Oke. Kalau begitu kita absen dulu. Bapak akan memberikan peringatan untuk mereka-mereka yang tidak hadir hari ini.”

Mereka setuju. Absen itu digilir, sebuah kertas berisi nama, kelas, dan nomor telepon. Mereka yang berada disana – Lebih tepatnya calon osis, mengisi data-data tersebut secara bergantian.

Dido mengawalinya. Dia menyuruh teman serta adik kelasnya itu tidak terlalu ribut. Karena, matahari sudah mulai meninggi. Matahari menyengat kulit mereka, peluh tentu saja sudah menetes dan suasananya tidak lagi nyaman.

“Ini, Pak! Ada beberapa orang dari kelas satu dan dua yang belum hadir.” ucap Dido setelah semua calon osis selesai absen. Dido menyodorkan kertas itu kepada Pak Kahfi.

Pak Kahfi menyambut kertas itu dan mengangguk, kemudian membuka mulutnya lagi. “Baiklah. Anak-anak bapak hanya ingin memberitahu. Kalian yang terpilih menjadi osis harus bertanggung jawab dan bekerja keras. Kalian punya tugas yang cukup berat. Seisi sekolah memperhatikan kalian. Jangan mengecewakan. Hari kamis nanti kalian sudah mulai untuk di orentasi sebagai osis. Bapak harap kalian datang dan bersungguh-sungguh menjalaninya.”

Mereka masih diam mendengarkan.

“Kalian paham?” lanjut Pak Kahfi, nada suaranya agak meninggi sekarang.

“Paham.” seru mereka dengan kompak dan lantang.

“Kalian boleh pulang sekarang! Bapak selalu berpesan tetap menjaga ketertiban lalu lintas dan langsung pulang ke rumah.” kata Pak Kahfi menutup pertemuan itu.

Semua calon osis itu segera pulang. Mereka langsung berhambur ke parkiran. Pak Kahfi sendiri masih sibuk dengan data-data yang dipegangnya. Di hapusnya keringat yang membasahi wajahnya dengan sapu tangan warna merah maroon itu. Pak Kahfi kembali duduk di balik mejanya. Sampai, sebuah suara mengagetkannya.

“Kelas X A, masih belum mempunyai calon osis yang pasti. Bagaimana ini, Pak?” tanya Bu Nanda, masih berdiri di sebelah lemari kaca yang berisi data-data penting sekolah.

“Kalau begitu ibu tunjuk saja.” jawab Pak Kahfi tenang, masih sibuk menggetik data tanpa mengangkat wajahnya.

Bu Nanda memutar bola matanya ke tengah. Berpikir untuk beberapa saat. “Bagaimana kalau bapak yang menentukan?”

“Saya?” Pak Kahfi menaikkan alis sebelah kanannya. Dia berhenti sebentar dari rutinitasnya. Beralih memandang Bu Nanda dengan pandangan heran.

“Iya. Kalau, Pak Kahfi yang memilih mereka mau nggak mau harus terima ‘kan?” Bu Nanda menatap Pak Kahfi penuh harap.

Pak Kahfi menggeser laptopnya pelan. “Oke, kalau begitu. Tolong ibu sebutkan siapa-siapa yang terkenal baik, bertanggung jawab, dan taat terhadap aturan?” Pak Kahfi memulai.

“Igo. Saya pikir dia seperti yang bapak maksud tapi dia tidak setuju di calonkan menjadi osis.” Bu Nanda mencoba mengingat lagi.

“Selain Igo?”

“Ada Rean, dia mungkin mau jadi osis. Tetapi terkadang dia tidak taat pada aturan.” jawab Bu Nanda. Kemudian, Bu Nanda mencoba mengingat lagi, dan muncul sebuah nama yang sangat dekat dengan kedua nama barusan. *Darif!*

“Kalau begitu jangan dia.”

“Bagaimana kalau Darif?”

“Darif? Dia punya pengalaman apa?” Pandangan mata Pak Kahfi memicing, nama itu terlalu asing baginya.

“Belum ada pengalaman, Pak. Tapi, menurut saya bisa dicoba bukan?”

Pak Kahfi tampak mempertimbangkan kata-kata Bu Nanda barusan, beberapa menit kemudian menjawab. “Baiklah, Bu. Tidak ada salahnya untuk di coba.”

Bu Nanda merasa lega. Guru wanita itu, lantas pamit pulang kepada Pak Kahfi. Pak Kahfi yang masih sibuk menekuni tugas-tugasnya, hanya memberikan anggukan.

**\*\*\***

Esok harinya sudah tertempel dengan rapi, calon anggota osis periode 2012/2013. Siswa-siswi mengerumuni mading. Mereka sibuk mencari nama mereka masing-masing. Meli sendiri kurang tertarik, langkah kakinya lebar-lebar. Meli merasa harus sampai di kelas secepatnya.

Darif, Igo, dan Rean ikut masuk di antara banyak orang yang melihat isi mading. Mereka mencoba mencari nama osis di kelasnya. Rean yang pertama kali membaca itu langsung menarik lengan Darif dan Igo. Mereka menjauhi kerumunan itu.

“Ada apa, Re?” tanya Darif heran, melepas cengkraman tangan Rean.

Rean memandang Darif tanpa berkedip. “Kamu jadi osis, Rif!” seru Rean senang.

*Deg*!

Darif menelan ludah. *Pasti ada sesuatu yang salah!* Sejenak dia berpikir.

“Kenapa, Rif? Kamu harusnya senang kayak mereka!” Rean menunjuk ke arah kakak kelas tiga. Kakak kelas mereka itu, tampak melompat-lompat kegirangan.

Igo mengerti kenapa Darif diam. Mata Igo beralih ke arah Rean, lalu berkata, “Darif, sebenarnya nggak berminat. Dia udah pernah bilang ‘kan?”

Rean mencoba mengingat kata-kata Darif yang mana yang Igo maksud. Namun, tidak berhasil, Rean kembali bersuara. “Tapi, Go. Ini kesempatan yang bagus..”

“Itu bagimu, Re. Bagi Darif nggak.” Igo menyela.

Darif sendiri masih diam. Dia masih enggan berkomentar soal ini dan itu.

“Rif, kamu nggak akan membuang kesempatan ini ‘kan?” tanya Rean.

Darif mengangkat wajahnya. Lalu berkata, “Nggak.”

“Bagus.. Andai sekarang aku di posisimu aku udah lompat-lompat kegirangan kalik, Rif.” Rean mencoba menghibur.

Darif tersenyum tipis. Senyum yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Entah, dia harus bahagia ataukah sedih? Menjadi anggota osis sama sekali tidak pernah terpikir didalam pemikirannya. Tak habis pikir juga kenapa Pak Kahfi memilihnya, kenapa bukan orang lain?

Darif hanya menghela napas berat. Igo dan Rean tampak mengerti akan hal itu, mereka mengikuti derap langkah Darif dari belakang.

**\*\*\***

Empat

**̶ Menjelaskan kalau aku merindukanmu itu rasanya tabu.**

**Tetapi, hati tak bisa berdusta tentang rindu yang tengah mengusik malamku ̶**

Dia pergi ke Alun-alun kota. Lelaki itu, berkulit sawo matang, bermata hitam tetapi bulu matanya cukup lentik, hidung mancung dan berperingai murah senyum adalah ̶ *Darif Prasetyo ̶* Sore itu, Darif tidak sedang sendirian. Igo mengikuti laju motornya. Sesekali, Darif mengamati Igo yang masih di belakang dari kaca spion motornya.

Jalanan masih tampak lenggang. Mungkin, karena beberapa jam yang lalu turun hujan. Bau khas hujan masih tercium di indera penciuman Darif, lelaki itu memperhatikan jalanan. Beberapa dedaunan menimbulkan hujan buatan, menimbulkan bercak-bercak pada jaket hijau lumut yang dia kenakan.

“Laju banget, Rif!” seru Igo, saat sudah bisa menyamai kecepatan motor Darif.

“Oh, iyakah? Aku merasa nggak laju-laju kok, Go.” jawab Darif santai. Dia memelankan laju motornya.

Igo membuka kaca helmnya. “Berhenti di depan tugu itu, Rif!” sahut Igo kemudian.

Darif mengangguk. Mereka berhenti di depan Tugu, lalu mengambil tempat duduk pada kursi panjang berwarna putih, tepat di bawah pohon mangga yang cukup lebat daunnya.

“Kamu ada masalah?” tanya Igo, menyandarkan punggungnya.

“Nggak, Go. Aku cuman nggak habis pikir bisa di calonin sebagai osis.”

Igo menengok. Dia menepuk-nepuk pundak Darif pelan, “Jalani aja, Rif. Nggak ada salahnya kan?”

“Tapi, kamu tahu kan. Aku sama sekali nggak berminat.” sahut Darif, pandangannya berkeliling ke arah orang-orang yang sedang berlalu lalang.

“Tapi, kamu yang terpilih kan?” Igo seolah mengingatkan.

Darif kini balik memandang Igo. Dia diam dan berpikir sejenak. “Iya, sih.” jawab Darif singkat.

“Kamu yang terpilih, Rif. Jangan mengecewakan.”

“Aku nggak bisa janji. Karena, kamu sendiri tahu kan. Aku menjalaninya sebatas hanya terpilih.”

“Lama kelamaan kamu terbiasa.”

Darif memberikan anggukan sekilas. Darif masih mengamati suasana sore di Alun-alun kota. Ada orang yang jogging, senam, main basket, ada juga yang sedang duduk seperti dirinya dan Igo. Darif mendongak menatap awan kelabu yang masih menggelayut pada langit.

“Jangan terlalu dipikirin, Rif. Hidup itu dijalani apa pun yang terjadi. Yakin saja, kalau kamu memang hebat dan kamu bisa melawan apapun yang tidak mungkin.” kata Igo mencoba menyemangati.

“Makasih, Go. Aku akan mencobanya, setidaknya mencoba lebih baik daripada tidak sama sekali kan?” Darif menatap Igo, memberikan seulas senyuman simpul.

“Kamu bisa, Rif. Yakin aja!” Igo berseru. “kita jalan-jalan keliling alun-alun dulu yuk?” tambah Igo lagi. Igo bergegas melangkah pergi, Darif mengikuti langkah kaki Igo. Jalan-jalan sore di sekitar alun-alun, rasanya agak menyenangkan. Apalagi, kalau suasana sore cukup mendukung, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.

Darif melirik jam tangannya sebentar. Lalu kembali berkata pada Igo yang membeli dua air mineral. “Nanti aja ya, pulangnya.”

“Oke..” ucap Igo seraya menyodorkan air mineral ke arah Darif.

“*Thank you*.”

“*You welcome*..”

\*\*\*

Jam istirahat. Meli masih duduk di bangkunya. Dia membawa bekal dari rumah. Teman-temannya pun sebagian begitu. Meli memutuskan untuk bergabung dengan teman-teman sekelasnya. Sebagian dari mereka ada yang di kantin, tentu saja di kantin sedang ramai-ramainya sekarang.

“Makan disini aja, Mel.” ajak Salma.

“Hmm, oke.” Meli menggeser bangkunya beberapa langkah.

“Kapan orentasi osis?” tanya Meli pada Yuan, ketika mereka sudah berkumpul untuk makan bersama.

“Insya Allah, sih. Hari kamis sampai sabtu.” jawab Yuan kemudian.

“Semangat ya!” Meli tersenyum tulus, lalu membuka tutup kotak makannya.

Yuan mengangguk, “Kenapa kamu nggak mau jadi osis lagi, Mel?”

Meli mengangkat wajahnya, menatap Yuan. “Nggak apa-apa.” jawab Meli singkat. “masih banyak yang lebih pantas...” lanjut Meli lagi, sedetik kemudian dia kembali menunduk bersiap untuk memakan bekal makanannya.

“Kamu sebenarnya mau kan?” selidik Yuan, matanya memicing. Menunggu respon dari Meli yang sudah berhenti menyendok makanan.

Mata Meli menatap lantai putih itu. Dia menghela napas. “Hmm, iya. Tapi, nggak lagi kok.” Meli menyunggingkan sebuah senyuman simpul, hanya untuk meyakinkan. Walaupun, rasanya tidak begitu membuat orang lain yakin.

“Kenapa, Mel?” tanya Yuan lagi.

Semua beralih menatap Meli. Meli hanya menjawab santai. “Karena, udah kelas tiga. Mau fokus, kelas tiga ini kan lumayan sibuk.”

“Iya, sih. Tapi, kenapa kamu nggak nyoba lagi? Kan lumayan untuk nambah pengalaman?” Yuan terus mendesak.

Meli tidak menjawab, dia kembali memakan makanannya. Sesaat kemudian, Dido datang. Meli bersyukur lelaki itu datang pada waktu yang tepat, saat dia tidak ingin membahas panjang lebar soal osis.

“Eh, foto dulu! Buat kenang-kenangan kalian.” kata Dido, Dido mengeluarkan telepon genggamnya dan bersiap untuk memotret mereka.

Mereka mengangguk setuju, sedetik kemudian mereka semua sudah tersenyum dan menatap ke arah kamera.

“Hai, Mel.” sapa Dido pada Meli yang sedang meminum air putih.

“Kenapa, Do?” tanya Meli heran, berharap Dido sedang tidak iseng lagi. Dia menurunkan botol air minumannya dan meletakkannya di atas meja.

“Pak Kahfi tanya katanya ‘kamu nggak mau jadi osis lagi’?”

“Nggak, Do.” jawab Meli singkat.

“Kamu nggak nyesel? Osis tahun ini kan beda dengan yang tahun lalu, Mel.”

“Ya..ya..ya.. Aku tahu. Tapi, aku memilih fokus ke kelas tiga, Do.” jawab Meli. Dia enggan berdebat masalah ini lagi. Meli memutar bola matanya ke samping. “ku harap Pak Kahfi juga mengerti itu.” lanjutnya.

“Sayang sekali. Padahal, kalau kamu mau jadi osis. Mungkin kamu akan jadi sekertarisku.” Dido tersenyum miring, seakan memancing agar Meli bisa berubah pikiran.

Mendengar kata-kata Dido barusan, Meli langsung memutar bola matanya ke tengah. “Tenang aja. Ada sekertaris baru bukan?” jawab Meli meyakinkan. Keyakinan Meli benar-benar sudah di ambang pemikirannya, karena dia memikirkannya semalaman. Dia tidak ingin hanya seorang pun menggoyahkan keputusannya itu.

“Iya, sih. Ya, sudahlah,Mel. Aku harap kamu nggak nyesal.” Dido menjawab, terdengar ada desahan napas yang kecewa.

“Insya Allah nggak.” jawab Meli tanpa ragu sedikitpun, diiringi senyum tulus. “ku harap kamu mengerti. Semua orang punya pilihan untuk menentukan hidupnya.”

“Iya, aku bakalan kasih tahu Bapak. Yah.. setidaknya aku udah mencoba bujuk kamu kan?”

Meli nyengir. “Aku salut sama kamu, Do. Tapi, kali ini bujukan kamu nggak mempan. Keputusanku udah bulat. *Sorry...”*

Dido mengangguk paham. “Iya. Pak Kahfi seharusnya juga mengerti.” kata Dido menyimpulkan sendiri.

**\*\*\***

Siang ini, sepulang sekolah. Calon anggota osis baru di SMK Pelita sudah bersiap untuk melakukan orentasi osis hari pertama. Mereka di kenalkan tentang tugas-tugas dan hak mereka sebagai osis.

“Gimana, Do? Semua lengkap?” tanya Pak Kahfi pada Dido.

Dido berdiri sambil memegang kertas berisi absen. Di sodorkannya kertas itu pada Pak Kahfi. Pak Kahfi meneliti absen setiap kelas dengan cermat.

“Ada 3 orang yang belum hadir?” tanya Pak Kahfi.

Dido melirik ke arah kertas absen itu, lalu menjawab. “Iya, Pak. Sepertinya, mereka pulang duluan.”

“Mereka sudah kamu kasih tahu kan kalau hari ini sudah orentasi?”

Dido mengangguk. “Iya, Pak. Sudah”

“Biar besok bapak panggil nama-nama ini.”

“Nggak perlu dulu, Pak. Sebaiknya, kita lihat dulu besok mereka hadir atau tidak.”

“Baiklah, bapak serahkan sama kamu saja. Kamu lebih tahu masalah absen ini.”

“Siap, Pak!” jawab Dido kemudian.

**\*\*\***

Hari kedua pelaksanaan orentasi osis. Pak Kahfi kembali mengecek kehadiran calon osis. Matanya bergerak mengikuti deretan nama yang tertera pada kertas absen. Sedang Dido, ketua osis SMK Pelita itu berada disamping beliau dan mengamatinya dengan tatapan waswas.

“Hari ini masih ada yang kurang, Do.” ucap Pak Kahfi memecah keheningan.

“Siapa, Pak?” tanya Dido heran, dilihatnya kertas absen yang masih digenggam Pak Kahfi.

“Darif. Kelas X A.”

“Darif? Sebaiknya, bapak berdiskusi dengan wali kelasnya.” saran Dido.

“Tidak perlu, Do. Bapak akan panggil dia besok.”

Dido tidak bisa berkomentar apa-apa lagi. Terlihat rahang Pak Kahfi menjadi agak mengeras, nampaknya pria itu tengah menahan emosinya.

**\*\*\***

Keesokan harinya, Pak Kahfi sudah bersiap memanggil Darif ke ruangannya. Darif saat itu sedang duduk tenang sambil membaca buku di kelas. Mendapatkan panggilan itu, Darif agaknya sedikit kaget.

“Panggilan kepada Darif kelas X A. Dimohon untuk segera ke ruangan Pak Kahfi.” suara itu milik Pak Kahfi, suaranya agak berat namun tegas.

Seisi kelas mengamati Darif. Dia masih belum berkutik, walaupun panggilan itu sudah dua kali diulang.

“Rif, kamu di panggil Pak Kahfi tuh!” kata Rean mengingatkan.

“Iya, Rif. Cepat kesana. Pak Kahfi nggak mungkin manggil kalau nggak ada yang penting.” tambah Igo juga.

Darif masih belum bergerak sedikitpun.

*Tingg..Tongg...Tingg..Tongg..*

“Panggilan kepada saudara Darif. Dimohon segera menghadap Pak Kahfi di ruangannya. Terima kasih..” kali ini suara lembut milik Bu Wati menggema melalui speaker yang berada di sudut kelas.

“Darif, kamu dipanggil!” seru Igo dari belakang. Igo sengaja meninggikan suaranya agar Darif lekas menyahut.

Igo lalu menepuk pundak Darif pelan, menyadari Darif hanya diam sedari tadi tidak merespon. Darif menengok dan mengangguk cepat. Sebenarnya, dia masih enggan ke ruangan Pak Kahfi, tetapi tidak ada pilihan lain.

“Oke, iya. Aku ke sana.” Darif segera pamit pada Bu Lidya untuk ke ruangan Pak Kahfi. Dia siap untuk berbagai kemungkinan.

Darif masuk ke ruangan itu, dia masih saja berjalan santai. Sama sekali tidak ada ketakutan di wajahnya. Dia tampak tak berdosa sedikitpun.

“*Assalamualaikum*. Bapak manggil saya?” tanya Darif mencoba untuk sesopan mungkin pada wakil kesiswaan itu. Dia masih berdiri di depan ambang pintu.

“*Waalaikumsalam*. Iya, silakan duduk!” jawab Pak Kahfi.

Darif melangkah kecil, kemudian duduk manis di depan Pak Kahfi. Dia mengamati pria yang di hadapannya ini. Pak Kahfi masih sibuk menggetik dan setelah beberapa lama, beliau mulai berbicara. “Kamu tahu kenapa kamu saya panggil ke sini?”

“Tidak, Pak.”

“Kamu calon osis kan?” tanya Pak Kahfi. Dia menyandarkan punggung tubuhnya di bangku. Tatapannya miring ke kiri, tetapi tepat mengamati Darif.

“Iya. Saya tau, Pak.” Ringan Darif menjawab.

“Terus kenapa nggak ikut orentasi osis?”

“Saya sebenarnya nggak berminat jadi osis, Pak.” jawab Darif, dia mencoba mengatakan yang sebenarnya. Kepalanya agak tertunduk.

“Angkat wajahmu!” sahut Pak Kahfi dengan nada tegas.

Darif segera mengangkat wajahnya lagi dan menatap Pak Kahfi. Diamatinya Pak Kahfi, yang sesekali menyapu keringat di dahi dan pelipisnya.

“Kamu itu yang terpilih. Osis itu adalah yang terbaik dari yang paling baik.” nada bicara Pak Kahfi, kini naik dua oktaf.

“Tapi, masih banyak yang mau, Pak. Kenapa harus saya?” tandas Darif seolah masih belum terima kenyataan yang jelas-jelas ditujukan untuknya.

“Kalau, kamu nggak ikut orentasi osis yang ketiga dan keempat. Siap-siap saja satu kelas kamu bapak hukum.” ancam Pak Kahfi. Matanya membulat, rahangnya terlihat agak mengeras.

“Maksud bapak?” Darif kurang mengerti. Dia tak habis pikir apa hukuman yang di berikan untuknya dan teman-teman sekelasnya. Paling-paling juga *push up* atau hukuman lain yang masih dalam kadar ringan.

“Kalian mau bapak hukum setiap hari? Kalian guling-guling dan merayap dari lapangan sampai kelas kalian.”

Darif menelan ludah. *Hukuman macam apa ini?* Dia membatin. Pandangannya menatap lurus mata Pak Kahfi. Sepertinya, Pak Kahfi tidak main-main soal ucapannya barusan. Pria itu, masih memasang raut wajah tegas.

“Kamu mau kelasmu saya hukum seperti itu setiap hari?”

Darif menggelengkan kepalanya. “Tidak, Pak!”

“Ya, sudah kalau begitu hari ini pulang sekolah. Kamu ikut orentasi, besok kamu juga harus ikut. Titik, nggak pake tapi-tapian!” perintah Pak Kahfi. Pak Kahfi kembali melirik ke arah laptopnya yang masih di hidupkan.

Darif menghela napas berat dan segera menjawab. “Iya, Pak!”

“Nanti jam istirahat kamu foto dulu untuk *name tag* kamu.” Kali ini nada suara Pak Kahfi melembut.

Darif mengiyakan, dia hanya mengangguk pelan.

**\*\*\***

Jam istirahat. Darif kembali mendapat panggilan dari Pak Kahfi. Dia masih duduk di bangkunya. Diam. Igo dan Rean masih di kantin. Kelasnya pun sepi, hanya ada dirinya dan beberapa orang temannya.

“Permisi!” sapa seorang gadis di ambang pintu kelasnya.

“Ya. Cari siapa?” jawab temannya yang sedang menghapus catatan di papan tulis.

“Saya cari Darif. Apa orangnya ada disini?” tanya Kakak kelas itu dengan penuh sopan.

“Ada. Rif, kamu dicariin tuh!” sahut temannya menengok ke arah tempat duduk Darif.

Darif hanya mengangguk. Dia beranjak dari posisi nyamannya. “Kenapa cari saya kak?” tanya Darif, enggan berbasa-basi.

“Saya Yati, bendahara osis. Kamu diminta untuk menemui bapak dari tadi. Kenapa nggak segera ke kantor depan?” tanya Yati langsung pada inti masalah.

“Nggak apa-apa. Jadi, saya harus ngapain sekarang?”

“Ke kantor utama. Kamu disuruh foto untuk *name tag* kan?” tanya Yati, gadis itu masih memegang kamera.

“Iya.” jawab Darif singkat.

“Ya, sudah. Ayo ikut saya!” pinta Yati kemudian.

Darif menurut saja. Dia tidak ingin menambah masalah lagi. Dia mengikuti mereka dari belakang. Mereka berhenti didepan kantor utama.

“Naj, kamu aja yang fotoin dia ya!” pinta Yati pada gadis disebelahnya. Yati menyodorkan kamera itu.

“Lho kok aku sih yang foto?” tanya gadis disebelah Yati itu.

“Nggak apa-apa kali. Foto aja, tinggal klik aja kok!”

Gadis itu mengangguk. Yati masih di sebelahnya menyuruhnya untuk segera memotret Darif. Najwa mengarahkan kamera ke arah Darif yang berekspresi datar, lalu jari telunjuknya memencet tepat di atas tombol *shutter*. Satu foto selesai di ambil. Najwa mengamati foto itu dan tersenyum, hasil cepretannya itu sudah bagus.

“Udah kan?” tanya Darif datar, menyadari kalau gadis itu telah selesai memotretnya.

Darif langsung melangkahkan kakinya hendak pergi.

“Lho? Kamu mau kemana?” sahut Yati kemudian.

“Ke kelas. Sudah kan fotonya?” tanya Darif, dia menengok ke arah kedua gadis yang masih memasang raut wajah sebal.

“Cuek banget sih!” komentar gadis yang satunya, Najwa.

Darif tidak mengindahkan komentar itu. Dia masih berdiri di depan pintu kantor, tidak beranjak sama sekali. Dia agak bersandar pada pintu kaca, menunggu dipersilahkan pergi. Badannya sudah berbalik, kemudian sebuah suara terdengar ditelinganya. “Hei.. tunggu dulu!” ucap Yati.

“Apalagi?” Darif bertanya malas.

“Ini sahabatku, Najwa.” Yati mengenalkan gadis yang sedari tadi di sebelahnya.

“*Name tag*nya, Putri kok.” kata Darif, mengernyitkan kedua alisnya.

Najwa angkat bicara kali ini. “Namaku Najwa memang. Tapi, Putri ini nama tengah ku.” Najwa berusaha menjelaskan.

Darif mengangguk cepat. “Oo.. Begitu.” jawab Darif.

Najwa tersenyum dengan jawab Darif. Gadis itu, terlihat menarik. Wajah manisnya tampak menawan, tetapi Darif hanya meliriknya sekilas. Lalu, melangkah enteng menuju kelas. Benar-benar acuh tak acuh pada kedua Kakak kelasnya itu.

\*\*\*

Bulan purnama tampak penuh, suara jangkrik terdengar di pendengaran Darif. Tetapi, dia tidak juga beralih dari lamunannya. Darif merasa malam ini ada yang aneh. Senyuman gadis yang baru saja berkenalan dengannya, masih menghantui pikirannya sendiri.

“Namanya Najwa ya? Nama yang bagus. Dia manis, kelihatannya dia juga baik.” ucap Darif disela pemikirannya yang lain.

“Hei, Rif!” sapa Igo, baru saja keluar dari dalam rumahnya membawa dua cangkir teh hangat. Igo langsung duduk di kursi kayu, seraya meletakkan cangkir teh itu di atas meja.

Darif menengok sebentar. Lalu, kembali memikirkan seorang perempuan yang dia temui tadi siang.

“Kok bengong?” tanya Igo, dia menyuguhkan teh hangat ke arah Darif.

“Makasih, Go. Nggak apa-apa, aku hanya merasa aneh saja dengan diriku.” Darif mengambil teh hangat. Menghirup aroma teh itu, lalu menyeruputnya pelan-pelan.

“Memangnya ada apa, Rif?” Igo melirik pada Darif, yang tampak meletakkan cangkirnya di atas meja.

“Najwa...” gumam Darif pelan.

“Najwa?” ulang Igo, alisnya terangkat sebelah. Darif memang bilang, dia berkenalan dengan dua orang Kakak kelas tadi, salahsatunya adalah Najwa. Igo memandang Darif lebih lekat, bersiap untuk mendengarkan.

“Ya. Aku merasa ada yang aneh dengan cewek itu.” jawab Darif memulai cerita.

“Apanya yang aneh?” Igo merasa kadang-kadang pikiran Darif tidak bisa dibaca begitu saja. Ada saja yang dengan rapi dia tutup-tutupi.

“Aku juga nggak tau, Go. Tetapi, rasanya ada yang berbeda denganku. Ketika aku melihat senyumannya itu.”

Darif tampak beranjak dari duduknya, menatap bintang yang bertaburan di langit. Malam ini, begitu banyak rasi bintang yang tercipta. Darif memejamkan matanya sebentar, kemudian membuka mata lagi. Hawa dingin mulai menghampiri, tetapi dia masih tidak peduli.

“Kamu jatuh cinta, Rif?” tanya Igo dengan ringannya, Igo mengamati Darif yang masih mendongak menatapi bintang. Igo sendiri masih duduk tak beranjak.

Darif membalikkan tubuhnya, balas menatap Igo. “Apa?” kini giliran Darif yang heran. Keningnya berkerut.

“Kalau bukan cinta terus apa?” tanya Igo menggodanya.

“Haha.. Nggak tahu. Mungkin cuman perasaan kagum aja, Go.” tungkas Darif kemudian. Tetapi, sisi hatinya yang lain merasa membenarkan perkataan Igo barusan.

Igo hanya bergumam. “Ya, nggak ada yang tahu pasti, Rif.” Sesekali menyeruput teh hangatnya, yang sudah mulai dingin.

Darif memikirkan kata-kata sahabatnya barusan. *Jatuh cinta?* pikir Darif. Ah, dia bahkan baru sekali bertemu dengan gadis itu. Bagaimana cinta bisa hadir? Tapi, diam-diam, disisi hatinya yang lain. Dia berharap Najwa bisa bertemu dengannya lagi. *Ah, perasaan apa ini?* Dia kembali berbisik pada hati kecilnya.

**\*\*\***

Meli segera mematikan laptopnya. Mata cokelat tua miliknya, sibuk menyapukan pandang ke seisi kamar. Malam ini, tugas untuk membuat artikel telah diselesaikannya. Besok tugas itu akan segera dikumpul kepada Bu Wati. Dia melirik ke arah ponselnya dan mendapati satu pesan disana.

“Lama nggak ada kabar, Dek. Apa kabar di sana?”

Pesan itu datang dari Nando. Meli menahan napas, lalu menghembuskannya pelan-pelan. Dia sendiri belum percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Apa aku mimpi?” tanya Meli pada dirinya sendiri, dia mencubit lengannya dan “aw..” serunya pelan.

Ini nyata. Meli tidak sedang bermimpi. Dia sedikit ragu untuk membalas, takut yang mengirimkan pesan itu bukan Nando. Tetapi, bisa saja kekasih Nando itu. Bisa saja Nando sekarang sedang bersama kekasihnya. Ah. Entah, mengapa ingatan saat Nando dan kekasihnya itu sedang berada di dermaga membuatnya sesak.

“Alhamdulillah, Baik.” Meli akhirnya membalas singkat.

“Syukurlah, kalau adek baik-baik saja. Aku turut senang.”

“Kalau Kakak?” Meli benar-benar tidak bisa untuk tidak bertanya.

“Alhamdulillah, aku baik juga.”

“Oo.. Begitu”

“Mel?” sapa Nando lagi, melalui sebuah pesan singkat.

“Ya? Kenapa?” Meli membalas cepat.

“Aku minta maaf kalau aku ada salah sama kamu, Mel.”

Pesan itu membuat Meli diam. Dia masih memikirkan balasan yang tepat untuk orang yang ‘pernah’ dicintainya itu.

“Iya, Lupakan saja.” begitu yang mampu Meli katakan.

Tidak ada jawaban. Meli menunggu. Dia masih diam menunggu, dilirik jam beker di atas meja belajarnya. Sudah 15 menit dia menunggu, tetapi tidak ada balasan. Meli menyerah. Dia beranjak dari bangkunya, menghempaskan tubuhnya ke kasur.

“Sampai kapan ini akan begini?” gumam Meli pelan.

Tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya dirinya sendiri dan juga bayangannya. Meli membenamkan wajahnya tepat di bawah bantal, enggan untuk memikirkan Nando. Akhirnya, rindu itu disimpan sendiri. Dia lebih tidak ingin menganggu hubungan Nando dengan kekasihnya.

*“Hai, Mel?” Suara yang cukup dikenali menyapanya.*

*Meli membalikkan tubuhnya, “Kak Nando?” Meli memekik, setengah tersendat. Tak percaya dengan apa yang dia lihat. Nando memakai jas hitam dengan kemeja berwarna krem dibalik jasnya, dia tampak lebih dewasa dari biasanya.*

*“Kamu baik-baik saja? Kamu kurusan ya?” Nando mengamati wajah Meli yang tampak sendu, ada lingkaran hitam di bawah matanya. “sudah berapa lama kita nggak ketemu, Mel?” tanya Nando. Matanya masih menatap lurus ke arah dua bola mata kecokelatan milik Meli.*

*Meli tersenyum kaku. Hatinya terasa ditampar, dia melihat Nando. Lelaki di hadapannya ini jelas adalah Nando. Lelaki itu, berdiri dengan senyuman yang belum pudar. Wajahnya masih sama tegas seperti dulu. Tetapi, lelaki itu jadi lebih cerewet sekarang. Meli mengangkat wajahnya, pandangannya dengan mata hitam milik Nando bertemu.*

*“Aku... Baik kak.” jawab Meli terbata, sudut matanya melirik ke arah gadis yang tiba-tiba datang. Gadis itu, mengenggam jemari Nando erat. Meli mengalihkan pandang ke arah Nando, seperti meminta penjelasan.*

*“Ini pacarku, Mel. Namanya Firda.” Nando menjelaskan tanpa ada perasaan bersalah sedikitpun. Bahkan senyumnya kian lebar, memamerkan deretan giginya yang tersusun rapi.*

*“Oh, kenalkan kak. Aku Meli..” Meli mengulurkan tangan dengan ragu. Dia mengamati gadis itu. Gadis berambut panjang sepunggung itu, tampak anggun dengan dress panjang sebatas lutut, motif bunga-bunga kecil berwarna pastel yang membuatnya semakin manis.*

*Gadis itu tak membalas uluran tangannya. Gadis itu menatap Meli dengan sorot mata tajam, Meli tahu ada sorot kebenciaan di sana. Dia lalu memandang Nando dengan manja, “Baskoro.. Pergi yuk!”*

*Nando mengangguk patuh. Mereka meninggalkan Meli sendirian. Tanpa siapapun. Sekali lagi, wajahnya serasa ditampar, bayangan mereka berdua benar-benar jelas di pelupuk mata Meli. Meli tertegun, akhirnya butiran air hangat itu tumpah. Senada dengan gerimis yang membasahi tubuhnya. Tubuh Meli perlahan mulai basah oleh gerimis yang berubah menjadi hujan, tetapi dia tetap diam di tempatnya berpijak.*

Meli terbangun. Dia sontak terduduk. Mimpi buruk yang menghantuinya. Detak jantungnya berpacu cepat, seperti lari marathon. Meli menarik napas, kemudian menghembuskannya pelan-pelan. Segera, diambil gelas berisi air putih dari atas meja disebelah tempat tidur.

*Nando Baskoro, masih ada dihatimu rupanya......* Bisik hati kecilnya.

Meli menggeleng, melirik ke arah ponselnya. Ada satu pesan masuk di sana.

*“Jangan ganggu Nando. Jauh-jauh dari hidupnya..”*

Mata Meli mengerjap, membaca pesan masuk itu berulang-ulang kali. Pasti kekasih Nando yang mengirimi pesan itu, nomor yang digunakan sama sekali tidak dikenalnya. Meli mengutuki dirinya, menyesal membalas pesan Nando beberapa jam yang lalu. Dia benci mengingat tentang Nando lagi.

Kalau bisa, dia ingin amnesia tentang Nando.

**\*\*\***

Lima

**̶ Aku, kamu dan kita semua. Belajar dari sebuah masalah, entah itu berat ataupun kecil semuanya adalah pelajaran pendewasaan ̶**

Bu Tia memasuki kelas mereka. Meli dan Erma membantu beliau membawakan buku-buku tugas. Meli meletakkan buku-buku itu di atas meja Bu Tia. Sementara, siswa-siswi yang lain sudah duduk dengan rapi.

“Tugas kalian kemarin belum sempat ibu koreksi. Ibu mau koreksi sebentar ya! Kalian tolong mencatat.” kata Bu Tia. Bu Tia membolak-balik halaman buku dan berucap lagi, “siapa yang biasa mencatat di depan?”

“Rinda, Bu!” seru Erma.

Rinda segera beranjak dari tempat duduknya. Bu Tia lalu memberikan arahan kepadanya. “Sampai halaman 115, ya. Catat yang ibu beri garis bawah saja!”

“Baik, Bu.” jawab Rinda kemudian.

Bu Tia sibuk mengoreksi buku-buku tugas kelas XII F. Tangannya dengan cepat, membuka, mengoreksi, dan memberi nilai pada setiap buku. Murid kelas XII F diam, mereka sendiri sibuk mencatat. Sesekali, hanya ada terdengar candaan ringan di bangku belakang.

“Kenapa anak osis nggak ada yang ngumpul tugas?” tanya Bu Tia tiba-tiba.

“Nggak ada yang ngasih tahu kalau mau ngumpul buku, Bu.” sebuah suara milik Sari menjawab pertanyaan itu.

“Lain kali kalau mau ngumpul tugas ya ngumpul saja. Nggak harus barengan. Kalau sudah seperti ini nilai kalian jadi kosong. Ibu nggak mau terima tugas yang nggak tepat waktu.”

Mendengar kata-kata Bu Tia, mereka hanya diam. Meli merasa suasana kelas menjadi agak tegang. Dia tetap mencatat. Sebentar-sebentar, melirik ke arah kelompok anak osis di bangku belakang. Mereka juga diam, tetapi dari wajah-wajah itu, Meli bisa menebak kalau mereka sedang kesal. Entah, pada Bu Tia atau pada mereka ‘yang bukan osis’.

**\*\*\***

“Kenapa anak osis nggak ada yang ngumpul tugas?” tanya Erma ketika jam istirahat. Erma mengulang pertanyaan Bu Tia tadi dengan gaya bicaranya yang cepat.

Meli yang duduk di sebelahnya menengok sebentar, enggan menjawab. Mereka duduk di belakang kelas sekarang. Saat itu, hanya ada Erma, Meli, Salma dan Yuan. Tidak ada anak kelas X F yang biasanya duduk-duduk di belakang kelas mereka.

“Kecuali aku ya!” kata Yuan pada mereka.

“Iya, Yu. Kamu nggak termasuk. Kamu satu-satunya osis di kelas yang kumpul tugas.” kata Erma kemudian.

Yuan menjawab, “Mereka kayaknya sibuk dengan osis. Padahal, kan itu bukan alasan.”

“Tugas Bu Tia ‘kan udah dari minggu yang lalu. Mereka harusnya ngumpul tugas itu tepat waktu.” sahut Erma, menambahkan. Erma memakan bekalnya, dia masih mengunyah makanannya sembari mengobrol.

“Sudahlah. Mungkin memang mereka nggak tahu kalau tugas itu harus di kumpul sebelum hari ini. Kita nggak usah nyalahin mereka terus, belum tentu kita benar.” Meli mencoba menengahi. Dia benci berdebat.

“Iya, kasian anak osis kalian salahkan. Mereka kan juga punya hati.” sahut Salma menyetujui kata-kata Meli.

“Meli benar juga, sih. Kita nggak usah saling menyalahkan. Namanya juga manusia pasti pernah lupa dan salah.” kata Yuan, kini beralih memihak Meli.

Kini giliran Erma yang diam. Pandangannya lurus-lurus ke depan.

“Ku lihat prestasi anak osis mengalami penurunan.” ucap Erma setelah berdiam beberapa detik. Erma menengok sebentar, menunggu reaksi.

“Ku rasa itu nggak ada hubungannya dengan osis. Nggak ada hubungannya dengan jabatan. Mereka mungkin kurang belajar saja, tapi aku yakin mereka bisa lebih baik lagi nanti.” Meli terus membela, tetapi dia berkata dengan nada yang rendah. Tak ingin konflik terjadi seperti yang sudah-sudah.

“Kok kamu belain mereka terus sih?” tanya Erma agak kesal.

“Bukan belain. Tapi, aku nggak mau kamu berpikiran negatif tentang mereka. Aku juga pernah jadi osis, Ma. Aku tau bagaimana jadi osis dan harus mengatur waktu belajar dengan baik.”

“Oke, oke..” kata Erma mengalah. Tampaknya masih tak rela dirinya kalah dengan kelompok anak osis yang terus menerus dibela Meli.

“Jadi osis itu nggak mudah. Punya tanggung jawab yang cukup berat. Setiap gerak-gerikmu diawasi. Sedikit-sedikit pasti osis, makanya maklumi saja. Kalau anak osis seperti orang sibuk.” Yuan menambahkan.

“Iya, iya. Aku ngerti..” Erma menjawab ketus.

Erma menghembuskan napasnya. Kali ini, Erma merasa kalah. Tidak ada gunanya melawan, pembelaan sepenuhnya terhadap anak osis.

“Kita harus menghargai, Ma. Masuk yuk, sudah bel. Aku nggak mau kita sampai di marahin Dido.” kata Meli pada Yuan dan temannya lain.

Mereka menurut. Meli melangkah terlebih dahulu menuju kelasnya, diiringi langkah kaki temannya yang lain.

“Mana yang lain?” tanya Dido pada rombongan Meli yang baru saja masuk ke kelas.

“Masih dikantin, mungkin.” jawab Yuan segera menaikkan bahunya, tidak tahu.

“Mereka kemana sih? Sudah tau jamnya Bu Wati.” seru Dido. Wajahnya berubah jadi tidak bersahabat.

“Coba kamu cari dikantin, Do.” saran Yuan kemudian.

Dido mengangguk. Dia segera memakai sepatunya. Sampai di kantin, Dido melihat teman-temannya masih duduk santai dan mengobrol.

“Kalian tahu ini jam berapa?” tanya Dido, nada suaranya berubah dingin. Dido berdiri dihadapan mereka.

Tidak ada jawaban. Mereka masih diam, mendengar suara Dido yang sedingin itu nampaknya membuat mereka ngeri.

“Ayo ke kelas sekarang! Ini jam pelajarannya Bu Wati. Kalian tahu Bu Wati kan? Kalian nggak bisa meremehkan guru itu, dia bisa ceramahin kita panjang lebar.” kata Dido, mencoba meredakan emosinya.

“Iya, Do.” jawab salah seorang dari mereka.

Mereka mengikuti langkah cepat Dido dan benar saja. Di kelas sudah duduk dengan anggun seorang guru berparas cantik, menyunggingkan senyuman dikulum. Bu Wati tahu akan kehadiran mereka, tetapi belum mau mempersilahkan mereka masuk.

“Darimana?” tanya Bu Wati, pandangannya tepat ke arah Dido. Seolah-olah, Dido adalah penanggung jawab masalah ini.

“Manggil teman-teman yang lain, Bu.” jawab Dido. Lelaki itu, berdiri di ambang pintu. Anak osis yang lain di belakangnya, masih memasang muka tegang.

“Baris di situ!” Perintah Bu Wati kemudian.

Mereka berbaris rapi di depan pintu.

“Sudah?” tanya Bu Wati dengan suara lembut, lantas memiringkan kepalanya sedikit. Tetapi, pandangannya masih mengamati tepat ke ambang pintu.

“Sudah, Bu.” sahut Dido.

“Ya, sudah. Kalian masuk satu-satu. Salah seorang dari kalian pimpin doa di depan. Kita berdoa bersama untuk kesuksesan kita menjalani ujian nasional nanti.”

Dido memimpin doa. Mereka mendengarkan, ikut berdoa dalam hati.

“Kalian boleh duduk sekarang!” ucap Bu Wati. Lalu, ketika anak-anak osis itu sudah duduk. Beliau kembali berkata, “ibu sedih sekali lihat kalian. kalian ini sudah kelas tiga tapi kesadaran kalian masih kurang. kalian masih asyik main-main sedangkan sebentar lagi kalian akan ujian semester ganjil.

“Belum lagi ibu dengar kalian membuat Bu Kartika marah. Kenapa kelas kalian mengalami perubahan sikap yang seperti ini? Semakin kelas tiga seharusnya kalian bisa jadi panutan. Bisa jadi contoh untuk adik-adik kelas kalian. Umur kalian sudah cukup dewasa, tetapi kelakuan kalian masih saja seperti anak kecil.

“Ibu sebenarnya tidak ingin menceramahi kalian. Ibu tidak ingin marah-marah seperti ini didepan kalian. Tapi, kalian juga harusnya bersikap lebih dewasa. Semua guru di kantor mulai membicarakan kalian. Katanya kelas ini ribut, tidak menghargai guru yang mengajar. Banyak sekali yang ibu dengar. Ayolah, kalian bukan anak kecil lagi yang harus dinasihati untuk menjadi baik. Kalian bahkan sudah tau mana yang baik dan buruk. Ibu sedih melihat kalian menjadi berbeda, atau mungkin karena kalian sudah kelas tiga? Kalian merasa bisa seenaknya saja begitu? Kalian harus berpikir disini bukan hanya ada kalian, kita berinteraksi satu sama lain. Hargai orang lain.”

Kalimat itu terdengar seperti monolog panjang ditelinga mereka. Suara Bu Wati masih terdengar lembut, akan tetapi kata-kata yang keluar dari mulutnya benar-benar membuat seisi kelas diam. Meli yang duduk tepat di depan Bu Wati hanya mengamati guru itu dengan wajahnya lesu. Bukan hanya karena Bu Wati marah kepada mereka, tetapi juga karena orang-orang di kelasnya yang semakin berbeda.

**\*\*\***

Bu Kartika masih belum mau masuk ke kelas XII F. Sebagian dari mereka merasa senang, tetapi ada juga yang tidak. Meli adalah sebagian dari yang tidak senang itu. Dia duduk di bangkunya, gelisah. Ingin sekali, Bu Kartika masuk hari ini. Dia ingin belajar.

“Bu Kartika nggak masuk kelas lagi ya?” tanya Salma.

Meli mengalihkan pandang ke mata Salma. “Hem, iya. Ku rasa Bu Kartika masih marah. Kata Bu Wati kita kurang peka.”

“Kurang peka?” ulang Salma heran.

“Iya. Seharusnya, kita temui Bu Kartika waktu beliau pergi dari kelas. Tapi, kita pikir Bu Kartika hanya marah sebentar. Kita nggak ada yang beranjak hanya bertahan dengan ego kita masing-masing”

“Nanti juga Bu Kartika masuk.” Salma berkata spontan, seakan semuanya semudah membalikkan telapak tangan.

“Aku nggak yakin. Maksudku, kamu tau kan Bu Kartika itu memang jarang marah. Tapi, sekali marah. Nggak ada yang tahu bukan?”

“Iya, sih. Ya, kita nikmatin aja jam kosong ini.” Salma mencoba menenangkan, melirik ke arah Meli yang sudah menekuni buku paketnya.

“Aku cuman pingin Bu Kartika masuk dan mengajar. Jam kosong hanya membuatku bingung mau melakukan apa.” jawab Meli pelan. “ku rasa besok kita akan dapat nasihat lagi.” ucap Meli lagi.

“Bu Ana maksudmu?”

“Ya, juga Pak Huda.”

“Sepertinya kita sudah keterlaluan.” ucap Yanti menyela pembicaraan mereka.

Meli mengangguk setuju.

“Kalian nggak ada yang berminat ke ruangan Bu Kartika?” tanya Erma. Erma berdiri di depan papan tulis. Semua pasang mata mengamatinya, gadis itu tampak berani. Walaupun, begitu banyak anak-anak yang berkasak-kusuk di belakang.

“Kamu nggak liat respon Bu Kartika kemarin?” tanya Dido ketus. Dido duduk bersandar pada bangkunya, tangannya menyilang di depan dada.

“Respon yang mana?” tanya Erma mulai bingung.

“Kemarin kamu ke sana kan?” Mata Dido memicing.

Erma mengangguk.

“Dan hasilnya?” tanya Dido, membuat anak-anak di kelas yang memandangnya beralih melihat Erma.

Erma tersenyum kaku. “Bu Kartika nggak mau ngomong. Dia nyuruh aku pergi.”

Kini semua orang di kelas berhenti dari aktivitas mereka masing-masing. Mereka semua mulai berkomentar.

“Kalau mau minta maaf sekalian aja satu kelas.”

“Bukan masalah satu kelasnya. Bu Kartika itu sudah terlanjur marah sama kita.” Dido mencoba mengingatkan.

“Sebenarnya yang salah siapa sih?”

“Kita semua salah. Sudah banyak guru yang berkomentar di luar sana dan kalian nggak tahu kan siapa sasarannya?”

“Emangnya siapa, Do?” tanya mereka.

“Aku! Aku yang jadi sasaran mereka. Kemarin aku di panggil Bu Wati, Bu Wati kecewa sama kita. Kelas XII F kenapa begini? kenapa bisa begitu? Aku yang selalu jadi sasaran karena aku ketua kelas kalian.”

“Sabar, Do.” kata Erma agak panik.

“Kalian pikir enak jadi ketua kelas?” Dido setengah membentak.

“Tenangin emosimu, Do. Kita pikirkan solusinya, jangan marah-marah begini.” Yuan mencoba menenangkan Dido.

Dido diam. Dia duduk dibangkunya, tatapannya masih belum bersahabat. Seisi kelas hening, suara Dido tentang pengakuannya itu benar-benar menggema ditelinga mereka. Tetapi, mereka tidak tahu harus bagaimana menanggapinya? Jadi, memilih untuk diam memikirkan dengan pikiran mereka masing-masing.

**\*\*\***

Enam

**̶ Dalam hidup selalu ada kebalikan, ada yang tersenyum adapula yang menangis. Tetapi semuanya silih berganti, karena waktu yang tidak akan berhenti untuk menunggumu ̶**

Darif mengamati gadis itu. Najwa sedang berbincang asyik dengan Yati. Mereka sesekali tertawa. Igo dan Rean yang berada di sampingnya merasa kalau sahabatnya itu sedang mengamati seseorang. Rasa-rasanya ada yang berubah dari raut wajah Darif, mereka bisa merasakan itu.

“Dia kenapa?” bisik Rean ditelinga Igo.

“Aku nggak tahu. Tapi, mungkin dia lagi liatin Najwa.” jawab Igo santai. Igo menunjuk sekilas ke arah Najwa, yang kini sedang tertawa renyah bersama teman-teman kelas tiga E yang lain.

“Najwa itu siapa?” dahi Rean mengernyit. Nama Najwa tampak sangat asing baginya.

“Anak kelas XII E. Darif berkenalan dengannya beberapa hari yang lalu. Ketika dia di panggil untuk foto *name tag* osis.” terang Igo kemudian.

“Dia suka sama Najwa?”

“Tanya aja, Re.” Igo tampak mengunyah makanannya pelan.

Rean beralih memandang Darif yang masih mengamati Najwa. Darif sendiri, merasa pikirannya penuh dengan tanda tanya tentang gadis itu. Makannya pun belum tersentuh sejak tadi.

“Rif?” panggil Rean akhirnya.

“Eh, Ya?” Darif segera sadar dan menengok ke arah Rean.

Rean tersenyum, lalu berbisik. “Kalau suka, minta aja nomor hpnya.”

Darif tertegun. Dia sendiri belum tahu apa yang sedang dia rasakan. Tapi, perkataan Rean ada benarnya juga. Darif memperhatikan Najwa lagi, tanpa sengaja pandangan mereka bertemu. Refleks Darif tersenyum tipis, tanpa diduga-duga senyumannya itu dibalas dengan senyuman manis oleh Najwa.

Igo menangkap ekspresi dua insan itu. Lalu kembali bersuara, “Mau kita temani?” tanya Igo.

Darif menengok. “Hm, aku nggak tahu. Aku belum tentu suka sama dia kok.” Darif bersikeras menolak tawaran Igo itu.

“Baiklah, Rif. Kita selalu setia kok, kalau memang kamu mau minta nomor hpnya. Kita bisa temani kamu.” ucap Igo memperjelas.

Darif tersenyum tipis, “Makasih ya.”

“Sama-sama, Rif. Nggak perlu sungkan.” jawab Rean menimpali.

**\*\*\***

Meli sudah bersiap dengan tas ranselnya. Dia baru saja memasukkan botol minuman, kertas absen, pulpen dan juga ponselnya. Meli segera menyalakan motornya. Setelah dirasa semuanya tidak ada yang tertinggal, dia langsung pamit pada ibunya.

“Aku nggak telat kan?” ucap Meli memastikan, sampai di sekolah lima belas menit kemudian.

“Nggak. Kamu kecepatan malah.” jawab Faris datar.

“Emangnya baru jam berapa?” tanya Meli lagi.

“Jam setengah empat.” sahut Faris, lelaki itu lalu duduk di depan lapangan basket. Jemarinya sibuk memencet tombol pada *handphone*nya. Tampak tak ambil pusing dengan kehadiran Meli.

“Belum ada yang datang?” tanya Meli, dia masih berdiri mengamati lapangan basket yang kosong.

“Ada. Baru beberapa.”

“Terus, Akmal mana?”

Kali ini Faris menengok ke arah sumber suara. “Nggak tahu. Sepertinya, dia nggak ngurusin masalah paskib sekolah.” katanya.

Meli menggeleng, tak habis pikir dengan sikap Akmal. Seharusnya, dia bisa jadi contoh. “Tapi, dia ‘kan ketuanya?”

“Iya, tapi dia sibuk dengan urusannya sendiri. Beberapa hari ini dia nggak hadir, bahkan untuk bertanya soal bagaimana paskib sekolah pun nggak.”

Meli menghela napas, diam sebentar. Dia melirik ke arah jam tangannya. Lalu kembali berkata. “Aku sholat asar dulu ya!”

“*Oke*. Sholat aja dulu.” jawab Faris seraya mengangguk pelan.

Seusai sholat, Meli melihat ada sekitar sepuluh orang yang hadir. Jumlah hari ini berkurang dari jumlah paskib sekolah yang awal. Ada duapuluh orang yang mendaftar, tapi yang hadir hanya sedikit.

“Cuma segini?” tanya Yanti.

“Hmm, iya. Seperti, yang kamu lihat. Jumlah mereka semakin berkurang. Padahal, latihan kita juga nggak terlalu berat kok. Mungkin yang lain mundur.” Meli menghela napas.

“Kita absen aja dulu. Mungkin masih ada yang telat makanya sedikit.” Faris menyela. Faris segera menyiapkan semua anggota paskib sekolah yang sudah hadir.

“Berapa orang?” tanya Meli ketika Faris datang ke kantor.

“Cuman sebelas orang. Kita mulai aja dulu.”

Meli mengangguk, dia mengekori Faris. Mereka berdoa, lalu memulai pemanasan dan peregangan. Setelah itu, mereka lari keliling lapangan lima kali putaran.

“Permisi, kak. Maaf saya telat.” seorang lelaki berdiri dihadapan Meli, napasnya tampak memburu.

Meli yang sedari tadi terfokus pada absen, mengangkat wajahnya. “Kamu lagi?” ucap Meli pelan, ketika melihat wajah yang tak asing dihadapannya.

“Iya, kak. Saya telat gara-gara ketiduran.” jawab lelaki itu memelas.

“Kamu udah berapa kali telat, Gus?” tanya Meli.

“Dua kali sama hari ini, Kak.”

Meli memutar bola matanya. Berpikir sejenak, “Kali ini masih dimaafkan. Kamu lari lima kali putaran ditambah push up sepuluh kali.”

“Saya push up aja dulu ya, kak?”

Meli mengiyakan, sementara Faris sudah tampak sibuk melatih anak-anak paskib yang lain. Latihan itu berakhir hingga matahari hampir tenggelam.

**\*\*\***

“Kamu udah dapat nomornya Najwa, Rif?” tanya Igo, saat Darif berkunjung ke rumahnya sore itu.

“Belum.” jawab Darif singkat.

“Kenapa nggak segera minta?” tanya Igo heran.

“Kenapa harus minta nomor hpnya, Go?” Darif malah membalikkan pertanyaan.

“Nanti dia keburu di tembak sama orang lain, lho.”

“Aku merasa aneh deh, kenapa kalian begitu yakin kalau aku jatuh cinta?” jawab Darif, dia iseng mengetuk-ngetuk jarinya pada meja. Kemudian, beralih menyambar remote TV di atas meja.

“Oke. Kamu jawab pertanyaan ku ya sekarang?” pinta Igo. Matanya berbinar, sepertinya dia sudah menyiapkan banyak pertanyaan pada kertas yang sedang digenggamnya itu.

“Iya.” Darif tampak tak ambil pusing, sibuk memindahkan channel dan mencari acara TV yang bagus.

“Kamu susah tidur akhir-akhir ini?”

“Hmm,.... ya lumayan.” jawab Darif agak lama.

“Jawab cepat ya. Kamu terus mikirin dia sampai larut malam?”

“Iya.”

“Kamu merasa sekarang ada yang aneh sama dirimu?” Igo bertanya lagi.

“Ya.” jawab Darif kemudian.

“Pertanyaan terakhir nih.” kata Igo. Senyumnya mengembang. Seakan-akan pertanyaan terakhir yang ditanyakan adalah penentu berbagai kebenaran.

“Apa?” tanya Darif tampak tak sabar, Igo memberikan jeda beberapa menit. Membuat Darif memandangnya bingung.

“Diam-diam kamu berharap untuk memiliki dia?”

Dahi Darif berkerut. Semua yang ditanyakan sahabatnya itu, memang benar. Benar dirasakan oleh perasaannya. Dia tidak bisa berbohong mengenai hal itu, tetapi apa benar semua itu cinta?

“Rif? Woi?” panggil Igo. Igo melambai-lambaikan tangannya tepat didepan wajah Darif.

Darif tersentak hampir saja dia jatuh dari bangkunya, “Eh..”

Darif membenahi posisi duduknya. Melirik Igo yang masih tersenyum riang.

“Pasti jawabannya iya kan?” Igo kembali bertanya.

“Nggak tahu ah, Go.” Darif mengelak.

“Aduh, akui aja kalik. Kamu suka kan sama Najwa? Hayo, ngaku?”

“Hem, iya mungkin.......”

Igo kembali tersenyum. Lalu berkata, “Bagus. Kita harus nyusun rencana biar kalian tambah dekat.”

“Maksudnya?”

“Kamu harus dekatin dia, Rif. Kita cari tahu dulu tentang dia dari sahabatnya Yati.”

“Ide bagus.” gumam Darif pelan, tetapi Igo mendengar ucapannya barusan. Igo kembali bersemangat. Bersemangat menyatukan dua hati.

**\*\*\***

Meli menutup buku pelajarannya. Dia merasa cukup belajar malam ini. Meli lantas, duduk di atas karpet, meluruskan kakinya dan sudut matanya melirik ke arah laptop yang masih dalam mode *shut down*. Tiba-tiba ponselnya berdering...

“Halo? Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam. Apa kabar Mel?” sapa seseorang diujung sana.

Meli mencoba mengingat siapa yang sedang berbicara dengannya ini. Dia berpikir keras. Tapi, sayang tidak berhasil. Dia lalu menjawab. “Baik. Ini siapa ya?”

“Ah, Meli. Ini nenek, Mel. Masa lupa *nduk*?”

“Nenek? Wah, sampai nggak ku kenalin. Aku baik, Nek. Nenek sendiri bagaimana? Sekarang lagi dimana?” Meli tersenyum, dibenaknya terlintas bayangan Nenek.

“Sekarang lagi di warung. Nenek masih nonton TV, biasa nonton dangdut. Kamu kapan ke sini?”

“Belum tahu kapan, Nek. Pingin jalan-jalan sekaligus melepas rindu sama Nenek dan yang lainnya. Tapi, kalau udah ada rezeki ya, Nek. Mbak Line gimana kabarnya, Nek?”

“Dia baik. Adik Gita dan Reza juga baik. Kamu tau, Mel. Mereka sudah akur sekarang.” kata Nenek terdengar tawa kecil diujung sana.

Meli ikut tertawa pelan. “Oh, syukurlah, Nek. Aku ikut senang.”

“Gimana dengan Nando?”

Pertanyaan itu membuat Meli mengerjap. “Kak Nando? Hmm, aku sama Kak Nando kan cuman teman, Nek. Aku nggak tahu juga soal Kak Nando, udah lama nggak komunikasi.” pandangan Meli menerawang, mencoba menahan air hangat dari mata cokelat tuanya itu.

“Tapi, Nenek tahu Mel. Kamu sayang kan sama dia?”

“Nggak tahu, Nek.” jawab Meli. Dia enggan untuk berkata ‘Ya’.

“Dia mau coba jadi TNI-AL lagi tahun ini.”

Meli menjauhkan ponselnya sebentar. Dia mencoba untuk tidak mengingat Nando, karena tiba-tiba saja bayangan Nando terbesit dipikirannya. Bayangan tentang Nando tidak seharusnya muncul, tidak lagi.

“Ada apa, Mel? Kamu menangis?”

Meli segera menjawab, “Ah, nggak, Nek. Aku nggak nangis kok. Aku baik-baik saja..”

“Maafin nenek ya, Mel. Kamu jangan sedih. Kalau dia memang untuk kamu, dia akan kembali kok.”

“Aku nggak akan berharap, Nek.”

“Kenapa begitu?”

“Karena, dia sudah memiliki seseorang yang lebih baik. Dia sudah memiliki kekasih jauh sebelum mengenal aku. Aku nggak mau merusak hubungan mereka.” kata Meli, tiba-tiba saja suaranya berubah jadi agak serak.

“Sudah ya, Mel. Jangan sedih.. Nenek yakin ada yang lebih baik untuk kamu.” Nenek berkata dengan suara lembut, tampak mencoba menenangkan hati Meli.

“Makasih, Nek.” Meli tersenyum simpul. Senyum yang ditujukan hanya untuk dirinya sendiri.

*Seandainya dan seandainya Kak Nando tahu. Kalau aku masih menunggunya hingga detik ini. Aku masih belum mampu memusnahkan bayangan dan juga kenangannya.*

**\*\*\***

Darif tersenyum terus semenjak pelajaran Bu Lidya hingga sekarang. Dia tampak bahagia hari ini. Igo dan Rean memandangnya heran, tetapi mereka memilih menyimpan pertanyaan itu sampai bel jam istirahat berbunyi.

“Kesambet ya?” Igo meletakkan punggung tangannya tepat di dahi Darif .

Darif menepis tangan Igo pelan, “Wah, mana ada. Kesambet setan apaan siang-siang bolong begini?” Darif menyeringai lebar.

“Terus kenapa senyum-senyum sendiri?” tanya Rean ikut heran.

“Nggak apa-apa.” jawab Darif, dia masih tersenyum ceria.

“Kamu tau nggak, Rif. Kalau kebanyakan tertawa itu sama aja sakit jiwa. Kamu kenapa sih kebanyakan senyum? Ntar, kamu di bilang sakit jiwa lho.” ucap Rean bercanda.

“Aku tahu, Re. Aku tahu. Aku cuman lagi bahagia aja kok.”

“Bahagia kenapa?” jawab Igo dan Rean bersamaan.

Darif melihatkan ponselnya ke arah mereka. Mereka berdua segera mengerti dan mengangguk.

“Oo.. Jadi karena sudah bisa smsan sama Najwa?” gumam Igo kemudian, sembari mengangguk-anggukkan kepalanya pertanda mengerti.

“Hemm. Teman kita ini kayaknya lagi kasmaran.” timpal Rean, kemudian beralih pada nasi gorengnya lagi.

“Hehe..” Darif tertawa saja. Dia melanjutkan mengetik *messagge* untuk gadis yang mulai mencerahkan dunianya itu.

“Makan dulu kalik, Rif.” kata Igo mengingatkan.

“Siap, bos!” jawab Darif. Dia menaruh ponselnya disaku celana.

Igo dan Rean saling berpandangan tak habis pikir dengan tingkah laku Darif yang berubah. Mereka rasa, Darif jatuh cinta dan itu memang kenyataan.

**\*\*\***

Tujuh

**Lima hari sebelum ujian semester ganjil.......**

Selesai mengajar Bu Mutia di kelas XII F. Bu Mutia menyuruh mereka menutup buku pelajaran. Wanita itu, nampaknya ingin berbincang serius. Bola matanya melirik ke seluruh sudut kelas. Tangannya masih memegang spidol, sesekali memainkan spidol itu dengan jemarinya.

Bu Mutia memulai, “Hari ini ibu hanya akan memberikan masukan untuk kalian semua. Kalian kan sudah besar, kalian paling tua diantara adik-adik kelas kalian. Ibu mau bicara dari hati ke hati dengan kalian. Ibu nggak bermaksud memarahi hanya saja, ibu ingin kalian berpikir dan mencerna dengan baik kata-kata Ibu ini.

Tidak ada suara. Kelas itu hening, semua diam mendengarkan Bu Mutia.

“Akhir-akhir ini, *image* kalian di mata guru-guru jatuh. Kalian mungkin acuh tak acuh dengan hal itu, tetapi ibu sebagai guru jurusan kalian merasa malu. Ibu merasa belum bisa mendidik kalian dengan baik. Banyak sekali keluhan yang datang, mungkin ada guru yang diam tetapi ada juga yang terang-terangan berbicara di depan kalian seperti ibu.

“Ibu sudah dengar masalah kalian dengan Bu Kartika. Saya rasa lebih baik kalian minta maaf. Ya, mungkin itu lebih baik daripada kalian hanya bisa bersembunyi saat melihat Bu Kartika. Saya sudah mencoba meminta maaf dengan beliau tetapi beliau masih enggan. Mungkin Jum’at nanti beliau mau masuk ke kelas kalian. Saya juga tidak tahu yang jelas kalian harus mencoba memanggilnya dan meminta maaf.” Mata Bu Mutia menatap ke anak-anak yang tampak berpikir mencerna kata-kata yang beliau sampaikan.

“Kalian harus berperilaku lebih baik pada guru dan seisi sekolah. Orang-orang butuh dihargai. Begitu juga kalian bukan? Kalian harus segera sadar, bahwa setiap guru punya penilaian masing-masing tentang kalian. Doa guru itu seperti doa orangtua. Kalian harus berhati-hati bersikap, guru memang berbeda-beda tipenya. Ada yang baik dan sabar ada juga yang galak tetapi sebenarnya lembut.. Mungkin dari saya cukup, saya tidak bisa ngomong terlalu panjang lagi. Jam ibu sudah habis, tapi saya harap ada sedikit atau paling tidak semua kata-kata ibu bisa kalian pikirkan baik-baik. Ibu akhiri untuk hari ini. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

“*Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*”

Bu Mutia bangkit. Berdiri dan keluar kelas dengan wajah yang tampak kecewa dan sedih. Kelas XII F tetap hening. Kata-kata Bu Mutia masih menggema dipikiran mereka. Meli menatap kosong ke arah pintu kelas. Dia tidak tahu bagaimana, merasa kelas mereka sudah amat meresahkan guru-guru.

“Kalian lihat sendiri kan? Sekarang Bu Mutia yang begitu, kelas kita benar-benar berbeda dari yang dulu. Apa sih masalah kalian?” tanya Dido. Dido berdiri di depan kelas, bola matanya mengamati teman-temannya dengan tatapan setajam yang dia bisa.

Semua diam. Mereka memandang ke arah Dido, tetapi tidak ada yang ingin bersuara atau sekedar memberikan solusi atas permasalahan kelas mereka itu.

“Kalau, kalian maunya begini. *Oke*, aku mengalah. Kalian bisa cari pemimpin yang baru di kelas ini. Kalian boleh milih pemimpin baru atau memilih merundingkan masalah ini bersama-sama? Aku terserah kalian..” Dido beranjak, dia membanting pintu dengan keras.

Semua orang masih diam. Tidak ada yang ingin berkomentar. Mereka sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing. Ada yang sibuk berbisik dengan teman disebelahnya, ada yang sibuk mencoret-coret buku, ada juga yang diam mematung seperti Meli.

**\*\*\***

Hari jum’at. Hari yang agaknya mereka tunggu. Anak-anak kelas XII F mendatangi ruangan Bu Kartika, kali ini satu kelas. Bu Kartika menyuruh mereka menunggu di luar. Mereka berbaris dengan rapi di depan ruangan Bu Kartika.

“Kalian mau ngapain disini?” tanya Bu Kartika, ketika beliau keluar dari ruangannya. Wajahnya tidak marah ataupun sedih. Ekspresi wajahnya hampir datar.

“Mau minta maaf, Bu. Kami menyesal sudah membuat ibu marah. Kamu janji tidak akan mengulangi kesalahan kami lagi.” salah seorang dari mereka bersuara.

“Kalian minta maaf? Nggak perlu. Ibu sudah memaafkan kalian, tapi kalian tahu sendiri kan kelas kalian itu ributnya minta ampun. Ibu nggak mau ngajar di kelas, karena kalian pasti sibuk sendiri.”

Mereka memilih diam mendengarkan.

“Kalau, kalian memang mau belajar. Minggu depan saja, ibu masih trauma masuk kelas kalian. Kalian sekarang ibu kasih tugas. Kalian selesaikan di kelas, jangan ada yang ribut.” kata Bu Kartika.

Bu Kartika menyodorkan sebuah buku ke arah mereka.

“Kerjakan sekarang di kelas. Ibu mau tugas itu selesai hari ini, langsung di kumpulkan di meja ibu. Kalian paham?”

“Paham, Bu.”

Anak-anak kelas XII F beranjak menuju kelas. Mereka mengerjakan soal itu berkelompok-kelompok. Jum’at itu, mereka sedikit lega. Akhirnya, Bu Kartika mau memaafkan kecerobohan mereka yang terlalu ribut saat pelajaran.

“Kumpul di depan kalau sudah.” ucap Erma.

Erma tampak sudah duduk di bangku depan milik guru. Mereka tahu gadis itu pasti sudah selesai duluan. Karena, Erma adalah juara kelas selama dua tahun berturut-turut dan tidak ada yang mampu mengalahkannya.

“Teman-teman, kalau nggak selesai sampai jam pergantian pelajaran tetap dikumpulkan ya! Jangan buat Bu Kartika kecewa lagi.” kali ini suara milik Yuan dari sudut kelas.

“Iya.”

Anak-anak kelas itu kembali mengerjakan tugas dari Bu Kartika. Mereka sibuk berdiskusi dan mencatat jawaban. Semata-mata, agar Bu Kartika tidak kecewa dan mau mengajar lagi di kelas mereka.

“Teman-teman.” Dido terlihat berdiri tegap di depan kelas. Sejenak kemudian, semua anak di kelas, diam dan mengalihkan pandang ke ketua kelas mereka itu. “aku minta maaf soal beberapa waktu yang lalu. Aku bakalan tetap jadi ketua kelas kalian, tapi aku mohon sekali sama kalian ya? Tolong hargai aku sebagai ketua kelas kalian. Aku cuman minta itu dan kita bisa mencoba memperbaiki situasi sama seperti dulu. Gimana?”

Yuan menyahut mewakili jawaban anak-anak kelas itu. “Ya, Do. Bagi kami, kamu tetaplah pemimpin yang baik. Maafin kita juga, Do. Kita bakalan belajar menghargai kamu. Kita sama-sama salah, tetapi kita bisa belajar dari kesalahan kita ini, Do.”

Dido menyunggingkan senyuman tulus. Sekarang, lelaki itu bisa bernapas lega. Karena, masalah di kelasnya kian membaik. Anak-anak di kelas itu tampak tersenyum, suasana kelas sekarang tidak lagi setegang kemarin-kemarin.

**\*\*\***

**Ujian pertama semester ganjil, di bulan Oktober akhir...**

Meli sudah mengecek ruangannya hari sabtu lalu. Dia mendapatkan ruangan delapan, di dekat kelas lamanya dulu. Matahari masih ragu-ragu menampakkan diri. Udara saat itu cukup dingin. Mungkin, karena tadi pagi sebelum shubuh, hujan deras. Meli mengusap-usap telapak tangannya.

“Hai, Mel?” sapa Erma.

Erma muncul di balik pintu yang setengah tertutup.

Meli mengangkat wajahnya, lalu berkata. “Iya. Kamu dari mana?”

Erma berjalan menuju meja Meli. Gadis itu, langsung duduk di bangku kosong, tepat di depan Meli. “Biasa dari kantin.” jawabnya ringan diiringi cengiran lebar.

“Ooo... Sudah kenyang?” goda Meli kemudian. Meli tersenyum miring.

“Sudah, lumayanlah. Eh, Mel ke kelasku yuk?” ajak Erma kemudian.

“Mau ngapain?” Dahi Meli berkerut.

“Belajarlah, Mel. Di kelasku masih sepi. Ayolah, Mel.” pinta Erma sekali lagi.

“Em, Iya. Tapi, nggak lama-lama ya.”

Meli melirik ke seisi ruangan. Ruang sepuluh memang masih sepi, hanya ada beberapa anak kelas XII E dan beberapa anak kelas X.

“Gimana? Masih sepi kan?” tanya Erma.

Erma sudah duduk di bangkunya. Meli memang sependapat dengan Erma, tetapi masih berdiri. Meli mengamati berbagai sudut kelas itu, sampai pandangannya berhenti pada beberapa orang anak kelas satu hendak menyalahkan speakernya.

“Aku ke kelas lagi ya. Mereka kayaknya mau nyalain speaker, mau dengerin lagu.” ucap Meli pada Erma.

Erma berdiri. “Eh, Mel. Kan baru nyampe?” Mata Erma mengamati punggung Meli yang perlahan bergerak menjauh.

“Nggak deh, Ma. Aku mau ke kelas aja. Di kelasku masih nggak banyak orang kok. Aku pergi dulu ya!” seru Meli kemudian.

Erma yang hendak memanggil Meli jadi mengurungkan niatnya. Erma menengok ke arah sudut kelasnya. Benar yang dikatakan Meli, beberapa saat kemudian Erma mendengar lagu-lagu dari speaker itu.

“Dek, kecilin dikit suaranya! Kalau perlu matiin aja.” seru Erma.

“Yah,.. kakak. Kita kan mau dengerin lagu biar semangat gitu nanti ujiannya.” jawab seorang adik kelas.

“Tapi, kamu nyetelin lagu galau tuh. Lagu semangat darimana coba?” kata Erma tak mau kalah, dia jadi tambah sewot.

“Ini buat semangat kak. Lagu galau kan juga menghibur.”

“Ya, ya, ya. Terserah....” Erma menutup kedua telinganya dan mendengus kesal.

Jam istirahat. Erma kembali mengunjungi Meli dikelasnya, ruang delapan. Erma menangkap pemandangan di belakang sudut kelas. Dua orang anak kelas tiga dan seorang anak kelas satu sedang berbincang akrab. Erma mendekati Meli, “Mel?” sapa Erma.

“Iya?” jawab Meli segera menengok ke arah sumber suara.

“Ke kantin yuk?”

Meli menggeleng. “Nggak, ah. Di kantin pasti rame.”

“Kamu nggak risih disini?” tanya Erma sedikit berbisik di telinga Meli.

Meli menggeleng. Lalu menjawab, “Maksudnya?” Dia sendiri tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan Erma. Karena, dari tadi dia merasa baik-baik saja dan tidak terganggu dengan apapun.

“Coba kamu nengok ke belakang. Tapi, sebentar aja ya!”

Meli menurut saja, dia membalikkan badannya dan menengok ke belakang. Sekilas, Dia melihat Najwa dan Yati sedang mengobrol dengan seorang lelaki ̶ lebih tepatnya anak kelas satu.

“Mereka cuman ngobrol, Ma. Nggak ada yang salah kan kalau anak kelas satu akrab sama anak kelas tiga?”

“Nggak salah sih, Mel. Tapi, ku lihat Najwa dan cowok itu tampaknya akrab.”

“Mungkin cuman teman.” jawab Meli. Dia tidak mau berpikiran aneh-aneh, meski dia tahu Najwa sudah memiliki kekasih. Tetapi, Meli memang tidak suka mengurusi urusan orang lain yang belum tentu benar adanya.

“Ya, udah deh. Sembarang kamu aja. Kita mendingan di luar yuk, Mel? Kalau di sini nggak enak ganggu mereka ngobrol.” desak Erma lagi.

Erma masih melirik ke arah belakang. Meli memicing, tahu Erma sedang memperhatikan Najwa dan anak kelas satu itu.

“Selama kita nggak ribut. Ku rasa nggak masalah, kalau kita duduk di sini.” jawab Meli yakin. Dia tak terpengaruh, posisi duduknya masih sama.

“Tapi, aku laper, Mel.” rengek Erma, berharap Meli berbelas kasih untuk beranjak dari kelas itu.

Kali ini Meli beranjak dari duduknya, “Beli bakpao aja. Ke belakang kelas sebentar yuk!” ajak Meli kemudian.

Erma mengangguk mengiyakan, mengikuti langkah Meli ke belakang kelas.

**\*\*\***

Darif lebih banyak diam, padahal biasanya di samping Igo dan Rean dia tidak seperti itu. Darif duduk bersandar di bangkunya. Ruang delapan, ya itu adalah ruangan tempat Darif ujian semester ganjil. Darif masih duduk diam di bangkunya, sesekali pandangannya mengarah ke ambang pintu.

“Rif, boleh pinjam hpnya?” tanya Najwa, gadis itu duduk berhadapan dengan Darif.

Darif yang menatap ke arah ambang pintu kembali tersadar dari lamunannya. “Iya, Naj. Boleh” jawab Darif kemudian. Dia mengambil ponselnya dari dalam saku celana.

Senyum Najwa merekah. Najwa segera mengambil ponsel yang disodorkan ke arahnya. Diam-diam Darif tersenyum juga, senyuman yang tidak terlalu lama. Tetapi, senyuman itu tertangkap pada sudut mata Yati.

“Eh, Rif?” kata Yati.

“Kenapa, Ti?” jawab Darif, segera berekspresi biasa.

“Sudah sejauh mana persiapan anak teater?”

“Sudah lumayan. Ulang tahun sekolah kan sebentar lagi. Makanya kita sibuk latihan selesai ujian ini.” kata Darif menjelaskan.

“Kalian mau tampilin apa untuk ultah sekolah nanti?” tanya Najwa.

“Biasa. Kita mau nampilin cerita yang lucu. Kalau aku ceritain nggak seru dong.” jawab Darif, seulas senyuman menggembang di wajahnya.

“Iya juga, sih.” gumam Najwa. Najwa masih sibuk mengotak-atik ponsel Darif.

Darif menghela napas. Gadis yang sedang duduk di hadapannya ini membuat jantungnya berdebar tak menentu. Semakin dekat dengannya semakin Darif menyukainya. Adakah gadis itu merasakannya juga?

“Eh, Rif. Jangan ngelamun!” seru Yati menangkap ekspresi datar milik Darif.

“Nggak. Aku nggak ngelamun. Diam dulu ya. Aku mau baca buku sebentar.”

Mereka mengangguk. Darif sibuk membaca buku. Duapuluh menit kemudian...

*Tingg... Tongg... Tingg.. Tonggg...*

Bel masukan berbunyi. Najwa dan Yati pamit kepada Darif. Mereka hendak pergi ke kelas mereka masing-masing. Najwa mengembalikan ponsel Darif dan berkata, “Makasih, Rif...” suara lembut Najwa menggema di telinga Darif.

Darif tertegun, kemudian mengangguk dan tersenyum lebar.

\*\*\*

Meli melirik sebentar ke arah Agus. Adik kelasnya itu tampak sedang mencari-cari jawaban. Bu Lidya masih sibuk mengerjakan soal matematika. Sedangkan, Pak Qosim sibuk membaca koran, matanya mengikuti deretan kalimat yang tersusun rapi. Agus tampaknya, tidak ingin kesempatan emas itu terlewatkan begitu saja.

“Agus...” sahut Pak Qosim menangkap gelagat Agus yang mencuri-curi jawaban dengan temannya yang berada disebrang.

“Iya, Pak?” jawab Agus.

“Kerjakan sendiri, Nak!”

“Baik, Pak.”

“Mel?” kali ini yang Meli dengar suara milik Thea.

Meli menengok. Thea mengisyaratkan padanya untuk menggeser jawaban. Meli menurut saja, *kasian juga kalau nggak di kasih lihat.* pikir Meli kemudian.

“Thea?” kali ini suara Bu Lidya mengagetkan Meli. Padahal, bukan namanya yang dimaksud.

Meli segera menggeser lagi lembar jawabannya. Meli mulai membaca soal ujian lagi. Kali ini dia berusaha untuk tenang.

*Dret..Drret..Dreet...*

Suara getar handphone itu terdengar samar. Tetapi, Pak Qosim mendengar suara itu. Pak Qosim langsung menaruh koran dengan kasar, dia menatap siswa-siswinya dengan tatapan super tajam. Semua orang masih diam. Mereka menunggu sebuah tindakan lain dari guru Fisika itu.

“Hp siapa itu?” tanya Pak Qosim.

Tetapi, pemilik handphone itu masih diam. Tidak ada pengakuan.

“Ayo jujur!” seru Pak Qosim lagi, nada suaranya naik dua oktaf.

“Maaf, Pak. Itu suara *handphone* saya.” jawab sebuah suara yang cukup Meli kenali. Suara Agus.

Kini, semua anak menatap ke arah Agus. Wajah Agus masih saja terlihat santai. Tidak ada ketakutan. Agus menatap Pak Qosim tanpa ragu. Meli tahu kalau Agus memang seperti itu, di paskib saja dia memang terkenal suka nyeletuk pada kakak kelas.

“Bawa sini hpnya!” perintah Pak Qosim.

Agus masih bisa tersenyum. Dia beranjak dan memberikan handphonenya pada Pak Qosim. Dia kembali duduk ke bangkunya seakan tidak terjadi apa-apa.

“Sms dari siapa sih tadi?” ucap Pak Qosim, suaranya agak rendah sekarang.

“Teman, Pak.” jawab Agus cepat.

“Teman atau pacar?” Selidik Pak Qosim. Pak Qosim tersenyum sinis.

“Teman kok, Pak.” tukas Agus.

“Terus ini wallpapernya fotonya siapa?”

“Teman saya, Pak.” jawab Agus, kali ini rona wajahnya tampak malu-malu.

Pak Qosim merasa puas bertanya. Dia kembali berkata, “Nanti ke ruangan saya.”

“Ngapain, Pak?”

“Kamu mau hp kamu disita?” Pak Qosim bertanya balik.

“Nggak, Pak.” jawab Agus cepat.

“Ya, sudah. Ke ruangan saya saja.” kata Pak Qosim kemudian.

Pak Qosim mengambil koran dan membacanya lagi. Semua siswa-siswi diam. Hening. Tidak ada yang mau mencoba-coba mencari jawaban.

**\*\*\***

Ujian semester ganjil sudah memasuki hari ketiga. Meli tidak mau memikirkan tentang apapun dulu, kecuali ulangannya. Gadis itu, masih sibuk belajar sepulang sekolah dan tidak lupa mengulang pelajaran setelah melaksanakan sholat isya.

Meli melirik ke arah kalender. Akhir Desember mereka sudah libur. Bulan januari sebentar lagi, itu artinya dia akan berjuang keras untuk Try out, Ujian praktek, UAS, UN dan Seleksi masuk perguran tinggi. Meli menghela napas. Waktu terasa cepat berlalu.........

“Mel, makan dulu, Dek!” panggil Zahra, dari balik pintu kamar Meli.

“Hemm, ntar aja. Masih belum lapar kok. Nanti aku makan, kalau udah laper.” jawab Meli. Dia masih enggan beranjak.

Meli mengambil pena. Dia mencoret tanggal hari ini. Rutinitas yang selalu dia lakukan setiap hari. Sekedar mengingatkan, kalau hari ‘H’ untuk UN akan menantinya tahun depan.

“Mel, kata Ibu jangan belajar terus! Makan dulu.” sahut Zahra lagi.

Meli menyerah kali ini biar bagaimanapun dia tidak bisa mengabaikan perintah Ibu. Dia membuka pintu dan mendapati kakaknya sedang tersenyum hangat. Zahra menarik lengan Meli, Zahra tahu Meli akan segera masuk ke kamarnya lagi. “Makan dulu. *Oke*?”

“Iya-iya. Aku makan.” jawab Meli. Dia melepas cengkraman tangan kakaknya itu, dan bergegas ke meja makan.

“Besok masih ulangan?” tanya Zahra memulai pembicaraan, saat Meli sudah duduk di bangkunya tepat di sampingnya.

“Emm, Iya. Besok hari empat, waktu memang berjalan begitu cepat ya.” ucap Meli.

Meli menelan ludah. Meli seakan menyindir dirinya sendiri. Dia mengambil nasi lengkap dengan lauk pauknya, tidak terlalu banyak. Meli memanjatkan doa sebelum akhirnya menyedok makanan dari piringnya itu.

“Iya. Sebentar lagi kamu lulus kan? Harusnya kamu senang.”

“Senang sih. Tapi, ngejalanin sebelum UN-nya itu, kak. Sedikit berat.” kata Meli, dia menyuap makanan ke mulutnya dan mengunyah hingga benar-benar halus.

Zahra melirik ke arahnya. “Hidup itu perjuangan, Mel.”

Meli mengangguk. Dia memilih tak bersuara, makanan dalam mulutnya masih dikunyah sampai halus.

“Yang penting tentukan dulu dari sekarang jurusan apa yang hendak kamu ambil. Jangan sampai nanti kuliah malah salah ambil jurusan. Kan rugi, Mel.”

“Iya, aku sendiri masih mikirin tentang itu. Belum ada yang terlintas di benakku.” jawab Meli.

“Masih lama, kok. Masih banyak waktu untuk belajar dan juga berpikir.” kata Zahra kemudian.

Meli mengangguk saja. Dia masih mengunyah makanannya dengan tenang. Sesekali, menenguk air putih. Sedang, Zahra makan sambil mengamati Meli dengan sudut matanya.

**\*\*\***

Delapan

**̶ Ada saatnya melepaskan kebahagiaan yang bukan milikmu,**

**bukankah mengikhlaskan itu lebih baik? ̶**

**Hari kelima ujian semester ganjil.............**

Hari itu hari jum’at hanya ada dua pelajaran. Pelajaran Fisika dan Biologi. Meli sudah menghapal rumus Fisika dan mengerjakan soal-soal yang diberikan Pak Qosim. Pagi ini cuacanya cukup cerah, kali ini Meli menyempatkan ke kelas Erma. Sekedar mengecek apakah si juara kelas itu sudah datang atau belum.

“Pagi, Mel!” Sapa seseorang dengan ceria. Suara itu milik Erma.

“Eh, Iya.” Meli menjawab cepat, membalikkan badannya.

“Kamu sudah ngerjakan soal-soal yang Pak Qosim kasih?”

“Sudah, sih. Tapi, ada beberapa yang belum ku jawab. Aku nggak dapat hasilnya.” kata Meli, dia langsung duduk di bangku kosong sebelah Erma.

“Nomor berapa? Aku juga ada yang belum ku jawab kok.”

Meli lantas membuka kertas yang dibawanya dari kelas, kemudian matanya melirik ke arah deretan soal Fisika yang berisi 40 nomor. “Nomor 27 sama 39.” Jawab Meli kemudian.

Mereka mengerjakan soal itu bersama-sama. Meli mencoret-coret kertas soalnya dan begitupula Erma yang sibuk mengotak-atik rumus.

“Nggak dapat hasilnya.” Seru Erma. Dia melempar kertas itu kemudian.

“Sama aja, kayaknya belum pernah diajarin sama Bapak.” Meli menimpali.

“Aku juga nggak tahu, Mel.” jawab Erma terlihat pasrah.

Meli masih mencoret-coret soal fisikanya. Dia tampaknya belum menyerah. Dia memang tidak terlalu suka pelajaran berhitung dan olahraga. Tetapi, bukan berarti dia menyerah begitu saja, kan?

“Wah..Wah.. Serius banget! Pagi-pagi udah belajar.” Seseorang membuyarkan konsentrasinya.

Meli mengangkat wajahnya, matanya membulat melihat lelaki yang barusan berkomentar. “Kamu!” pekik Meli setengah kaget, menyadari makhluk yang berdiri di samping mejanya itu adalah anak paskib yang sering datang terlambat, Agus.

“Ya. Saya, Kak. Siapa lagi?” celetuk Agus, tampak mengamati kertas soal yang Meli genggam sejak tadi.

“Rese’ banget sih kamu, dek. Ganggu konsentrasiku aja.” Meli sudah bersiap untuk bangkit.

“Memang dari sananya begini, Kak.” sahut Agus, malah menyeringai lebar. Seolah tidak mau kalah. Agus masih belum pergi, memandang Meli dengan tatapan yang rumit.

Kali ini Meli bangkit, tangannya mengangkat soal Fisika dengan buru-buru. Dia bergegas pergi dari ruangan itu.

“Kok pergi kak?” tanya Agus heran.

Tapi, Meli sudah menghilang, tak menggubris pertanyaan Agus. Gadis itu, tahu semakin diladenin, semakin adik kelasnya itu bertingkah. Karena, pada dasarnya sifat Agus memang tidak mau kalah dan cenderung balas menantang. Meli tidak suka berdebat dengannya, jadi dia memilih mengalah dan pergi.

Erma yang menyadari kepergiaan Meli, segera menjitak kepala Agus. “Gara-gara kamu tuh!” Ucap Erma kemudian, dia ikutan geram. Soalnya, suara keras Agus juga menganggu konsentrasinya.

Alih-alih diam, Agus malah balas nyeletuk. “Jangan ngambek, Kak. Masih pagi lho! Hahaha..”

Erma hanya nyengir, kemudian sibuk merapikan mejanya. Sementara, Agus merapat ke beberapa anak kelas satu yang juga teman sekelasnya.

“Kamu ini, Gus. Pagi-pagi udah bikin masalah.” komentar salah seorang temannya.

“Haha.. Nggak apa-apa kali. Buat hiburan aja.” Agus masih tampak terkekeh.

Erma menengok ke arahnya lagi dan berkata, “Pantes saja Meli nggak tahan denger ocehanmu. Aku nggak habis pikir orang yang rangking dua kayak kamu serese ini.”

Agus malah tampak tersenyum, alih-alih terlihat marah. Dia masih tampak santai-santai saja. “Aku begini dari dulu, Kak. Yang penting hepi.” serunya kemudian. Erma menggeleng, tak habis pikir mempunyai adik kelas yang benar-benar menjengkelkan seperti Agus.

**\*\*\***

*Tingg.... Tonggg....Tingggg....Tonggg.......*

Suara bel masukan sudah berbunyi. Meli menghela napas lega. Dia baru saja sampai di bangkunya, setelah berlari cepat dari kelas Erma. Mendapat sedikit gangguan dari Agus membuatnya agak risih. Dia tidak suka berdebat, makanya dia memilih untuk pergi.

Siswa-siswi satu persatu memasuki kelas itu. Meli masih duduk tenang. Menunggu pengawas ujian masuk. Sehari lagi ujian itu selesai dan dia bisa kembali berkutat di depan laptopnya, kembali menulis novel. Diperhatikannya, Bu Nanda yang sedang membagikan kertas LJK dan juga soal Fisika.

Meli mengisi biodata pada lembar jawab LJK-nya. Sekolahnya memang memakai LJK setiap ulangan mid semester maupun semesteran. Jadi, beberapa hari sebelum ujian Meli selalu menyempatkan diri untuk membeli beberapa pensil dan penghapus. Dia tidak ingin ngelabakan pas ujian. Dia ingin mengerjakan ujian dengan tenang dan tanpa kekhawatiran.

“Kerjakan dengan teliti dan jangan buru-buru. Ingat ini ujian semester ganjil yang sangat berpengaruh dengan nilai raport kalian.” Bu Nanda menasihati.

“Iya, Bu.”

**\*\*\***

Sore ini, Darif duduk di teras rumahnya. Dia tidak sedang sendirian saat itu. Ada kedua sahabatnya, Igo dan Rean yang berkunjung ke rumahnya. Cahaya matahari mulai meredup, awan mendung separuh menutupi langit biru.

“Kayaknya, bentar lagi mau hujan.” ucap Rean yang tampak mendongak, memandangi langit kelabu.

“Di sini aja dulu. Kalau mau sekalian belajar disini.” Darif tersenyum kepada dua sahabatnya itu.

“Besok emangnya ulangan apa sih?” tanya Rean melirik ke arah Igo dan Darif.

“Yaelah, Re. Kamu nggak nyatat jadwal ulangan kah?” tanya Igo. Igo sendiri masih sibuk membaca komik terbitan lama milik Darif.

“Hehe.. Nggak, Go.” kata Rean diiringi senyuman ringan.

“Gimana Indonesia mau berkembang kalau gitu? Jadwal ulangan aja nggak di catat.” sahut Igo diplomatis. Sesekali, dia menggeleng. “Re... Re...” gumamnya.

“Iya, iya, Go. Maaf, Aku kan khilaf...” jawab Rean kali ini dengan nada memelas.

Igo berdeham, lalu bertanya pada Darif. “*By the way*, rumah kamu kok sepi, Rif?”

“Biasa, orang rumah lagi jalan-jalan sore. Paling bentar lagi balik kok.”

“Ooo.. gitu.” jawab mereka serempak.

Darif agak geli mendengar mereka sekompak itu. “Iya, Go. Oh, iya.. gimana dengan Tika?” Darif bertanya.

Igo melipat ujung komik, kemudian menutupnya. Sudah lama, mereka bertiga tidak mengobrol santai seperti ini. Jadi, dia mencoba untuk *sharing* sebanyak mungkin. “Hem. Ya begitulah, Rif. Dia masih cuek, seperti yang dulu-dulu..”

“Sulit didekatin ya?” selidik Darif.

Igo menjawab, “Ya. Kalian tahu sendiri kan kalau Tika itu nggak pernah ngerespon. Aku sudah coba dekatin dia berulang kali, tapi belum berhasil.”

“Coba di dekatin lagilah, Go. Kali aja dia luluh..” Rean menimpali, memperhatikan Igo yang tampak tersenyum kaku.

“Aku sudah berusaha, tapi dia sama sekali nggak respon*.* Aku jadi bingung sendiri. Kamu sendiri gimana sama Najwa?” Igo balik bertanya, dipandanginya Darif yang sibuk menonton acara televisi.

Darif tertegun, dia berpikir keras untuk menjawab pertanyaan itu. Beberapa waktu yang lalu, kekasih Najwa mengiriminya sebuah pesan singkat yang memintanya untuk jaga jarak dengan Najwa. Darif sendiri merasa harus memenuhi permintaan itu, kalau tidak mau sesuatu yang buruk terjadi padanya juga pada Najwa.

“Jangan bilang susah didekatin juga?” Rean menerka, saat pertanyaan itu tak kunjung disambut dengan jawaban.

“Eh.. Nggak. Bukan susah didekatin. Tapi, dia....”

“Dia kenapa, Rif?” sela Igo ikut heran, sekaligus ingin tahu.

Igo dan Rean memandang Darif berharap lelaki itu segera menjawab pertanyaan mereka. Beberapa detik kemudian, Darif tampak membuka mulut. Igo dan Rean terlihat tak sabar menunggu.

“Dia sudah punya pacar, Go. Pacarnya memintaku untuk jauh-jauh dari Najwa.” akhirnya Darif menjawab.

Igo menatap Darif penuh simpati. “Sabar, Rif.” katanya mencoba menenangkan sahabatnya yang tengah tertunduk dalam.

“Jadi, kamu nggak mau lanjut ngejar dia?” tanya Rean. Rean tak kalah ingin tahu.

“Aku juga nggak tahu.” jawab Darif ngambang. “Ya.. mungkin aku bakalan berhenti ngejar dia.”

Jawaban itu terdengar tidak pasti. Seperti perasaannya sekarang, dia sendiri belum tahu. Akankah melanjutkan perasaannya atau tidak? Darif tahu dia sudah jatuh cinta, tetapi rasa-rasanya cinta itu tidak berpihak dengannya.

Sebuah tangan menepuk pelan pundak Darif, “Sabar, Rif. Semua ini ada hikmahnya. Jangan sedih ya!” Igo berkata diiringi senyum tulus.

Tiga lelaki itu, menghabiskan sore dengan berbincang panjang. Saling menenangkan dan menasihati. Sejenak, Darif merasa sangat bersyukur mengenal mereka berdua ̶ Igo dan Rean ̶ kedua sahabatnya yang tak tergantikan dengan apapun juga.

**\*\*\***

Meli termangu menatap langit sore. Dia duduk di atas tangga, memperhatikan anak-anak kecil yang sedang tersenyum riang sembari memainkan layang-layangnya. Meli ikut tersenyum, tiba-tiba saja dia ingat pada kata-kata seseorang.

*“Kalau melakukan sesuatu itu jangan karena pahala. Kalau kamu berharap pahala berarti kamu sama aja kan seperti anak kecil? Yang harus diiming-imingi hadiah dulu baru mau mengerjakan sesuatu?”*

Ah. Meli menghela napas panjang. Untuk apa sih mengharap pada seseorang yang sudah bahagia dengan orang lain? Bahkan, mengingat saja. Sepertinya tidak boleh. Meli memaki dirinya sendiri. Mendadak, dia malah ingin kembali menjadi anak kecil yang tidak mengerti tidak cinta, yang hanya mengerti tentang bersenang-senang tanpa beban. Tapi, Meli segera sadar dia bukan anak kecil lagi.

“Mbak Mel, ngapain disitu?” tanya Juwita.

Entah, sudah berapa lama Juwita di bawah sana. Tepat, di dekat pot bunga milik Ibu. Meli segera turun dan tersenyum malu-malu.

“Hehe.. Biasa liatin anak-anak main layangan.” jawab Meli, menyengir.

“Oalah. Tapi, kayaknya mbak lagi ngelamun ya tadi?” Juwita menangkap sinar kesedihan dari mata Meli. Sinar itu terpancar jelas, hanya saja Meli terlihat sedang menutup-nutupinya dengan senyuman itu.

“Eng..Nggak kok, Ju.” jawab Meli sedikit terbata.

“Mbak Mel, nggak usah nutup-nutupin gitu, Ah. Aku kenal sama mbak sudah lama. Aku tahu pasti mbak tadi ngelamun kan?”

“Hem, iya Ju. Aku ke ingat dia*.*” Meli akhirnya bercerita juga.

Juwita tahu siapa yang dimaksud Meli. Nando. Ya, lelaki itu nampaknya masih terbesit dibenak Meli. Meli yang sudah dianggapnya kakak, selalu sedih jika bercerita tentang Nando. Juwita bisa melihat dari ekspresi wajah Meli yang berubah tiap kali mengingat Nando. Sejenak terlihat tersenyum, tetapi ada luka yang Juwita sendiri tidak mengerti seberapa dalamnya.

Meli mengajak Juwita masuk ke kamarnya. Dia dan Juwita duduk di karpet cokelat yang bermotif lingkaran kecil berwarna merah ditengahnya serta berbingkai persegi warna krem yang membuat karpet itu semakin unik.

“Mbak Meli kenapa sih? Kak Nando ada sms mbak kah?” tanya Juwita heran. Karena, Meli masih duduk diam tanpa suara.

“Nggak ada sih, Ju. Tapi, tiba-tiba ke ingat. Harusnya kan aku nggak boleh ingat dia dek.” kata Meli pelan. Tatapannya datar.

“Mbak Mel, jangan sedih gitu. Kak Nando memang udah punya pacar. Tapi, Mbak Meli nggak salah kok kalau ke ingat tentang dia.”

“Aku nggak habis pikir, Ju. Aku pikir dia sayang sama aku, tetapi ternyata nggak. Aku yang bodoh, Ju. Terlalu berharap lebih pada seseorang yang bahkan nggak boleh aku rindukan.” Meli kini terisak, air hangat bening mulai membasahi pipinya.

“Mbak Meli nggak salah kok.” Juwita bingung, tetapi berusaha menenangkan.

Meli membelakangi Juwita. Punggungnya masih bergetar. Juwita tau gadis itu masih menangis, tetapi kemudian Meli berbalik dan mengusap air matanya.

“Mbak Line, selalu berkata kepadaku. Kalau hari ini aku boleh menangis itu berarti besok tidak.” Seulas senyuman mengembang diwajah Meli.

Juwita ikut tersenyum, membalas senyuman tulus Meli itu.

“Mbak, Mel.. Udah dong jangan sedih.” bujuk Juwita lagi.

Tatapan nanar Meli berubah ceria. “Oke. Tetapi, harus ada yang neraktir aku es krim, ya?”

“Hehe.. Oke. Aku yang traktir deh, Mbak. Ayo!” ajak Juwita, dia langsung menarik pergelangan tangan Meli.

Meli mengangguk patuh, sejenak sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Juwita. Juwita selalu mengerti tentang pemikirannya, mereka tak hanya cocok tetapi saling mengerti satu sama lain.

**\*\*\***

Sembilan

**̶ Benarkah cinta pandangan pertama itu ada? Bagiku, tak sepenuhnya benar.**

**Karena, jika hanya pandangan pertama berarti kagum pada sosoknya saja ̶**

**Liburan semester di bulan Desember akhir...........**

Siang itu, Erma berkunjung ke rumah Meli. Meli mempersilahkannya masuk, Erma langsung duduk di atas kasur merah maroon. Meli sendiri tampak tak ambil pusing, Erma memang terbiasa masuk ke kamarnya. Kak Zahra bahkan sudah sangat mengenal Erma yang sering berkunjung ke rumah mereka, saat sedang banyak tugas.

“Habis darimana, Ma?” tanya Meli malas menerka.

“Dari sekolah, Mel. Harusnya latihan nari, tapi kata Ibu Susi latihannya diundur jadi jam tiga. Jadi, aku mampir ke sini deh..” jawab Erma. Erma mengotak-atik ponselnya dan berkata lagi, “tadi aku sempat liat nilai lho, Mel”

“Liat nilai dimana?”

“Di laptopnya Pak Huda.” jawab Erma singkat.

Erma beranjak, menghampiri Meli yang duduk bersila di atas karpet cokelat kesayangannya. Erma tahu, gadis itu lebih suka duduk di sana daripada di atas kasur empuk merah maroonnya.

“Ngerjain apa?” tanya Erma pingin tahu.

Meli membetulkan posisi duduknya. Dia pun menjawab, “Mau lanjutin novel.”

Erma segera mengangguk-anggukkan kepalanya, membuat Meli sedikit geli.

“Oh, iya. Kayaknya, kamu bakalan bertahan diposisi dua.” kata Erma kemudian.

Meli memandang Erma beberapa saat. “Iya. Ku harap begitu. Setelah beberapa semester terombang-ambing. Rasanya, aku harus menaikkan lagi peringkat itu.”

“Mungkin bisa sampai mengalahkanku?”

Meli menengok ke arah Erma. Sesaat kemudian mengernyitkan kedua alisnya dan tersenyum geli.

“Kenapa? Apanya yang lucu, Mel?” tanya Erma terlihat heran, tak mengerti bagian mana yang membuat Meli jadi tersenyum geli seperti itu.

“Aku nggak habis pikir kamu bilang kayak gitu. Maksudku, sebagai orang nomor satu di kelas. Rasanya nggak wajar kamu ngomong gitu. Aku sudah berjuang untuk mengambil posisi itu, tetapi nggak pernah bisa. Jadi, aku nggak akan berharap lagi.” Meli menjelaskan dengan sesingkat yang dia bisa, sementara Erma tampak berpikir mencerna setiap kata-kata Meli.

“Mungkin aja kan bisa terjadi?” kata Erma.

“Kemungkinan itu sekitar 20%. Sisanya, aku nggak mau berharap lebih.” Meli tersenyum, dia kembali menggetik.

Erma manggut-manggut, kali ini dia diam.

“Nggak haus?” tanya Meli, agaknya merasa bersalah membuat Erma diam.

“Haus sih, hehe. Boleh minta air dingin?”

“Boleh. Ambil aja di kulkas. Anggap aja rumah sendiri.”

“Mana Kak Zahra, Mel?”

“Kak Zahra lagi keluar. Ada acara mendadak katanya.”

“Betah banget sih, Mel.”

“Betah-betah ajalah, Ma. Kan udah biasa sendirian di rumah.”

“Kalau aku yang dirumah sendirian pasti udah bete.” celetuk Erma kemudian.

“Dan kamu pasti udah nyari hiburan keluar kan?” tanya Meli, seakan bisa membaca pikiran Erma.

“Nah, itu kamu tahu, Mel. Namanya juga orang yang hiperaktif. Begini sudah.” keluh Erma, membuat Meli melirik ke arah pintu tetapi Erma masih belum terlihat.

Erma baru saja sampai ke kamar Meli lagi. Melirik ke arah laptop Meli, “Tulisan itu tentang siapa?”

“Tentang seseorang yang menemukan kebahagiaan baru ditengah luka.”

“Tulisan itu tentang kamu?”

“Nggak juga sih. Tapi, ku rasa nggak jauh-jauh dari hidupku.”

“Oo..gitu.”

Meli mengangguk, kali ini dia menyodorkan setoples biskuit cokelat ke arah Erma. Erma tersenyum dan mengambil satu keping biskuit. Siang itu, mereka menghabiskan waktu menonton video *stand up comedy*.

**\*\*\***

Darif mengamati lautan. Hari ini ada latihan teater, dalam rangka persiapan untuk ulang tahun sekolah. Dia duduk di tepi lapangan basket, latihannya belum mulai. Masih ada dua puluh menit lagi. Igo tampak sibuk memantul-mantulkan bola bakset di atas lantai semen itu, sesekali melirik Darif yang lebih dulu duduk.

“Anak tari nggak latihan?” tanya Igo, ketika sudah duduk di samping Darif.

“Kayaknya, belum. Katanya, Bu Susi masih ada urusan.” Darif masih mengamati lautan yang terlihat surut.

“Kamu tahu dari Najwa?” Igo kembali bertanya, membuat Darif menengok ke arahnya dan menatap lama.

“Hem, iya. Tadi aku sempat smsan sama dia sebentar, tapi sekarang sudah nggak kok.” jawab Darif, setelah beberapa lama terdiam, memikirkan kata-kata yang tepat.

“Sebenarnya, sudah sejauh apa perasaanmu buat dia, Rif?” tanya Igo, tahu nada bicara sahabatnya itu mendadak berubah. Suaranya jadi tambah pelan, mungkin juga ada kesedihan yang dia pendam.

“Aku juga nggak tahu, Go.” sahut Darif datar, hampir tanpa ekspresi. Darif sudah kembali mengamati sekumpulan burung yang berterbangan di atas langit biru.

“Seandainya, kamu datang lebih awal. Mungkin, dia sudah bahagia denganmu.” kata Igo kemudian.

Darif melirik ke arah Igo dan menjawab, “Selama dia bahagia. Aku pasti bakalan bahagia juga kok, Go.” Darif tersenyum pada Igo, sebenarnya senyuman itu senyuman yang lebih dia tujukan kepada dirinya. Sekedar mengingatkan, kalau manusia punya fase kesedihan dibalik segala senyuman.

Kali ini Igo menengok, dan menepuk pundak Darif pelan, “Aku juga bahagia, Rif. Punya sahabat setulus kamu.”

Darif tertawa kecil, sejenak bayangan tentang Najwa dihilangkan. Ada saatnya, melepaskan sesuatu yang bukan untuknya. Mungkin, akan ada kebahagiaan lain. Tidak ada yang tahu.

“Tika masih cuek?” Darif mencoba mengalihkan pembicaraan, diamatinya wajah Igo yang basah karena keringat.

“Yah, begitulah. Lagian aku ada gebetan baru.”

Darif mengernyit, “Siapa?”

“Anak kelas tiga F. Namanya Ana.”

Darif mencoba mengingat dan kemudian berkata, “Ah, Ana yang bagian bendahara osis?”

“Ya, Benar!”

Darif diam. Igo sudah mulai beranjak. Mungkinkah dia juga harus beranjak dari Najwa? Ah. Entahlah. Rasanya, untuk memikirkan tentang ini tidak terlalu penting sekarang.

“Kok diam, Rif?” tanya Igo heran.

“Nggak apa-apa, Go. Eh, kayaknya udah mau mulai latihannya kita ke ruangan latihan yuk?”

Igo masih heran sebenarnya, tetapi enggan bertanya lebih banyak. Dia tahu Darif sedang memikirkan sesuatu. Mungkin saja tentang Najwa gadis yang sedang Darif kagumi, tetapi sekali lagi Igo hanya mengikuti langkah kaki Darif menuju ruangan latihan teater.

**\*\*\***

Pesta ulang tahun sekolah yang sudah sangat ditunggu-tunggu. Dari anak teater sampai anak osis. Mereka semua sibuk menyambut malam itu. Malam puncak yang sudah beberapa kali digelar oleh SMK Pelita.

Meli datang pukul tujuh tepat, seusai sholat Maghrib. Dia mengenakan gaun panjang berwarna hijau tosca, memakai *flat shoes*, dan dibahu kanannya tersampir tas selempangan. Tidak ada polesan *make up*, sederhana. Ya, Meli memang tidak suka neko-neko soal penampilan.

Dilihatnya beberapa orang temannya sudah hadir. Meli langsung ambil posisi, duduk manis di samping Salma dan Yanti. Kedua temannya itu berdandan, lengkap dengan sepatu *high heels* yang sedang ngetren. Meli tentu saja tidak ambil pusing. Baginya, cantik itu relatif dan dia merasa senang dengan penampilannya yang biasa itu.

“Gimana? Udah rapi belum *blas on*-nya?” tanya Salma, dia melirik ke arah Meli.

Meli mengamati sejenak, lalu mengangguk. “Tenang. Sudah cantik kok.” ucap Meli kemudian, tetapi nada suaranya tulus tidak datar seperti biasanya.

Salma tersenyum puas, dia berhenti berkutat di depan cermin kecil dan menaruh cermin kecil itu di tasnya.

“Masih lama ya mulainya?” tanya Meli, tampak tak sabar di kursi penonton.

“Mungkin masih lama, Mel. Tapi, temen-temen yang lain sudah mulai datang kok.”

“Iya, sih. Mungkin di dalam masih banyak yang siap-siap untuk penampilan malam ini.” Meli menerka.

“Iya tentu saja. Apalagi anak tari.” timpal Yanti kemudian.

“Gimana kalau foto bertiga dulu?” ajak Salma.

“Hm, Boleh. Tapi, sekali aja ya?”

“Nanggung, ah, Mel. Banyak-banyakin aja. Jarang-jarang lho kamu mau di foto.”

Meli menyengir, kali ini mengiyakan dan ikut tersenyum bersama kedua temannya itu.

Meli duduk tenang di kursi penonton, sesekali sibuk memainkan ponselnya membalas pesan singkat dari Juwita. Sama halnya, dengan Salma dan Yanti. Dia menikmati acara ulang tahun sekolah itu. Sebentar lagi, teman-temannya termasuk Erma untuk menari dayak. Dia menunggu dan mengabadikannya lewat ponsel.

“Yang paling lentur tentu saja, Kiran.” kata Yanti pada Meli dan Salma.

“Iya, tentu saja. Dia kan sudah cukup *profesional*. Tapi, mereka sudah sangat bagus kok.” sahut Meli kemudian.

“Iya, Mel. Mereka latihannya udah lumayan lama. Jadi, nggak salah kalau hasilnya bagus.”

Meli mengangguk masih memperhatikan teman-temannya menari.

“Tadi dia *stand up comedy* ya?” goda Meli kemudian.

“Eh, siapa, Mel?” jawab Yanti. Meskipun, cahaya lampu remang-remang, rona merah di wajahnya terlihat jelas.

Senyum Meli menggembang. Diliriknya ke arah Yanti sebentar. Lalu, sudut matanya menunjuk ke arah seseorang yang sedang berdiri tengah-tengah anak teater.

Yanti menggaruk kepala belakangnya, “Em.. Iya, iya aku ngerti. Aku juga nggak tahu, Mel. Kalau malam ini dia tampil.”

“*Surpize* dong ya?”

“Mungkin.” kemudian Yanti tertawa pelan.

Meli hanya tersenyum. Entah, kapan dia bisa merasakan rasanya tersenyum karena seseorang lagi? Lukanya belum sembuh, tetapi dia menikmati proses penyembuhan luka itu. Meli merasa telah terbiasa dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan, jadi menyembuhkan luka lagi rasanya tidak akan terlalu sulit bukan?

“Bentar lagi anak teater tampil tuh!” tunjuk Salma yang sedari tadi diam, karena sedang merekam video. Membuat Meli kaget dan ikut memperhatikan ke arah panggung.

“Ada Isma nggak ya?” tanya Meli, berharap Isma adik kelasnya yang juga anak paskib sekolah ada di barisan pemain teater malam itu.

“Kayaknya nggak ada deh, Mel. Kan Isma lagi tugas osis.” jawab Yanti.

“Oh, iya, ya.” Meli segera tersadar.

“Stttt...” Salma menaruh telunjuknya di depan bibir, menyuruh Meli dan Yanti diam.

Dan benar saja, ketika mereka diam. Anak teater sudah mulai menghibur mereka dengan cerita kocak. Meli dan kedua temannya itu, menikmati setiap sajian pesta ulang tahun dengan baik. Bagi Meli, ini adalah momen yang indah. Nggak bakalan terulang dua kali. Iya, nggak?

**\*\*\***

**12 Januari**

Senin pagi, matahari menyambut mereka dengan ceria. Sinarnya menyengat sampai ke kulit. Senin adalah awal hari yang paling dibenci sebagian dari mereka. Karena, mereka harus berdiri kurang lebih dua jam untuk melaksanakan upacara bendera.

Belum lagi, amanat pembina upacara yang kadang-kadang terlalu lama. Membuat mereka ingin sekali waktu cepat-cepat berlalu. Bagi Meli, hari senin adalah hari yang biasa tidak ada yang istimewa. Cuma upacara bendera yang mengharuskan mereka berdiri dan bertahan ditengah lapangan, dengan cuaca yang kalau lagi beruntung tak mengharuskan mereka mengeluh. Kalau tidak, ya cukup berdiri menikmati panas matahari pagi dengan keringat yang bercucuran.

Pelajaran pertama seusai upacara adalah Matematika. Pelajaran kesukaan Erma dan pelajaran yang paling Meli hindari. Meli lebih suka berlama-lama belajar Bahasa Indonesia atau mendengarkan nasihat dua jam lebih dari guru BP/BK daripada Matematika.

“Eh, Mel. Ntar ke kantin yuk?” pinta Erma disebelahnya.

Bu Lidya masih mencatatkan rumus integral, tampak tidak terlalu menghiraukan anak-anak kelas tiga F yang ribut berkasak-kusuk di belakangnya. Sementara, Meli tidak menjawab pertanyaan Erma tadi, konsentrasinya penuh terhadap Matematika. Sekalipun, dia tidak terlalu menyukai pelajaran itu. Tetapi, setidaknya dia harus mengerti tentang Matematika.

“Mel, kamu ke kantin nanti?” Erma bertanya lagi, berharap kali ini Meli menjawab pertanyaannya.

“Nggak, kayaknya.” jawab Meli singkat.

“Kenapa? Bawa bekal ya?”

Meli mengangguk. Sebenarnya, jam istirahat masih lama. Tetapi, Erma mungkin sudah lapar duluan. Meli tahu Erma jarang sarapan pagi di rumah.

**\*\*\***

“Ke belakang kelas sebentar yuk?” ajak Erma.

Saat itu, Meli sudah menghabiskan bekal makanannya. Meli belum sempat menjawab apa-apa, tetapi tangan Erma dengan cepat menarik lengannya. Dia menurut saja, tidak ada gunanya menolak kali ini.

“Mau ngapain sih, Ma?” tanya Meli, dia bersandar di dinding berwarna abu-abu sambil mengetuk-ngetukkan sepatu haknya pada lantai semen.

“Nggak apa-apa. Nyari angin aja.” kata Erma santai.

Tidak berapa lama, datang beberapa anak kelas satu. Erma mengobrol dengan mereka, Meli masih mengambil jarak beberapa meter dari mereka. Meli berdiri di samping Airin, yang terlihat sibuk memotret dirinya sendiri dengan kamera layar depan pada ponsel. Sesekali, Meli dan Airin mengobrol berdua, tetapi Erma masih sibuk tertawa dengan anak kelas satu itu.

“Mereka siapa?” tanya Meli saat Erma mendekat ke tempatnya berdiri.

“Temanku. Temannya Maman juga.”

“Oo..” begitu jawaban Meli.

“Kok kalian bisa kenal?” tanya Airin heran, matanya tak berhenti melirik ke arah beberapa orang anak kelas satu itu.

“Iya, aku sempat diajak Maman ke rumahnya Igo. Jadi, sempat dikenalin deh.”

“Igo itu siapa?” tanya Meli heran juga, dia mengernyit menatapi beberapa orang yang sedang berdiri di sudut sana. Kira-kira siapa diantara cowok itu yang bernama Igo? Meli mencoba untuk tidak menerka.

“Igo itu cowok yang tinggi jangkung. Dia lumayan akrab sama Maman.”

“Ooo..” jawab Meli sekenanya. Lagi-lagi, membuat Erma dan Airin berdecak sebal. “Apa yang salah?” tanya Meli bingung.

“Kamu ini, Mel. Dari tadi cuman ‘Oh’ gitu doang.” Airin meringis. Meli hanya menatapnya seraya tersenyum tipis.

“Kalian mau ku kenalin?” tanya Erma kemudian.

Meli diam. Airin juga, entah apa yang mereka pikirkan membuat Erma memanggil beberapa anak kelas satu itu.

“Kenapa?” tanya Igo, lelaki itu melangkah terlebih dahulu di belakangnya tampak dua orang temannya membuntuti.

“Nggak apa-apa. Ini teman sekelasku, aku cuman heran kenapa mereka diam aja. Padahal, aku berniat kenalin mereka sama kalian.”

Seorang lelaki berhenti di depan Meli. Refleks, Meli mundur langsung beberapa langkah. Senyuman lelaki itu tampak membuat Meli enggan. Enggan untuk mengenal seseorang di tengah-tengah perjalanan melupakan. Lelaki itu, tampak menatap ke arah mata cokelat milik Meli. Meli tak habis pikir kenapa anak kelas satu ini sebegitu beraninya?

“Kalau mau kenalan itu kayak gini, Go.” Darif berkata sambil mengedarkan pandang ke arah Igo dan Rean.

Lelaki itu mengulurkan tangan kanannya, seulas senyuman tulus masih melekat di wajahnya. Meli diam untuk beberapa saat. Matanya menyipit karena kaget.

“Siapa namanya?” tanyanya kemudian.

“Meli.” jawab Meli mencoba menghadirkan seulas senyuman yang terlihat tampak dipaksakan, kemudian membalas uluran tangan itu dengan ragu-ragu.

Beberapa menit, uluran tangan itu belum juga dilepas. Meli mengernyit, diliriknya jam tangan di pergelangan tangan kanannya. Bel masukan sudah berbunyi beberapa saat yang lalu. *Gawat!* Meli berseru gusar dalam hati. *Dia mau apa sih? Kenapa uluran tangannya belum dilepas?*

Meli menatap Erma, sorot matanya meminta untuk ‘dilepaskan’. Tetapi, Erma masih tersenyum-senyum menatap mereka berdua –Meli dan lelaki itu– Entah siapa namanya dia juga tidak tahu dan enggan untuk bertanya lebih banyak lagi.

“Maaf, aku mau ke kelas.” Meli berkata, merasa semua drama ini harus segera di akhiri. Meli tidak mau kehilangan satu detikpun untuk belajar Bahasa Indonesia bersama Bu Nanda.

“Oh, oke. Silakan..” sahut lelaki itu, senyumannya masih belum pudar.

“Tapii...” Meli sengaja memotong pembicaraannya. Matanya memandang ke arah tangan kanannya, yang belum dilepaskan oleh lelaki itu.

“Tapi, apa?” tanya lelaki itu, tambah tak mengerti.

“Tanganku.” jawab Meli datar. Pandangannya dialihkan ke arah lain, karena dia tidak ingin memandang lelaki ini lebih lama. Salah-salah, dia bisa saja kembali terluka.

“Oh, Maaf. Silakan.”

Lelaki itu, akhirnya melepas uluran tangannya. Dia tersenyum lagi. Ah, rasanya Meli ingin cepat-cepat berlari. Meli tidak ingin ada sesuatu yang dia rasakan di tengah-tengah misinya untuk *move on.*

**\*\*\***

Sepuluh

**̶ Ada sesuatu yang menggelisahkan, meluap-luap memenuhi benakku.**

**Tetapi, aku tak ingin jatuh lagi pada kesalahan yang sama ̶**

Meli membolak-balik majalah *fashion* milik Juwita. Sesekali, berhenti dan menatapi gambar-gambar model wanita pada majalah itu. Juwita yang berada di sudut teras rumah ikut heran. Akhirnya, Juwita bertanya,“Mbak Mel, kenapa sih?”

“Bosen, Ju. Pikiranku disini, tapi aku lagi mikirin yang lain.” jawab Meli cepat.

Meli beranjak dari kursi jati itu, dia duduk di sebelah Juwita.

“Bosen kenapa, Mbak Mel?” tanya Juwita.

“Nggak tahu. Hari ini senin yang aneh.” Jawab Meli, dia mengangkat bahunya. Acuh tak acuh.

“Kok bisa gitu?”

“Tadi aku kenalan sama seseorang.” Meli mulai bercerita.

“Terus, Mbak Mel jatuh cinta gitu?” selidik Juwita, seakan bisa membaca pikiran Meli.

Meli mengangkat bahunya lagi, kemudian memeluk lututnya. Sore ini, memang agak dingin. Beberapa kali, gerimis mengguyur. Bau tanah yang khas bekas tersiram air hujan masih tercium di indera penciuman Meli.

“Emangnya namanya siapa?”

“Nggak tahu.” Meli menjawab datar.

“Lho katanya kenalan? Kok nggak tahu namanya sih, Mbak?”

“Iya, sih. Kenalan sama orang itu. Tapi, aku nggak nanya namanya, Ju.” jelas Meli, sebelah tangannya sibuk mengetuk-ngetuk lantai.

Juwita tambah heran, masih ingin bertanya lagi. “Mbak, Mel ini gimana sih?”

“Ya, aku gitu, Ju. Cuek bebek.” jawab Meli, menahan tawa.

Juwita tersenyum tipis. “Eh, maksudku. Mbak Mel, kenapa nggak nanya namanya? Kan dia udah ngajakin kenalan?”

“Iya, sih. Tapi, aku malas, Ju.”

“Malas gara-gara?”

Meli memutar bola matanya, balas menatap Juwita yang tampak menunggu jawaban. “Malas aja.” Jawab Meli, terdengar mengambang.

Juwita diam kali ini. Meli masih duduk di sebelahnya, tetapi tangannya seolah tidak bisa berhenti bergerak. Barangkali, Meli sedang gelisah sekarang. Juwita melirik, mendapati Meli menghela napas panjang. Juwita tahu sebentar lagi Meli pasti akan memulai ceritanya.

“Sebenarnya.........” Meli mulai bersuara.

Juwita menengok. Meli tampak membenahi posisi duduknya menjadi agak condong ke samping, kemudian menatap lama Juwita.

“Sebenarnya apa, Mbak Mel?” tanya Juwita, ketika kalimat Meli itu tak juga dilanjutkan.

“Aku masih trauma soal cinta.” kata Meli pelan.

“Gara-gara Kak Nando?” tebak Juwita.

“Iya, mungkin. Buat percaya pada cowok lain lagi itu sulit, Ju.”

“Mbak Mel, nggak pernah patah hati sampai kayak gini.” ungkap Juwita ringan.

Meli menyandarkan punggungnya pada dinding. Lalu menjawab, “Mungkin. Ini adalah patah hati yang mengena.”

Meli merasa lucu, Nando bahkan tidak peduli lagi padanya. Jadi, untuk apa semua perasaan Meli ini? Tak lebih dari seorang Adik. Rasanya, Nando terlalu memberinya harapan. Meli tidak pernah suka diberi harapan, harapan hanya membuatnya bermimpi. Tanpa bisa bangun dan menggapai mimpinya tadi.

“Mengena? Ku rasa ini hanya soal waktu, Mbak.” sahut Juwita menenangkan.

“Entah, Ju. Bagiku, dia sudah berada pada posisi yang istimewa. Mungkin, kesalahanku kalau mencintai itu dengan sangat terlalu.” kata Meli, matanya menerawang ke arah awan yang berarak dilangit biru.

“Mbak, Mel. Sabar ya. Luka itu cuman bisa sembuh dengan jatuh cinta lagi.”

Meli melirik ke arah Juwita, “Maksudmu aku harus jatuh cinta dengan orang lain?”

Juwita mengangguk. Kemudian menjawab, “Iya, Mbak. Aku selalu bisa tersenyum ketika cinta menyapaku ditengah luka.”

“Aku belum siap jatuh cinta lagi.” Meli tampak meluruskan kakinya, tiba-tiba saja lututnya terasa kram.

“Terus yang tadi Mbak Mel rasakan itu apa?”

“Hari ini aku cuman kenalan sama seorang cowok. Dia sepertinya tersenyum tulus. Tapi, harus ku akui aku masih enggan memulai sebuah cerita. Walaupun, aku tahu *stay* di satu tempat yaitu masa lalu itu nggak bakalan bagus. Aku tetap memilih untuk nggak jatuh cinta dulu, Ju.” Meli mengungkapkan semua perasaannya.

“Mbak Mel. Harus mencobanya?”

“Mencoba untuk mencintai orang itu?” Meli mengernyit.

“Hehe. Bisa jadi..” Juwita tertawa pelan.

Meli tersenyum. *Mencoba jatuh cinta?Apakah mungkin?* Meli tidak pernah berpikir untuk jatuh cinta lagi. Bahkan, meskipun lukanya sembuh nanti, apakah mungkin dia bisa percaya pada lelaki lain. Meli menggeleng cepat, rasanya agak sulit.

“Mbak Mel. Cinta itu datangnya nggak terduga.” gumam Juwita kemudian, tetapi Meli masih bisa mendengarnya.

“Haha.. iya, Ju. Aku tahu. Banyak definisi tentang cinta, tetapi cinta bagiku nggak lebih dari bertepuk sebelah tangan. Dan itu yang selalu aku rasakan.”

Sejenak Meli mengingat seseorang yang baru tadi pagi dia kenal. *Mungkinkah dia orangnya?Ah, tidak mungkin...*

“Jogging yuk, Ju.” kata Meli tiba-tiba, membuat Juwita menoleh.

“Jogging kemana, Mbak Mel?”

“Nggak usah jauh-jauh sekitar sini aja? Ayolah, Ju.. Plisss...” rengek Meli, seperti anak kecil yang merengek dibelikan mainan.

“Iya, deh. Tunggu dulu ya, Mbak. Aku ambil sepatu..” Juwita beranjak, masuk ke dalam rumah.

“Sip.” Meli terlihat sangat bersemangat.

Daripada bingung soal perasaannya, lebih baik jogging.

**\*\*\***

Seusai mengerjakan tugas di rumah Igo. Igo dan Rean mengajak Darif jalan-jalan ke taman. Sore itu, banyak orang yang sedang berlalu lalang. Ada yang sedang berolahraga, ada yang sedang membaca buku, ada yang sedang ngumpul bareng seperti mereka dan ada juga komunitas yang sedang melakukan pertemuan.

“Banyak banget ya orangnya, tumben.” seru Rean takjub.

Rean sibuk mengamati orang-orang disekelilingnya. Sedang, Darif dan Igo sedang duduk sambil mengamati air mancur.

“Aduh, Re! Jangan teriak-teriak. Ntar pada ke ganggu lho.” Sahut Igo. “mending duduk disini aja bareng kita.” kata Igo lagi, tangannya menepuk-nepuk bangku di sebelahnya yang masih kosong.

“Hehe..” Rean hanya nyengir dan tertawa terkekeh.

Darif dan Igo hanya menggeleng. Tahu kalau Rean, butuh beberapa saat untuk diam.

“Erma itu teman kamu ya, Go?” tanya Darif tiba-tiba.

Igo yang baru saja meneguk sebotol air mineral, langsung menengok dan menjawab “Hem,iya. Emangnya kenapa, Rif?” Entah mengapa, Igo merasakan gelagat aneh diraut wajah sahabatnya itu.

“Nggak apa-apa sih. Aku cuman penasaran aja.” kata Darif ringan, nyaris tanpa beban.

“Penasaran sama Erma ya?” selidik Igo kemudian.

“Apa? Kamu penasaran sama Erma, Rif? Terus Najwa?” timpal Rean juga, matanya terlihat terbelalak.

Darif menepuk dahinya dan menarik napas, “Nggaklah, aku bukan penasaran sama Erma.” jawab Darif ketika sudah bisa menguasai diri.

“Terus sama siapa? Jangan bilang.. sama temannya ya?” tanya Rean, matanya memicing.

“Ya, mungkin sih..” sahut Darif.

“Siapa?” Igo dan Rean bertanya bersamaan.

Darif mengangkat bahu, enggan memberitahu. Dia menyilangkan kaki kanannya diatas kaki kiri dan mengalihkan pandang, mengamati para lansia yang tampak berkumpul sambil berbincang hangat.

“Terus Najwa?” tanya Igo.

“Aku kan cuman penasaran sama cewek itu, bukan berarti suka kan?”

“Iya, sih. Tapi, ku lihat kalo kamu sama Najwa, kemungkinannya sih masih ada. Tetapi, sangat tipis.” Rean mencoba menerka, menjadi komentator ala-ala dokter cinta.

“Najwa sudah ada yang punya.” jawab Darif singkat, merasa enggan untuk mengingat tentang fakta tersebut. Tetapi, dia harus tetap mengingat dan meletakkan itu ke memori otaknya, agar pikirannya jangan sampai menentang fakta itu.

“Tapi, kan siapa tahu masih ada peluang.”

“Aku nggak berharap.”

“Rif. Kita tahu kok kalau kamu masih berharap. Kenapa nggak diperjuangkan?” tanya Igo tenang, dia mengamati Darif yang kini memandang lurus ke arah air mancur.

“Aku nggak mau merusak hubungannya dengan lelaki itu.” Jawab Darif, akhirnya.

*Simple*. Pemikiran itu sama sekali nggak terpikirkan oleh Igo dan Rean. Tetapi, dalam pikiran Darif itu benar-benar membuatnya ingin menjaga jarak. Walaupun, sebenarnya sih nggak bisa. Perasaannya tidak bisa dibohongi, kalau selalu ada rindu yang dia pendam sendiri.

“Aku cuman pingin dia bahagia kok. Cinta itu kan nggak harus memiliki. Aku yakin bisa bahagia walaupun tanpa dia.” tambah Darif kemudian.

Igo dan Rean mengangguk, tidak ingin berkomentar dulu. Memilih menyimak Darif yang lagi-lagi tampak ingin membuka suara.

“Aku pasti bisa ikhlas kok.” Darif masih mengungkap perasaannya.

“*Oke..Oke*, Rif. Kita jadi merasa bersalah nih, nyuruh-nyuruh kamu memperjuangkan cinta. Tapi, dimata kita berdua. Cinta itu perjuangan, Rif. Cuman ya,.. pemikiran kita berbeda.” sahut Rean dengan nada hati-hati.

Darif paham akan hal itu. “Iya, definisi kalian memang berbeda denganku. Perjuangan yang ku maksud di sini. Mencoba ikhlas untuk melepas dia yang bahkan nggak pernah aku milikin.”

“Sabar, Rif. Kita nggak tahu, saat yang tepat untuk bahagia. Tetapi, kita harus mencoba mencari kebahagiaan itu.” Igo mencoba menenangkan.

Darif mengangguk sekilas. “Sekarang... Aku cuman penasaran aja sama seseorang.” terang Darif lagi.

“Siapa? Jawab dong!” pinta Rean, kali ini terdengar setengah memohon.

Darif hanya tersenyum, enggan mengungkapnya.

“Ah. Kayaknya aku tahu.” seru Igo, tersadar akan kejadian tadi pagi.

“Tahu apa?” Tanya Darif ikut heran, alisnya sedikit terangkat.

“Kamu penasaran sama cewek berkacamata itu, kan?”

“Nggak tahu juga, tapi mungkin iya.” Darif melirik Igo sesekali.

Igo menghadap ke arahnya dan berkata, “Kalau mau ngedeketin tanya-tanya aja sama Erma.” saran Igo.

“Hm, ya nanti aku coba nanya.”

“Tapi, kamu cuman penasaran aja kan?” tanya Igo, merasa kurang yakin.

“Liat aja nanti, ya sejauh ini aku cuman mau berteman.”

Lagi-lagi, jawaban mengambang seperti itu yang diberikan Darif. Igo dan Rean suka jengkel, kalau jawabannya cuman seperti itu.

**\*\*\***

Baru saja, Meli sampai ke tempat parkir *favorit*nya ̶ tepat di sebelah pos satpam. Pagi itu baru pukul enam lewat tiga puluh menit. Belum banyak siswa-siswi yang datang, hanya ada beberapa motor disebelah motor Meli.

“Mel..” sapa sebuah suara.

Meli saat itu masih meletakkan helm di dalam jok motor. Langsung mengangkat wajahnya yang setengah menunduk dan menjawab, “Kenapa, Ma?” saat tahu yang menyapanya itu adalah Erma.

“Sini dulu deh!” isyarat tangan Erma menyuruhnya untuk mendekat.

Sejenak Meli diam, melirik ke arah motor disebelahnya. Entah baru saja atau mungkin sudah dari tadi, lelaki itu memarkir motor tepat disebelah motor milik Meli. Lelaki itu tersenyum seraya menyapanya, “Pagi. Baru nyampe ya?”

Meli mengangguk, tersenyum canggung setelah itu memilih pergi menghampiri Erma.

“Ada apa, Ma?” tanya Meli ketika dia sudah sampai di tempat Erma menunggu.

Erma melirik ke Darif yang tersenyum padanya, lalu Erma memulai cerita. “Ku rasa Darif penasaran sama kamu.” bisik Erma dengan nada hati-hati

“Maksud kamu cowok yang kemarin itu? Ah, nggak mungkinlah, Ma.” jawab Meli datar, tanpa ekspresi.

“Tapi, dia nanya-nanya tentang kamu, Mel. Dia nanya kamu itu orangnya gimana. Terus, dia juga bilang ke aku mau minta nomor kamu, tapi nggak ku kasih, Mel. Aku takut kamu marah.”

Meli menelan ludah, *Benarkah?* Meli bertanya dalam hati, walaupun sebenarnya enggan percaya lebih banyak lagi. Tapi, dia sudah terlanjur mendengarkan. Kedua telinganya tidak bisa ditutup barangkali sebentar untuk tidak mendengarkan kata-kata Erma barusan.

“Menurutmu, dia orangnya gimana?” kalimat itu tiba-tiba saja di ucapkan Meli. Dia setengah menyesal keceplosan seperti itu.

“Aku juga kurang tahu, Mel. Tapi, kalau dia memang mau dekatin kamu. Aku udah bilang kalau jangan sampai sakitin kamu, Mel. Karena, kamu terlalu baik.” Sahut Erma masih dengan nadanya yang tadi, sangat hati-hati. Seolah, tidak ingin Darif atau siapapun itu mendengarnya.

Meli merasakan ada sesuatu yang aneh. Aneh sekali, sulit dijelaskan. Dia diam untuk beberapa saat, berpikir dan sedikit merenung.

“Aku nggak terlalu baik kok. Aku kan cuman orang biasa, Ma. Lagian dia nggak mungkin penasaran sama aku.” Meli berusaha berkata tenang, seolah perasaannya tidak terganggu.

“Kita ngomong di kelas aja, Mel. Nggak enak disini.”

Meli menurut dan mengikuti langkah Erma menuju kelas.

Pikiran Meli berkelana. Pandangannya menerawang ke tanah, sesekali bergerak ke kiri dan kanan. Entah, dia sendiri tidak mengerti tentang perasaannya.

**\*\*\***

“Darif tadi nyapa kamu ya?” tanya Erma ketika mereka sudah duduk di kelas.

Meli hanya mampu menjawab, “Iya.”

“Terus?” tanya Erma lagi.

“Ya, terus aku cuman senyum aja. Aku nggak jawab apa-apa.” Meli masih berkutat di depan novel *Laskar Pelangi* dengan tenang.

Erma memiringkan kepalanya sedikit dan menatap Meli dengan pandangan menyelidik. Erma mulai bertanya lagi, “Sebenarnya, kamu masih sayang sama Nando ya, Mel?”

Meli meletakkan novelnya sebentar. Dia menghela napas. Lalu menjawab, “Nggak tahu.” Meli kembali membaca novel itu.

“Memangnya dia masih hubungin kamu?”

“Nggak.” Meli menjawab cepat.

“Terus, kamu udah nyoba hubungin dia?” tanya Erma, masih dengan pandangan sama.

“Nggak. Sms dia duluan berarti memasukkan diriku pada jurang lagi.” Meli melirik sesekali, sekilas mendapati ekspresi Erma yang tampak bingung.

“Kok bisa gitu? Emangnya, Nando udah punya pacar ya?”

Kali ini Meli hanya mengangguk cepat.

“Terus, maksudnya deketin kamu itu apa?” Alis Erma terangkat, nada bicaranya meninggi.

Meli mengangkat bahunya. “Nggak tahu. Mungkin, dia pikir aku nggak berharap lebih sama dia.”

“Mel. Siapa sih yang nggak berharap lebih? Kalau, orang yang dia sayangi dari perhatian, ngajakin *dinner*, terus selalu tersenyum saat di dekat kamu. Semua orang pun tahu, kalau itu tanda-tanda orang jatuh cinta.”

Meli memandang Erma lama. “Mungkin, aku yang salah karena terlalu berharap banyak.”

“Kamu nggak sepenuhnya salah kok, Mel. Kalau, dia sejak awal bilang ke kamu dia udah punya pacar. Pasti, kamu bakalan berhenti berharap kan?”

“Tapi, sudah terlanjur. Ya, sudah. Dia juga kan udah bahagia.” Jawab Meli, enggan memperpanjang memori yang terbesit di otaknya tempo lalu.

Erma mengangguk paham. “Kamu harus mencoba melupakan kenangan itu, Mel.” saran Erma kemudian.

Mata Meli memicing. “Caranya?”

“Mudah.” Erma tidak langsung menjawab ke inti masalah, tetapi dia malah tersenyum dan melirik ke arah pintu kelas yang setengah terbuka.

Sudut mata Meli mengikuti pandangan yang Erma tuju. Dia melihat lelaki itu lagi, namanya Darif. Meli tahu namanya setelah Erma beberapa kali menyebut nama itu. Meli sesekali melirik Erma yang mengangguk-angguk dan beralih mengamati Darif yang sedang melangkah kecil di sebelah teman-temannya.

“Maksudmu, aku harus mencoba jatuh cinta pada orang itu?” tanya Meli mulai mengerti jalan pikiran Erma.

“Iya. Aku memang nggak tahu Darif secara keseluruhan yang ku tahu dia itu anak teater dan temannya Igo. Sejauh itu aja, tapi nggak ada salahnya kan kamu mencoba mengenalnya lebih dalam.”

“Aku nggak tahu, Ma.” jawab Meli ngambang, rasanya mencoba percaya pada lelaki yang tak dikenalinya itu sulit.

Erma menyentuh lengan Meli. “Lambat laun, kamu harus beranjak dari masa lalumu, Mel.”

“Iya, aku mengerti. Aku masih dalam tahap melupakan, Ma. Belajar percaya lagi pada orang lain rasanya tidak mudah.” jawab Meli, matanya berubah sendu.

“Ku rasa Darif adalah orang yang tepat untukmu. Kalau, kamu mau mencoba membuka hatimu, mungkin saja kalian bisa menyatu.” Erma berkata dengan nada sungguh-sungguh.

“Aku nggak tahu, Ma. Mungkin, itu hanya soal waktu. Masalah luka yang belum sembuh.” Meli mengalihkan pandang, beralih ke papan tulis.

“Katamu jangan menghidupi masa lalu?” goda Erma kemudian.

“Hehe, iya-iya. Lihat saja nanti bagaimana akhirnya.” jawab Meli, malas untuk memikirkan tentang perasaannya sendiri. Baginya, terlalu membuang-buang waktu.

Erma mengiyakan. Bu Wati sudah datang, baru saja memasuki kelas sambil membawa tas ransel besar dipunggungnya. Meli membenarkan posisi duduknya, lurus ke arah Bu Wati yang tepat dihadapannya.

“Hari ini kita tes ya?” ucap Bu Wati bersemangat.

“Tes bu?” ulang mereka.

“Iya, tes. Kok kalian kaget gitu, belum belajar ya?” Selidik Bu Wati, tangannya diletakkan di atas meja. Senyum dan sorot matanya masih sama seperti dulu, tenang dan lembut.

“Belajar dulu ya, Bu?”

“Nggak usah. Nanti jamnya ibu habis gimana?”

Semua pasrah, membiarkan Dido memimpin doa dan was-was dengan ulangan dadakan itu. Beberapa menit berdoa, Bu Wati mulai berkata lagi, “Siapkan kertas di atas meja!”

Bu Wati melirik ke seisi sudut kelas, saat dilihatnya semua anak telah menyiapkan kertas beliau, berkata lagi dengan nada yang lebih lembut. “Kita mau isi biodata untuk mengikuti UN nanti kok.”

Dan semua bernapas lega, “Ah, Ibu...” celetuk Erma, tertawa pelan. Sedikit lega, karena dia sendiri tidak belajar tadi malam.

“Kalian baru dibilang mau tes aja, udah syok gitu.” sindir Bu Wati lagi, senyumnya mengembang tampak lebih tulus dari biasanya.

**\*\*\***

Jam pelajaran Bu Lidya kosong. Bu Lidya masih ada pelatihan beberapa hari. Tetapi, menyisakan tugas di buku paket Matematika. Kelas XII F riuh, sibuk mengobrol dan sebagainya. Meli sendiri mengerjakan soal Matematika itu, tanpa banyak bersuara.

“Sst. Mel, Sst..” bisik Erma dari belakang.

Meli segera menengok dan berkata, “Ada apa, Ma?”

“Ada Darif di belakang kelas.” Erma berkata dengan semangat.

“Oh..” jawab Meli.

“Lho kok cuman ‘oh’ sih, Mel?” jawab Erma kecewa dengan jawaban singkat itu.

“Emangnya dia mau ngapain?” Meli bertanya malas. Kalau menjawab singkat lagi, rasanya kurang menghargai usaha Erma.

“Nunggu kamu kalik.” canda Erma kemudian.

“Hahaha.. Nggak mungkin” Meli tertawa.

“Yaelah. Kayaknya, es ini belum mencair juga.”

“Iya, mungkin esnya masih dalam proses pembekuan lagi.” timpal Meli.

“Ah, Meli. Dia itu mau minta nomor *handphone* kamu.”

Mata Meli menyipit, belum sempat dia menjawab. Erma sudah meletakkan kertas sobekan di atas mejanya. Tangan kanan Erma memberikan pulpen dan berkata, “Tulis nomormu!” perintah Erma kemudian.

“Eh, tapi... Ma.” Meli tidak meneruskan kalimatnya, karena dilihatnya mata Erma membulat. Seolah enggan mendengar jawaban atau elakkan dari Meli lagi.

“Tulis, Mel. Tulis..” desak Erma, mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di atas kertas.

“Hem, iya-iya.” Kali ini Meli menurut saja. “udah nih.” Meli menyodorkan kertas itu kepada Erma.

Erma menyambutnya dengan riang, dia berjalan menuju jendela dan memberikan kertas sobekan itu kepada seseorang. Meli hanya menggeleng, kini fokus mengerjakan soal Matematika. Beberapa nomor lagi akan segera selesai.

“Mel, coba teliti lagi. Kayaknya, kamu salah kasih nomor.” Erma datang lagi, dia menyerahkan kertas sobekan untuk pada Meli. Erma merenggut, memandang Meli tanpa henti.

Meli segera meraih dan meneliti kertas yang digenggamnya itu, benar saja dia langsung nyengir. “Maaf ya, Ma. Aku pasti tadi buru-buru. Maaf ya.”

Erma mengangguk.

“Udah. Kali ini nggak salah kok, beneran.” Meli meyakinkan

“Oke.”

Meli menutup bukunya. Dilirik jam tangan pada pergelangan tangan kanannya. Pukul 10:25. Seharusnya, bel berbunyi sebentar lagi. Dia memainkan pensil dengan sebelah tangannya, sesekali melirik ke arah Erma yang masih mengobrol dengan seseorang di balik jendela.

“Siap-siap di sms ya.” kata Erma.

Erma sudah beranjak dari jendela kelas, langsung duduk di samping Meli. Erma mengamati raut wajah Meli berharap ada perubahan ekspresi, tetapi Meli masih diam menatapnya.

“Aduh, kapan ya esnya mencair?” kali ini Erma kembali bersuara.

Erma duduk bersandar dan menyilangkan tangannya didepan dada. Matanya di fokuskan ke arah Meli. Pandangan menyelidik yang terlalu sering Erma layangkan kepada Meli dan juga orang lain di sekitarnya.

“Kapan-kapan.” jawab Meli seadanya.

“Hahaha, Mel. Jangan jutek gitu deh. Kamu memang terlihat cuek dari luar, tetapi hatimu sekarang siapa yang tahu?”

“Hemm, dilihat saja *ending*nya.” jawab Meli akhirnya.

“Haha.. Iya-iya. Eh, ke kantin yuk?”

“Emangnya udah bel?”

“Udah. Kamu nggak liat anak kelas satu udah pada keluar?” kalimat Erma terdengar seperti pernyataan bukan pertanyaan.

“Aku nggak tahu. Tapi, biasanya belnya bunyi kan?”

“Iya, sih. Ke kantin aja yuk, ini udah istirahat, Mel. Kali aja di depan mati lampu makanya belnya nggak bunyi.”

“Hem, iya deh.” ucap Meli pasrah.

**\*\*\***

Bel istirahat sudah berbunyi beberapa saat yang lalu. Darif, Igo dan Rean istirahat lebih awal. Mereka bertiga duduk di belakang kelas XII F, merasakan angin laut yang berhembus menyejukkan ketika masih pagi seperti ini.

“Tadi kamu minta nomornya siapa?” tanya Rean kepada Darif, yang sedang duduk di sebelah Igo.

“Meli.” jawab Darif singkat, dia tampak memandangi kertas sobekan yang diberikan Erma beberapa menit yang lalu.

“Kamu penasaran atau suka?” tanya Igo menyela.

“Penasaran aja, sih. Lagian, aku cuman mau jadikan dia teman kok.” jawab Darif, dia kini mengamati air laut yang telah surut.

“Oh gitu. Ku pikir kamu benar-benar suka.” sahut Igo, kini menoleh ke arah Darif.

Darif mencerna kata-kata itu. “Sejauh ini, cuman ingin berteman.”

Igo dan Rean saling berpandangan, mereka bingung dengan apa yang sedang Darif pikirkan. Kadang-kadang, mereka juga heran Darif menyukai siapa. Karena, dia akrab dengan banyak anak perempuan di sekolah ini.

“Kalian kenapa?” tanya Darif heran. Sudut matanya melirik ke arah dua sahabatnya yang saling memandang, tetapi enggan bersuara.

“Kamu mau jadikan dia teman aja? Kamu yakin?” selidik Rean kemudian.

“Iya. Aku memang mau berteman dengan dia, kok.” jawab Darif dengan yakin.

“Terus Najwa? Perasaanmu masih ada?” kali ini Igo yang bertanya beruntun.

“Nggak tahu. Ku rasa akhir harapan itu, pas aku tahu dia udah punya pacar. Aku nggak mau ngerusakin hubungannya dengan pacarnya itu.”

“Jadi begitu...” sahut Rean, mengangguk-angguk paham.

“Iya, ke kelas yuk?” ajak Darif.

“Masih belum masukan, Rif. Aku masih mau liatin Ana.” jawab Igo jujur, senyumnya dikulum.

“Iya, aku juga mau liatin temannya Ana.” timpal Rean juga.

“Hem, iya deh. Aku nunggu disini aja tapi ya.”

“*Oke*, Rif!” seru mereka berdua kemudian.

Satu nama terlintas di benak Darif. Bukan Najwa melainkan Meli. Sekalipun, perasaannya untuk Najwa belum sepenuhnya hilang. Darif merasakan rasa penasaran kepada Meli. *Mungkin, menjadikannya teman itu nggak salah. Mungkin, aku hanya penasaran. Ya, pasti aku cuman penasaran aja.*

**\*\*\***

Meli duduk di bangku panjang. Tepat menghadap ke arah laut. Posisi terbaik yang paling dia sukai. Erma sendiri makan di depannya dengan lahap. Meli hanya makan dengan pelan, seperti tak berselera.

“Kenapa, Mel?” tanya Erma menyadari Meli hanya memutar-mutar sendoknya dan lebih memilih menenguk es kelapa mudanya.

“Nggak apa-apa.”

“Biasanya lahap, Mel. Itu kan soto ayam *favorit*mu. Kenapa nggak cepat-cepat di makan? Ntar keburu dingin lho.”

“Nggak tahu. Nggak terlalu berselera makan. Mungkin, lagi pingin nyemil aja.”

“Nyemil? Ah, nggak bikin kenyang itu, Mel.”

“Aku nggak tahu, Ma. Aku cuman pingin nyemil cokelat. Aku biasa makan itu, kalau lagi sedih atau senang.” Meli menyuap makanannya kemudian.

“Ya, udah. Ntar kita beli cokelat ke toko didepan sekolah.”

“*Oke*.” Meli tersenyum tulus.

“*By the way*, Emangnya kamu lagi kenapa, Mel? Senang atau sedih?” tanya Erma mendelik.

“Antara keduanya.” Meli menyuap makanannya lagi. Matanya menangkap sesosok lelaki yang sedang berdiri dan meraih sebotol air mineral. Itu Darif! “Uhuk.,” Meli langsung tersedat, dia menyedot es kelapa mudanya dengan cepat.

“Kenapa Mel?”

“Eh.. Nggak apa-apa. Cuman keselek aja.” jawab Meli, sambil mengatur napasnya.

“Emangnya ada apaan sih?” tanya Erma heran, membalikkan tubuhnya dan mendapati Darif baru saja beranjak dari kantin. “Oh.. Darif.” Erma tersenyum.

“Eh? Kok dia sih?”

“Kamu ini, Mel. Jelas-jelasnya, Darif itu barusan pergi dari kantin. Ya, siapa lagi sih yang lagi dekat sama kamu selain dia?”

“Dia nggak dekat sama aku kok.” elak Meli.

“Hem, iya deh iya. Jadi, seberapa cair es batu itu?”

“Belum cair. Masih proses pembekuan, sampai benar-benar beku.”

“Haha.. *Oke*.”

Meli menatap laut lagi. Pikirannya berkelana, satu nama yang baru saja terlintas begitu saja. Darif. *Siapakah lelaki itu? Kenapa dia datang ke kehidupanku? Kenapa ya perasaanku sekarang mulai aneh. Sesuatu yang ku rasakan mulai lain, ketika dia tersenyum, ketika dia menyapaku dan ketika aku memperhatikannya dalam diam. Apa yang sebenarnya terjadi?Ah...* Meli mencoba membuyarkan pikirannya dan memfokuskan diri pada makanannya yang belum habis. Dia mengunyah lebih lama dari biasanya, sesekali menenguk es kelapa muda dan kembali memakan soto ayam itu sampai benar-benar habis. Sudut matanya bisa menangkap pandangan Erma yang tampak heran.

**\*\*\***

Sebelas

**̶ Hatiku bukan permainan *game* yang bisa kamu mainkan hingga kamu menang.**

**Mengapa harus membawaku masuk ke kehidupanmu?**

**Kamu sungguh tak mengenalku seutuhnya ̶**

Meli memutuskan untuk menelpon Juwita. Malam itu, dia benar-benar ingin berbagi cerita dengan Juwita. Usai diselesaikan semua tugas dan telah mengulang pelajaran untuk besok. Dia segera mengambil handphonenya.

“Halo?” sapa Juwita dari ujung sana.

“Halo Ju. Lagi ngapain?” Meli sekedar berbasa-basi dulu.

“Eh, Mbak Mel. Lagi di toko, jagain toko seperti biasa.”

“Oh gitu.. Aku cuman mau cerita nih, Ju. Tapi, kamu nggak sibuk kan?”

“Cerita apa, Mbak? Cerita aja, aku nggak sibuk kok, Mbak.”

“Bisa nggak sih kita jatuh cinta saat kita masih sayang sama orang lain?” ungkap Meli sambil menatap ke arah dinding kamarnya.

“Bisa aja, sih. Mbak Mel, beneran jatuh cinta? Sama siapa?” tanya Juwita antusias.

Meli mendesah, “Hem, nggak jatuh cinta kok. Belum kayaknya. Aku cuman nanya aja dek, soalnya akhir-akhir ini semenjak ada orang itu. Aku ngerasa aneh sama hidupku.”

“Aneh seperti apa, Mbak Mel?”

“Aneh aja gitu, dek. Kayaknya memang aku ngerasa aneh sejak awal. Sejak liat dia menghampiri aku dan tersenyum. Senyuman yang aku nggak ngerti apa maksudnya. Terlalu rumit untuk mengartikannya.” Meli menjelaskan, kini dia bersandar pada dinding kamar berwarna merah muda itu.

“Mbak Mel, masih mikirin kak Nando?”

“Nggak sih. Pikiran tentang Nando tiba-tiba aja lenyap sedikit demi sedikit.” Meli menghembuskan napas pelan.

“Mbak Mel...” sahut Juwita nadanya merendah sekarang. “ku rasa Mbak Mel lagi jatuh cinta.” bisik Juwita kemudian.

Deg! *Bagaimana bisa?* Sisi hati Meli menjawab, tetapi ada sesuatu yang berdesir. Entah, perasaan apa itu.

“Kok bisa, Ju?” tanya Meli akhirnya, setelah bisa menguasai dirinya.

“Mbak Mel. Aku cuman merasakan itu, karena perasaannya Mbak Mel sama aku itu udah kayak menyatu, *Soulmate*.”

Meli mengiyakan. “Haha.. Jadi, menurutmu aku harus bagaimana?”

“Dijalani dulu aja, Mbak Mel.”

“Tapi, kalau akhirnya sama aja kayak yang dulu?” ucap Meli, terdengar seperti takut. Rasa takut terluka yang terkuak lewat kalimatnya itu.

“Mbak Mel, kan belum menjalaninya?”

“Iya, sih. Makasih banyak ya, Ju. Maaf banget nih udah ganggu kamu malam-malam gini.”

“Haha.. Biasa aja kalik, Mbak Mel. Kayak baru kenal aja.”

Juwita tertawa renyah diujung sana. Meli ikut tertawa dan kemudian memutuskan untuk menyudahi ceritanya karena hari semakin larut. Besok dia harus bangun pagi-pagi.

**\*\*\***

Pagi itu, Meli duduk di bangkunya seperti biasa. Menyimak Bu Tia yang menjelaskan contoh soal tentang Mol dan Molar. Tak lama kemudian, Bu Tia menyuruh mereka untuk mengerjakan beberapa soal. Tugas kimia yang selalu dikumpulkan hari itu juga dan Meli selalu ke bagian membawa buku-buku itu ke kantor bersama dengan Erma.

“Eh, Mel. Darif udah sms kamu?” bisik Erma.

“Belum.”

“Kok belum ya?” Erma memandang Meli lama.

“Nggak tahu juga. Ya, mungkin dia cuman iseng aja minta nomorku. Kali aja, pemikiran kamu, kalau dia penasaran sama aku itu salah.” jawab Meli kemudian.

“Tunggu aja, Mel. Pasti dia sms kok.” Erma meyakinkan

“Aku juga nggak berharap.” jawab Meli ketus.

“Jangan cuek gitu, Mel. Kamu nggak mau *stay* di masa lalu kamu terus kan? Lagian, cowok di dunia ini kan masih banyak, Mel.”

Meli berkata dengan enggan. “Banyak sih, tapi aku yakin kok udah nggak *stay* lagi.”

“Maksudnya?” Erma mengernyit.

“Em, maksudnya ya.. Aku mulai merasakan sesuatu yang nggak ku mengerti itu apa.” ungkap Meli, dia memutar kedua bola matanya cepat dan menatap lagi ke arah papan tulis.

“Sesuatu apa Mel?” tanya Erma ingin tahu lebih banyak.

“Apa ya? Aku juga nggak ngerti.” Meli mengangkat bahunya.

“Kamu mulai merasakan sesuatu karena siapa? Darif?” tebak Erma kemudian.

Meli merasa ada yang aneh saat nama itu Erma sebut. Meli hanya bisa menjawab, “Iya, mungkin....”

“Bagus!” seru Erma girang.

“Apanya yang bagus, Ma?” Meli mengernyit, ekspresi wajah Erma terlihat senang ketika dia menjawab tadi.

“Ya, baguslah, Mel. Itu tandanya kamu mulai membuka hatimu.”

“Hatiku nggak sepenuhnya terbuka, Ma.” sahut Meli, kini nadanya kembali datar.

“Jadi, es itu belum mencair ya? Terus apa dong?” pancing Erma.

“Setengah cair.” gumam Meli, seraya tersenyum tulus.

“Nggak apa-apa deh. Setidaknya, seorang Meli sudah bisa membuka hati.”

Meli hanya tersenyum lagi. Iya, *setidaknya seorang Meli sudah bisa membuka hati.* Suara Erma itu, tampak tergiang-giang di telinga Meli.

**\*\*\***

Meli baru saja keluar dari kelasnya. Berjalan pelan menuju Mesjid dekat sekolah. Erma jalan beriringan dengannya, kemudian mendapati seorang lelaki tampak berdiri di dekat kelas. Meli kaget sebenarnya, tetapi berusaha tampak tenang.

“Mau sholat ya?” tanya Darif, dia mendekati Meli yang masih canggung.

“Iya.” jawab Meli singkat tanpa basa-basi.

“Temannya yang lain mana?”

“Ada di kelas.” jawab Meli.

Sejenak hening. Darif masih berjalan beriringan dengan Meli, begitu juga Erma yang masih mengikuti mereka di sebelah kiri Meli.

“Nunggu siapa tadi?” tanya Meli, walaupun setengah menyesal bertanya seperti itu.

“Nunggu kamu.” jawab Darif tersenyum manis.

Meli mengernyit, tapi hanya berkata “Oh.” Meli sudah biasa mendengar gombalan seperti itu. Bahkan sudah eneg, laki-laki memang suka mengatakan rayuan. Tetapi, mereka tidak sadar bahwa beberapa perempuan tidak suka dirayu.

“Nggak ada yang marah kan kalau aku di dekat kamu?” tanya Darif lagi, masih belum menyerah.

“Kurasa nggak. Kenapa?” Meli melirik sekilas ke arah Darif, tapi segera pandangan itu dialihkan lurus-lurus ke depan. Dia tidak ingin ada sesuatu yang membuat perasaannya aneh lagi.

“Nggak apa-apa sih.” jawab Darif.

Meli hanya mengangguk, meski sedikit kecewa dengan jawaban Darif itu. Dia tidak bisa bertanya lebih banyak. Berlama-lama, disamping lelaki itu membuatnya jadi makin tak menentu saja. Semakin aneh.

“Kamu udah istirahat dari tadi, Rif?” bertanya Erma, yang sedari tadi hanya diam mendengarkan percakapan mereka.

“Iya. Tadi dikasih tugas aja, gurunya masih ada keperluan.”

“Oh, terus sejak kapan di belakang kelas?”

“Mungkin, lima belas menit yang lalu.”

“Terus mana Igo dan Rean?” tanya Erma lagi.

“Ada dikelas. Bentar lagi nyusul kok.”

**\*\*\***

Seusai sholat asar, Meli mengajak Juwita pergi ke danau. Sekitar lima belas menit perjalanan mereka akhirnya sampai. Meli duduk menatap lurus ke arah pepohonan. Sedang, Juwita masih tampak memainkan ponsel, membalas pesan singkat dari seseorang.

“Jadi, bagaimana dengan cowok itu, Mbak Mel?” Juwita membuka pembicaraan.

“Dia ya begitu. Biasa saja.”

“Katanya ada sesuatu yang aneh?” Juwita mencoba menguak perasaan Meli pelan-pelan.

“Ya, ada sih. Tapi, Aku kan nggak tahu itu perasaan apa, Ju.”

“Mbak Mel, jawab jujur deh. Mbak Mel itu masih berharap sama Kak Nando ya?”

“Nggak.” jawab Meli cepat. “entah kenapa sejak kenal cowok itu, aku sudah sangat rela Kak Nando bahagia dengan kebahagiaannya sendiri.” Meli melanjutkan.

“Kenapa Mbak Mel nggak mau mengakui, kalau sedang jatuh cinta?”

Meli menghembuskan napas. “Haha.. Jatuh cinta? Aku bahkan lupa bagaimana cara jatuh cinta, Ju.” Meli terkekeh, meski begitu sorot matanya tetap saja sendu.

Juwita memperhatikan gadis itu, Meli sudah berhenti tertawa. Dia kembali diam dan merenung.

“Dia mungkin udah melukai hatinya, Mbak. Tapi, Mbak nggak perlu takut untuk melangkah. Siapa tahu cowok yang dekatin Mbak sekarang lebih baik.”

“Aku nggak pernah takut melangkah. Aku cuman takut mendapatkan akhir yang sama, seperti yang lalu-lalu. Ya... Bertepuk sebelah tangan.” pandangan Meli menerawang ke arah air danau. Dia mengamati ikan-ikan kecil yang berada dibawah air mancur itu.

“Selama ini yang ku kenal, Mbak Mel itu orang yang cukup tegar. Aku belajar banyak dari Mbak. Aku cuman mau ngasih saran, sebaiknya Mbak nggak perlu takut untuk mencintai. Mbak belum tahu bagaimana *ending*nya kan? Jadi, Mbak harus mencobanya.” Juwita tersenyum hangat.

Meli ikut tersenyum, “Makasih, Ju. Sebenarnya, perasaanku ke cowok itu mulai berkembang. Semakin ku cuekin dia bukannya menyerah. Tapi, malah semakin bertanya.”

“Nggak ada salahnya jatuh cinta, Mbak.”

“Iya, Ju. Aku berharap dia nggak sama. Walaupun, begitu aku nggak akan terlalu berharap terlalu tinggi.”

Obrolan itu menjadi panjang. Mereka berdua menghabiskan sore sambil menikmati pemandangan danau. Angin yang membelai-belai dedaunan dan suara sekumpulan burung sejenak menyejukkan hati yang sedang tak menentu, tetapi mencoba mencari kebahagiaan.

**\*\*\***

Meli meletakkan buku-bukunya dan memasukkan ke dalam tas ransel warna cokelat tua miliknya. Dia baru selesai mengkaji ulang materi pelajaran hari ini, mengerjakan tugas dan membaca rangkuman catatan untuk pelajaran besok. Dia mengambil *headphone*, kemudian duduk di atas karpet..

*Drett... Drett...Drett..*

Bergetar *handphone* yang sedang dia genggam. Dia segera membuka pesan itu, satu pesan dari nomor yang tidak dikenalnya.

“Hai.” sapa pesan itu.

“Maaf. Ini siapa? Kita kenal kah?”

“Aku yang sering ke belakang kelas kamu.” jawab seseorang itu.

Meli berpikir. *Mungkinkah Darif?* Dirasakan tangannya mulai gemetar, juga jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

“Siapa? Ada tiga orang cowok yang suka ke belakang kelasku.” Meli menjawab, takut untuk mengatakan, *Apakah kamu Darif?* padahal dia ingin bertanya seperti itu.

“Aku salah satu dari mereka.”

“Igo, Rean atau mungkin Darif?” sengaja Meli meletakkan nama Darif pada posisi akhir, dia tidak ingin terlalu berharap banyak kalau benar itu Darif.

“Aku Darif.”

“Oh, Ada apa?” tanya Meli kemudian.

“Nggak apa-apa. Aku cuman mau sms aja.” jawab Darif cepat.

“Em, gitu.”

“Iya. *By the way*, lagi ngapain?”

Meli menjawab pesan-pesan singkat lelaki itu. Dia menikmati rasa baru yang tercipta dihatinya. Mungkin, membiarkan rasa itu tumbuh lebih baik. Daripada, mengekang hatinya untuk membatasi diri pada orang baru.

**\*\*\***

Dua hari ini raut wajah Meli berubah. Ada sorot kebahagiaan yang terpancar disana, semakin jelas saja. Apalagi, ketika dia melihat Darif. Erma bisa menangkap perasaan Meli itu. Jarang-jarang Meli terlihat sumrigah seperti dua hari ini.

“Ehm, kayaknya ada yang semakin dekat?”

Meli yang sedang duduk di samping Salma. Dia segera mengerti apa yang Erma maksud, langsung berdiri dan setengah berbisik ke Erma. “Cuman teman.”

“Cuman teman saja? Masa sih? Kulihat beberapa hari ini ada yang senyum-senyum sendiri.” sindir Erma, tersenyum miring.

“Iya, cuman teman.” jawab Meli, menyunggingkan seulas senyum menyakinkan.

“Aku liat dia tadi.” pancing Erma, berharap Meli bertanya lebih banyak. Erma yakin kalau Meli punya perasaan kepada Darif.

“Dimana?” Meli bertanya dengan pelan.

“Di depan kelas. Lagi ngobrol sama Igo. Dia potong rambut deh kayaknya.”

Kali ini Meli menjawab antusias, “Oh, ya?”

Erma mengangguk. Diamatinya raut wajah Meli, berharap dia segera jujur tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya juga Darif.

“Aku cuman teman, Ma.” Meli berkata lagi, seakan tahu kalau Erma mengiranya dengan Darif berhubungan lebih dari teman.

“Hem, ya ya ya. Akui saja kalau ada sesuatu yang kamu rasakan, Mel.”

“Mungkin.” jawab Meli. Senyumannya dikulum, masih enggan mengakui perasaannya yang sebenarnya.

Senyum Meli itu menambah rasa penasaran Erma saja.

“Hem, ya sudah. Ke mesjid yuk!” ajak Erma kemudian. Erma agak kecewa dengan jawaban Meli yang tadi, tapi dia ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Meli saat melihat Darif lagi. Erma bisa bertaruh, kalau Meli pasti akan memasang raut wajah bahagia. Pertanda, Meli jatuh cinta.

“*Oke*, aku ambil mukenahku dulu.” Meli membuka ranselnya, mengambil sepasang mukenah berwarna putih dengan motif bunga-bunga besar, yang juga berwarna putih.

Selepas berwudhu, Meli tidak sengaja berpapasan dengan Darif. Meli tersenyum canggung, berjalan menunduk di depan Darif. Darif sendiri hanya mengamati gadis itu dalam diam, diamatinya Meli hingga menghilang dari balik dinding Mesjid.

“Dia beneran potong rambut kan?” tanya Erma, setelah melihat Meli tadi berpapasan dengan Darif.

“Hemm. Menjadi lebih rapi.” puji Meli kemudian.

“Cie. Lebih rapi gimana maksudnya?”

“Rapi aja gitu. Nggak bagus kalau cowok rambutnya panjang, apalagi sepunggung. Kayak cewek aja.” Meli menjawab sekenanya. “tapi, dia kenapa potong rambut ya?”

“Mau ku tanyakan?” tawar Erma.

“Eh, nggak usah deh.” Meli menggeleng kecil.

“Nggak apa-apa. Daripada temanku ini penasaran.”

Meli tersenyum simpul. Erma menyapa Darif kemudian, “Rif..”

“Ssstttt.. Lagi adzan. Diam.” bisik Darif seraya meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya.

Erma merenggut, beralih memandang ke arah Meli dan mengangkat bahunya. Meli juga mendengar apa yang Darif ucapkan barusan. Dia hanya bisa menjawab dengan berbisik, “Sudah. Nggak usah ditanya.”

“Nggak. Aku tanya nanti.” Erma tetap kukuh pada pendiriannya.

Meli hanya bisa mengeleng, tahu kalau Erma paling tidak bisa berhenti bertanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui.

**\*\*\***

Seusai sholat dzuhur berjamaah, Erma sudah bersiap menanyakan pertanyaannya yang sempat diacuhkan Darif tadi. Erma sengaja memperlambat langkahnya, sedang Meli mengikuti langkah Erma tanpa banyak bersuara. Meli menatap tanah, Erma tahu kalau gadis itu juga tengah menunggu Darif dengan perasaannya yang rumit.

“Mana Darif?” tanya Erma pada Igo yang berjalan santai.

“Lagi ngobrol di belakang.” kata Igo, tangannya menunjuk ke arah belakang.

Erma tampak mengangguk. Sejenak mereka berdua ̶ Erma dan Meli menunggu. Tetapi, karena terlalu lama menunggu. Akhirnya, Erma yang tadinya menatap lurus ke depan. Menengok ke belakang, berharap Darif sudah berada tak jauh dari mereka. Erma mendapati Darif sedang menunggu Najwa, sedang mengobrol akrab di sebelah gadis itu.

Erma kini memperhatikan ekspresi orang yang ada di sebelahnya. Meli juga menengok tetapi sebentar. Sorot matanya berubah, ada letupan perasaan di sana. Antara rasa marah, sedih, kecewa, dan sebagainya, bercampur jadi satu. Meli masih sempat tersenyum tipis, sejenak kemudian berkata dengan pelan, “Pergi yuk!”

Meli mendahului Erma. Dia melangkah cepat sekarang. Susah payah, Erma menyamai langkahnya yang lebar-lebar itu. “Mel. Udah jangan dekat-dekat dia lagi ya?”

Meli mengangguk cepat. Entah, harus bagaimana dia bersikap. Dia hanya ingin sampai di kelas secepatnya.

*Kenapa harus jatuh cinta Meli? Ah! Kenapa harus membuka hati sih?* Batin Meli berbisik gelisah.

**\*\*\***

“Meli kenapa?” tanya Airin bingung.

Meli masih mencatat di papan tulis. Tadi dia menyanyikan banyak lagu, seakan dirinya sekarang sedang galau. Erma yang mencatat di sebelah Airin hanya menjawab singkat, “Darif.”

“Memangnya apa yang Darif lakukan?”

“Tadi aku sama Meli liat dia ngobrol sama Najwa. Padahal, kita udah nungguin dia. Meli kayaknya kecewa deh.”

“Ah, kan. Dari awal aku juga udah nggak setuju kalau Meli dekat-dekat sama cowok itu.” sahut Airin, raut wajahnya ikut jengkel.

“Iya, ku pikir Darif nggak deketin Najwa lagi. Kasian Meli.” ucap Erma, melirik ke arah Meli yang bertindak seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Mel.” panggil Erma kemudian.

“Ya?” Meli menyahut dengan senyuman yang menggembang.

“Sini dulu deh.” kali ini Airin yang menyuruhnya mendekat.

“Kenapa, Rin?” tanya Meli, dia baru saja meletakkan spidol di atas mejanya. Sebelah tangannya sibuk membersihkan noda bekas tinta. Meli lalu, menatap Airin dan Erma bergantian.

“Jangan deketin Darif lagi. Kalau dia sms jangan di balas.” ucap Airin serius.

Meli tidak menjawab. Namun, dia segera menyambar spidol dari atas meja dan kembali mencatat di papan tulis.

“Meli nggak suka sama Darif kan?” tanya Airin heran dengan tingkah Meli yang membisu.

“Sepertinya, Dia sudah terlanjur membuka setengah hatinya untuk Darif.” Erma menjawab, sambil terus mencatat pada buku tulisnya.

“Tapi Darif?”

“Aku nggak tahu kalau Darif. Kata anak teater sih,.. dia *playboy*.”

“Terus kamu ngapain deketin dia sama Meli?” semprot Airin setengah kesal.

“Kirain dia nggak gitu lagi, Rin. Kamu tau kan Meli juga lagi tahap penyembuhan luka hati.”

“Terus kamu tega gitu dia terluka lagi? Cuman gara-gara Darif yang baru seminggu dia kenal?” Airin melirik ke arah Erma.

Erma menggembungkan pipinya dan menjawab, “Ya, mana aku tega, Rin.”

“Aku nggak setuju dia dekat-dekat cowok itu lagi. Dia pikir Meli apa? Mainan gitu?”

Meli menghempaskan buku paket di atas meja. Dia dengar dengan jelas apa yang diucapkan kedua temannya. Dia tahu dia sendiri sedang terluka, tapi kalau perdebatan mereka hanya karena Meli. Dia jadi merasa sangat bersalah. Diliriknya ke arah Airin dan Erma. Lalu, dia berkata lirih tetapi terdengar jelas. “Aku nggak apa-apa dan kalian nggak perlu berdebat tentang ini.”

Kini seisi kelas, mengamatinya. Tetapi, Meli tidak peduli. Dia beranjak pergi. Catatan yang dia tulis di papan tulis, sudah selesai. Dia memutuskan untuk segera keluar dari kelas. Menghirup udara segar di luar kelas rasanya lebih baik, sekedar menghilangkan kepenatannya.

“Mau kemana, Mel? Cari makan buat bimbel ya? Kok sendiri aja?” sebuah suara milik Dido mengagetkannya. Laki-laki itu menyamai langkah Meli.

“Hemm, iya.” gumam Meli, enggan menjawab lebih dari itu.

“Lagi galau ya? Kok mukanya ditekuk gitu? Galau gara-gara siapa tuh?”

Meli tambah merenggut. “Kenapa sih nanya-nanya?” kening Meli berkerut.

“Cuman pingin tahu aja. Kamu lucu ya, kalau lagi galau. Tadi kayaknya, lagu galau satu album kamu nyanyiin.” canda Dido kemudian.

“Ih, kenapa sih rata-rata cowok itu nyebelin!” semprot Meli, kali ini kesal beneran. Dia langsung berlari cepat. Merasa frustasi sendiri dengan perasaannya yang tambah tak karuan.

“Lho?” Dido melongo, merasa aneh dengan sikap Meli itu. Dido tak tahu menahu bagian mana yang membuat Meli berkata kalau ‘cowok itu nyebelin’.

“Maafin Meli, Do. Dia cuman lagi kesel aja.” kata Erma menjelaskan.

“Lagi marah sama siapa emangnya?”

“Hm, ada seseorang. Kamu nggak perlu tahu.”

“Dia galak, kalau lagi marah.” canda Dido pada Erma.

Erma memandang Dido heran. “Semua orang, rata-rata juga begitu kalik, Do.”

“Hehehe..Iya.” Dido terkekeh sendiri.

Erma hanya menggelengkan kepalanya. Kemudian, mengejar Meli yang berlari cepat sampai depan kelas X B, sedang Dido terlihat melangkah santai. Dido berpikir, kalau perasaan seorang perempuan itu rumit.

Dua Belas

**̶ Karena, aku selalu punya cara untuk mengaggumi dalam diam.**

**Meskipun, kutahu rasamu bukanlah untukku ̶**

Igo duduk di sebelah Darif, saat itu Darif sedang sibuk membereskan buku-bukunya. Igo masih belum bersuara, ingin Darif segera menyadari keberadaannya. Lima menit kemudian, Darif mengangkat wajahnya. Menengok sekilas pada Igo dan bertanya, “Eh, Go. Kamu nggak ke kantin?”

“Nggak, Rif. Oh, iya. Aku cuman mau kasih tahu kamu.”

“Tentang apa?” tanya Darif tenang.

“Tentang Meli.”

“Oh, Meli kenapa?” Darif memandang Igo.

“Dia liat kamu ngobrol sama Najwa kemarin. Dia nunggu kamu, Rif. Sayangnya, kamu masih nunggu Najwa.” Suara Igo agak meninggi.

Darif mengernyit. “Dia liat aku sama Najwa?” ulangnya seolah tak yakin.

“Iya, ku rasa dia cemburu. Dia langsung lari cepat-cepat.” jelas Igo kemudian.

“Masa’ sih?” Darif mengernyit, tak percaya dengan apa yang dia dengar barusan.

“Aku memang nggak liat ekspresi wajahnya secara langsung. Tapi, aku tahu pasti dia cemburu. Dia kemarin sempat ngomong ke aku, dia bilang temanmu jahat. Aku nggak ngerti siapa yang dia maksud. Terus, Erma yang lagi ngejar dia, menyebutkan namamu. Erma bilang Meli lagi jengkel sama Darif. Aku sama Rean langsung ngerti, kalau dia cemburu.”

“Aku salah ya?” gumam Darif kemudian.

“Nggak tau juga, Rif. Mungkin kamu salahnya, karena masih akrab sama Najwa pas dekat sama Meli.”

“Tapi, kamu tahu kan Najwa itu cuman teman dekatku.” kilah Darif.

“Iya, aku tahu, Rif. Tapi, coba deh kamu bayangin kamu yang diposisinya Meli. Apa yang kamu rasa?”

“Sedih, kalau memang punya perasaan lebih. Tapi, kalau nggak ya biasa aja.” Darif berkata. Sejenak dia diam, mengerti sendiri perasaan yang Meli rasakan.

“Nah, itu kamu ngerti.”

“Terus aku harus gimana?” tanya Darif, mendadak jadi bingung.

“Kamu sekarang tanya sama diri kamu sendiri deh. Kamu itu pilih siapa? Meli atau Najwa?”

Darif mengangkat bahunya, “Nggak tahu.”

“Pikirin dulu deh mendingan.” Igo menepuk pundak Darif dengan pelan dan berkata lagi, “aku ke kantin dulu ya!”

Darif mengangguk mengiyakan. Setelah itu, hanya ada Darif dan pikirannya yang berkelana.

**\*\*\***

Meli sadar dirinya diperhatikan. Sudut matanya dapat menangkap jelas tatapan penuh tanya milik Erma. Lama-lama dia gerah juga ditatapi seperti itu.

“Kamu kenapa, Ma? Ada yang salah?” tanya Meli tenang.

“Kamu itu, Mel. Kenapa sih diam aja dari tadi?”

“Aku kan gini dari dulu, Ma.” Meli masih menjawab tenang, seolah-olah kejadian kemarin nggak berpengaruh terhadap perasaannya.

“Kamu lagi sakit hati ya?” tanya Erma hati-hati.

“Hahaha.. Nggak kok.” Meli tertawa pelan.

“Terus kenapa sampai marahin Dido juga kemarin? Gara-gara Darif ya?”

“Jengkel aja sama Dido. Orang lagi *bad mood* malah ditanya-tanya.” jawab Meli, memutar-mutar pensilnya ̶ kebiasaan yang selalu Meli lakukan jika sedang jenuh.

“Kamu marahin Dido karena Darif kan? Kamu nggak pernah segalak itu, kecuali kalau benar-benar kecewa, Mel.” jelas Erma, menatap kedua mata Meli yang fokus ke arah pensil.

“Aku cuman *bad mood.*” elak Meli, enggan untuk mempersalahkan tentang Darif.

“Darif penyebabnya kan? Kamu cemburu kan?” tanya Erma beruntun.

Meli menghembuskan napas panjang. “Tahu, ah.” Meli meletakkan tanggannya dibawah dagunya. Pandangannya masih saja lurus ke arah lantai.

“Darif yang salah, Mel. Maafin aku ya! Harusnya aku nggak nyuruh kamu deket-deket dia.” ucap Erma dengan tulus. Erma meraih tangan Meli dan berkata lagi, “Maaf ya, Mel.”

“Kamu nggak salah kok. Mungkin, aku aja kalik yang terlalu berharap.” Meli tertawa pelan, menertawakan kebodohannya sendiri.

Erma menyentuh dahi Meli, “Mel. Sadar!”

“Aku sudah sadar kok. Aku sudah lampiasin semua kegalauan ku kemarin. Aku sudah bangun kok. Kemarin kan aku cuman mimpi, Ma. Dan mimpi itu kan nggak pernah jadi nyata. Jadi, aku sudah benar-benar sadar sekarang.” ucap Meli, tersenyum kecut.

Erma menggeleng cepat, “Gara-gara Darif nih.” komentarnya kemudian.

“Nggak, bukan salah dia juga.” tungkas Meli, walaupun tahu Darif penyebab kegelisahan hatinya. Tetapi, tetap saja dia tidak rela, kalau Darif yang disalahkan.

“Aku tahu dia dekat sama Najwa, Mel. Tapi, ku pikir udah nggak lagi. Ternyata masih.” sahut Erma setengah menyesali, menyuruh Meli dekat dengan Darif.

Meli diam. Sorot matanya berubah berkaca-kaca, mungkin ada air mata yang dia tahan sejak tadi. Meli merasa pelupuk matanya mulai berat. Tiba-tiba saja, dia merasakan pedih tak hanya dimatanya, tetapi juga hatinya.

“Aku nggak apa-apa kok.” jawab Meli agak tersendat.

“Sudah, ya, Mel. Lupain saja.... Darif.”

Meli mengigit bibirnya.

Dia menahan butiran bening yang mungkin akan menetes membasahi pipinya. Meli tidak ingin menangis. Tidak. Tidak lagi untuk orang yang baru saja memporak-porandakan hatinya.

**\*\*\***

Siang itu, Meli berpapasan dengan Darif lagi. Kali ini, ketika Meli hendak ke Mesjid. Meli melangkah biasa, seakan dirinya tidak apa-apa. Meski begitu, sudut matanya melirik sekilas ke sosok Darif yang selalu dikawal dua sahabatnya itu.

“Besok kita ngerjain tugas di rumahku ya, Mel?” kata Erma.

“Iya. Jam berapa?”

“Jam dua-anlah. Makalah apa yang di minta sama Bu Kartika kemarin?”

“Makalah tentang pancasila sebagai sumber nilai dan paradigma pembangunan”

“Jam 2 aja, Mel.”

Meli mengiyakan. Sekilas, Dia tau tiga sekawan itu sedang mengamatinya ̶ Meli suka menyebut mereka tiga sekawan ̶ Tapi, kali ini Meli tidak mau terlalu dekat. Sisi hatinya yang belum sembuh agaknya masih terluka, karena ulah salah seorang di antara mereka. Jawabannya tentu saja Darif.

“Mau ke belakang kelas lagi?” ajak Erma pada Meli ketika selesai sholat dzuhur. Dia masih melipat mukenah lalu meletakkannya pada rak.

“Kamu bisa memastikan dia nggak ada?” Meli bertanya ragu.

“Nggak, sih. Aku nggak bisa memastikan. Tapi, kita ke belakang kelas kan cuman mau cari angin aja.”

“Ya, udah deh.”

Di belakang kelas belum ada siapa-siapa. Meli menghela napas, merasakan angin membelai wajahnya dengan lembut. Di rasakan pikirannya mulai tenang. Meli memejamkan matanya, membiarkan pikirannya sepenuhnya tenang. Erma duduk di sampingnya, diam saja. Tau kalau Meli hanya butuh waktu untuk berpikir jernih.

“Meli ngapain disini?” tanya Dido.

Meli membuka matanya. Kaget. “Cari angin.” begitu yang keluar dari mulutnya.

“Sekarang kenapa kamu suka sekali ke belakang kelas, Mel?” Dido seperti ingin mengorek sesuatu yang tersembunyi dari pikiran Meli.

“Memangnya nggak boleh ya?” Meli malah bertanya balik.

“Nggak apa-apa sih. Mungkin aja ada seseorang yang lagi kamu kejar?” kata Dido, membuat mata Meli menyipit.

“Nggak.” jawab Meli singkat.

Meli menyadari, kalau tiga sekawan sudah berdiri beberapa langkah dari tempatnya duduk. Meli berdiri dan diam lagi. Erma ikut berdiri, sadar kalau Meli mulai risih. Terlebih Erma tahu kalau seseorang yang Meli hindari sejak tadi ada disana.

Dido berdiri di dekat beberapa orang anak kelas satu termasuk tiga sekawan. Dia kemudian menyahut lagi ke arah Meli. “Siapa di antara orang-orang ini yang sedang dekatin kamu, Mel?”

Meli tidak menjawab. Pandangan lurus ke depan, walaupun pendengaran terbuka lebar-lebar untuk mendengarkan semua ucapan orang-orang disekitarnya.

“Kamu boleh dekat sama mereka, kecuali ini.” Dido menyentuh pundak Darif seraya tersenyum. “kalau dia ini udah banyak gebetannya.”

Meli menengok. Dia tersenyum kecut, kemudian menunduk. Dia enggan menjawab. Meli pergi begitu saja, berjalan melewati Dido dengan acuh tak acuh. Kalau saja Dido tahu siapa yang sedang dia pikirkan, masihkah dia berkata seperti itu padanya?

“Ah. Kamu ini, Do.” seru Erma, mencubit lengan Dido keras. Erma segera mengejar Meli yang sudah menjauh.

“Lho?” Dido menurunkan sebelah tangannya, yang tadi berada di atas pundak Darif. “emangnya ada yang salah ya?” tanyanya lagi.

“Pikir aja sendiri!” semprot Erma dari kejauhan.

Dido mengamati beberapa anak kelas satu itu dengan pandangan menyelidik. Tetapi, tidak ada yang tahu juga, apa yang sedang terjadi. Mereka hanya diam. Sesekali, melempar kayu ke arah pohon yang buahnya campuran antara manis dan kecut ̶ Entah apa nama buahnya. Dido memilih melupakan masalah itu. Kembali mengobrol dengan beberapa anak kelas satu.

**\*\*\***

Meli enggan membalas SMS Darif. Baginya, butuh waktu untuk percaya pada lelaki itu lagi. Dia mengacuhkan semua pesan singkat Darif, walaupun sebenarnya SMS itu di simpan. Meli bisa merasakan kejenuhan saat tidak mengobrol dengan Darif lewat pesan singkat.

Hari ini, Meli sedang mengendarai motor untuk bergegas pulang. Dia menunggu di lampu merah. Pikirannya kosong saat itu, entah mengapa tiba-tiba dia berharap bisa mengobrol lagi dengan Darif. Meli berharap bisa bertemu dengan orang itu. Dia menatap lurus-lurus ke arah jalanan.

Beberapa detik kemudian, seseorang berhenti di sebelahnya. Dia mengamati dari sudut matanya, sekilas terlihat seperti Darif! Meli mengernyit, dia menggembungkan pipinya dan berkata dalam hati *Siapa yang sebenarnya disampingku? Apakah itu benar-benar Darif?*

“Hai. Mau pulang ya?” sapa orang disebelahnya dengan ramah.

Meli memberanikan diri untuk menengok ke samping kirinya. Benar saja. Dia mendapati Darif tersenyum hangat kepadanya. Tatapan Meli masih setengah kaget, tetapi segera dia menjawab, “Iya.”

Mendadak ada yang aneh dengan perasaannya. Ada yang aneh, benar-benar aneh sehingga dia ingin cepat-cepat lampu hijau.

“Kenapa nggak pernah balas smsku, Mel?” tanya Darif kemudian.

“Dilarang.” jawab Meli.

Darif tidak bisa melihat ekspresi wajah Meli dengan jelas. Karena, gadis itu menatap lurus lagi ke depan.

“Sama siapa?” tanya Darif lagi, suaranya agak pelan sekarang.

“Teman-temanku.” jawab Meli singkat.

Sejenak hening, Meli melirik sebentar. Ada rasa bersalah yang menyelimuti hatinya. Dia pun menyentuh lengan Darif pelan. Lalu, berkata, “Maaf.....”

Darif tersenyum tipis.

Meli menyesal membuat Darif terlihat sedih seperti itu. Tidak tahu harus bagaimana. Saat, lampu hijau telah menyala. Darif melaju duluan. Meli mengamatinya, dia mengendarai motor dengan kecepatan 30 km/jam. Jaraknya hanya beberapa motor dari belakang Darif. Meli Sadar kalau dirinya memang mengamati Darif sejak tadi. Dia mengamati Darif yang telah belok ke kiri. Darif berhenti di sebuah warung kopi.

*Maafkan aku.. Aku tidak bermaksud menjauhimu. Aku hanya tengah menyembuhkan lukaku. Aku nggak tahu apa arti diriku bagimu..... Aku nggak mau menerka tentang itu. Karena, ku rasa hatimu hanya miliknya, Darif. Aku akan salah, jika terlalu banyak berharap.*

**\*\*\***

Meli meluruskan kakinya. Dia sedang duduk di belakang rumah. Malam itu, Meli mengamati langit malam yang gelap tanpa satupun bintang. Hawa dingin yang mulai membuatnya kedinginan, tak juga di hiraukan. Dia menghela napas panjang. Ingin berkonsentrasi dengan pikirannya sendiri.

“Meli..” sapa sebuah suara dari arah dapur.

“Ya, Bu?” Meli segera turun, mendapati Ibunya sudah berdiri di ambang pintu dapur.

“Ada Juwita. Katanya, mau ngembaliin buku.”

“Iya, Bu.” Meli lalu melangkah biasa ke ruang tamu.

“Hai, Mbak Mel.” sapa Juwita yang menyadari kedatangan Meli.

Meli duduk dan menjawab, “Kembaliin buku kok malam-malam, Ju. Kan bisa kapan-kapan aja. Buku itu kan udah selesai aku baca juga.”

“Hehe. Lagi mau main ke sini, Mbak.”

“Emangnya di rumah nggak ada orang?” tanya Meli kemudian.

“Ada sih. Tapi, sudah izin sama Mama kok, Mbak Mel.”

“Oh begitu. Oh, iya? Mau minum apa?”

“Nggak usah repot-repot, Mbak. Aku udah minum kok tadi di rumah.”

“Nggak apa-apa kali. Ku bikin teh ya? Di luar kan dingin, pasti kamu kedinginan juga kan?”

Meli beranjak ke dapur.

“Makasih ya, Mbak Mel.” kata Juwita ketika Meli datang dari dapur membawa dua cangkir teh hangat lengkap dengan setoples biskuit selai kacang.

“Sama-sama.” jawab Meli singkat.

Juwita meminum teh hangatnya. Lalu, meletakkannya lagi diatas meja. “Mbak Mel, kenapa?”

“Nggak apa-apa kok, Ju.”

“Katanya Mbak Mel. Darif kemarin ngobrol sama cewek ya?”

“Hemm. Tadi aku ketemu dia di lampu merah.”

“Terus dia gimana?”

“Ya, dia nyapa, Ju. Tapi, aku jawab semua pertanyaannya dengan cuek.”

“Terus? Dia gimana responnya, Mbak?” Juwita terus bertanya.

“Mukanya agak kecewa. Mungkin aku salah ya, Ju?

“Salah bagaimana, Mbak?” Juwita ikut bingung.

“Salah ngomong. Soalnya, aku cuek. Kan seharusnya aku nggak seperti itu.”

“Mbak minta maaf aja.” saran Juwita kemudian.

“Iya, sih. Besok aku coba. Eh, ayo di makan biskuitnya.” Meli menyodorkan stoples biskuit itu ke arah Juwita.

Juwita mengambil satu keping biskuit, lalu mengunyahnya.

**\*\*\***

Meli diam-diam ke belakang kelas. Dia tidak ingin Erma dan Airin melihatnya meminta maaf pada Darif. Dia tahu kedua temannya itu tidak setuju jika dirinya berteman lagi dengan Darif. Tetapi, Meli merasa harus minta maaf. Harus dan secepatnya.

Meli ditemani oleh Salma dan Yanti. Dia bertanya pada Igo yang jongkok sambil mengenggam ponsel, “Go, Darif mana?”

“Ada tuh di ujung. Mau ku panggilin?” tawar Igo kemudian.

“Iya, tolong ya, Go. Penting nih!”

“Kenapa, Mel?” tanya Darif, ketika sudah berdiri di hadapan Meli.

“Aku cumaa....... mau minta maaf, Rif. Maafin aku ya. Maafin teman-temanku juga. Mungkin ini semua hanya salah paham.” kata Meli sedikit terbata, dia mengulurkan tangannya ke arah Darif.

Darif membalas uluran tangan itu dan berkata, “Iya, aku udah maafin kok.” Darif tersenyum tulus.

“Ehm. Kelamaan tuh kayaknya!” Igo menggoda.

Meli melepaskan uluran tangannya dan tertawa pelan. Darif juga tertawa, sejenak kemudian pandangan mereka berdua beradu.

“Pulang yuk, Rif.” ajak Igo memecah suasana.

“Eh, iya. Aku duluan ya, Mel.” begitu kata Darif.

Meli mengangguk. Dia bisa merasakan cara tersenyum yang dulu dia lupakan. Dia bisa tersenyum bahagia, setelah beberapa waktu patah hati membuatnya lupa cara bahagia. Sekalipun, dia tau menyentuh hati Darif itu tidak mungkin. Lebih baik berdamai, tanpa dendam. Dia bisa menikmati perasaannya sendiri.

*Andai saja kamu tahu Darif.......*

**\*\*\***

Tiga Belas

**̶ Katakan saja, bila kamu mencintainya.**

**Karena, sorot matamu telah banyak bercerita.**

**Sungguh, aku tak mengapa. Jika, aku hanya memeluk erat rindu ini sendirian ̶**

Hari ini, *Try Out* pertama setelah bimbel seminggu. Soal-soal itu seperti novel, mungkin bagi Meli lebih baik novel saja. Ketebalannya kurang lebih 2 sentimeter. Wacana yang harus di baca juga lumayan banyak. Tetapi, Meli masih mengerjakan soal itu dengan tenang. Baginya, seberat apapun soalnya dia tetap harus mengerjakan soal itu sendirian.

“Gimana soal *try out* tadi, Mel?” Dido bertanya tiba-tiba saat Meli berada di belakang kelasnya.

“Ya, gitu. Banyak bacaannya, sempat bingung sama puisi tadi.” jawab Meli yang duduk di samping Yanti.

“Mumet aku liat soal itu. Tapi, ya lumayanlah ada yang nyangkut.” komentar Dido kemudian.

“Hemm. Bagus kalau gitu”

“Kamu nggak pulang?” tanya Dido.

“Nggak. Aku sudah terlanjur bawa bekal.” jawab Meli, dia berkutat di depan buku paket matematikanya. Sesekali, mencoret-coret di kertas buram.

Dido mengangguk.

“Kamu nggak pulang, Do?” tanya Yanti yang dari tadi sedang mendengarkan lagu lewat *headset*nya.

“Mau pulang sih. Tapi, kalau pulang ntar ketiduran lagi.”

“Ya, sudah di sini saja.” saran Yanti.

“Mau di sini nggak tau mau ngapain. Aku sudah muter-muter sekolahan dari tadi.”

Meli dan Yanti tertawa bersamaan. Sebenarnya, bukan ucapan Dido yang membuat mereka tertawa. Tetapi, ekspresinya yang cukup lucu.

“Lho? Kok ketawa?” tanya Dido heran.

“Habisnya kamu kayak penjaga sekolah aja.” sahut Yanti, masih menahan tawa.

“Aku bingung mau ngapain. Tapi, bete juga di sini.” Dido melirik ke arah jam tangan di pergelangan tangan kirinya. “aku balik aja deh. Duluan ya!”

“Kalau balik ntar kamu ketiduran, Do.” Yanti mengingatkan.

“Daripada di sini kayak penjaga sekolahan?” Dido nyengir.

“Haha.. Ya, sudah. Pulang gih!” ucap Yanti kemudian.

**\*\*\***

Di belakang kelas hanya ada Meli dan Yanti. Saat tiga sekawan datang, Meli melihat Darif berdiri di belakang Igo. Rean sibuk mencari buah pada pohon besar di belakang kelas itu.

“Kok nggak pulang?” tanya Igo, setelah duduk di sebelah kiri Yanti.

“Iya, soalnya nanti mau bimbel.” jawab Yanti.

“Oh, jam berapa?”

“Jam satu.”

“Kan masih lama.” ucap Igo lagi.

“Iya, sih. Tapi, males balik.” Yanti tersenyum manis.

“Gimana tadi *try out*nya?” kali ini Darif yang bertanya.

“Lumayan.” kata Yanti.

“Mel?” panggil Darif.

Meli menengok dan menjawab, “Eh, iya. Lumayan. Banyak bacaannya sih kayak novel. Tapi, ya lumayanlah.”

Yanti melirik ke arah Meli. Jarang-jarang Meli berkata banyak seperti itu, apalagi kepada orang yang belum lama dia kenal.

“Oh, begitu..” sahut Darif.

“Kalian nggak belajar?” tanya Meli. Pandangannya terpaku pada satu orang. Ya, tentu saja Darif.

“Gurunya belum ada.” jawab Darif santai.

“Memangnya pelajarannya apa?”

“Pelajaran BP/BK.”

“Oh.....” Meli berkata seraya membulatkan mulutnya.

“Rif, Pinjem *handphone* dong!” pinta Yanti.

“Mau ngapain?” tanya Darif.

Meli duduk diam di samping Yanti. Masih mengamati Darif yang mungkin tidak sadar sedang diamati.

“Pinjam aja. Mau dengerin lagu.” ucap Yanti meyakinkan.

“Tunggu bentar ya. Aku mau hapus video dulu.”

Darif mengotak-atik ponselnya sebentar dan menyerahkannya ke arah Yanti.

“Ke kelas yuk, Rif! Aku nggak mau nilai kita sampe C untuk pelajaran BP/BK.” ajak Igo kemudian.

“Iya, bentar.” jawab Darif.

Meli beranjak kali ini, dia berdiri. Igo dan Rean sudah terlebih dahulu pergi, tapi Darif belum pergi. “Kamu nggak ke kelas?” tanya Meli heran.

“Males sama pelajaran BP/BK.” ungkap Darif masih berdiri di tempatnya belum beranjak.

“Padahal, kan pelajaran itu asyik.” ucap Meli. “ke kelas sudah.” tambah Meli lagi.

“Tapi, hpnya?” Darif menunjuk ke arah ponsel yang sedang Yanti genggam.

“Nanti kita kembalikan kok. Tenang aja.”

Meli mendorong pelan tubuh Darif, agar segera pergi ke kelas.

“Hem, Oke. Kalian nggak kemana-mana kan?” tanya Darif, kurang yakin.

“Nggak. Kalau, nggak ada disini. Cari aja di mesjid.” timpal Meli.

Darif melangkah pergi. Meli mengamati Darif, hingga lelaki itu menghilang dari pandangannya. Mengamati Darif membuatnya merasakan debar itu lagi.

“Kamu mau liatin apa sih?” tanya Meli heran. Dia mendekat ke Yanti, kembali duduk dan memandang Yanti dengan sorot mata menyelidik.

“Cuman mau liatin lagu aja nih. Sekalian liat foto. Kali aja ada kata-kata yang bagus kan?”

“Oh.” ucap Meli singkat.

“Liat deh, Mel.”

“Apaan?” tanya Meli, mendekatkan pandangan ke arah ponsel Darif.

“Foto cewek.” sahut Yanti pelan.

Meli mengangkat alisnya, dia mengamati foto-foto itu. Dilihatnya dengan seksama. Ada sesuatu dalam hatinya yang bergemuruh, merasa bahwa cintanya benar-benar tidak terbalas. Di foto itu, Darif mengedit fotonya dengan seorang gadis. Meli tidak tahu itu siapa, bisa jadi pacarnya, temannya, atau bahkan mantan pacarnya? Entahlah.

Meli mengamati foto yang lainnya. Kali ini dia melihat dengan benar-benar jelas. Dia mengenal orang yang ada di foto itu, Najwa. Gadis itu tersenyum manis lengkap dengan seragam sekolahnya. *Sebenarnya, Najwa itu siapanya sih?Atau mungkin dia udah pacaran sama Najwa?* Meli menghembuskan napas, berusaha menguasai perasaannya.

“Ada sms, Mel.” kata Yanti kemudian.

“Oh, palingan dari Najwa.” Meli berkata malas, nadanya pelan dan enggan untuk menerka apa-apa.

“Mungkin. Kamu kenapa, Mel?” Yanti bisa melihat perubahan bahasa tubuh Meli.

“Nggak apa-apa.” jawab Meli sekenanya.

Meli mengajak Yanti untuk bergegas ke Mesjid. Yanti mengiyakan dan mengikuti langkah Meli. Meli lebih banyak diam, dia masih memikirkan tentang foto-foto itu. Ingin rasanya dia bertanya tentang banyak hal kepada Darif, tapi memangnya dia siapa?

“Hpnya ku taruh di tasmu ya, Mel” kata Yanti memecah pemikirannya.

“Eh, iya. Taruh saja.” Meli masih duduk di luar Mesjid. Dia hanya menemani Yanti, berhubung dia masih belum bisa sholat saat itu. Masalah perempuan yang datang setiap bulan.

Meli melirik ke arah tas ranselnya. Enggan untuk membuka tas itu, enggan juga untuk mengotak-atik dan melihat isi handphone itu lebih banyak. *Ah, Bodoh!* Meli menjitak kepalanya pelan, menggembungkan pipinya dan menghela napas panjang.

*Mungkin baginya aku bukanlah siapa-siapa. Kenapa sih aku masih saja berharap? Kenapa harus berharap Meli? Kenapa kamu masih saja memikirkannya? Kamu liat jelas kan kemarin kalau dia mengobrol akrab dengan Najwa? Ah, kenapa sih kamu masih saja berharap Meli? Dia suka sama Najwa, Mel. Kamu ngerti nggak sih? Kamu itu nggak pantas untuk dia!* Hati dan pikirannya memberontak. Kacau.

Meli menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. Ketika mata cokelatnya, melihat Yanti keluar dari Mesjid. Meli segera menurunkan tangannya, berdiri dari tempatnya duduk dan tersenyum, menyembunyikan perasaannya sendiri.

“Maaf ya, Mel. Kamu jadi duduk nunggu di sini sendirian.”

“Nggak apa-apa kok. Santai saja.” jawab Meli berusaha setenang mungkin.

“Udah jam berapa?”

“Masih jam 12:40.” kata Meli, setelah melirik jam tangannya.

“Belum masukan juga kok. Oh, iya. Darif sudah ambil hpnya?”

“Belum. Masih belajar kalik.”

“Kayaknya dia nunggu di belakang kelas deh.”

“Hm, bentar lagi juga dia ke sini, Yan. Sabar aja.”

Yanti menyamai langkah Meli yang tampak tenang. Meli masih diam, hanya beberapa kata yang dia ucapkan. Langkah Meli berhenti secara mendadak, membuat Yanti segera memandang lurus ke depan. Ternyata, Darif berhenti di depan mereka. Lelaki itu, tampak tersenyum lebar.

“Yan, hpnya.” ucap Meli, dia menunduk. Enggan memandang ke arah Darif.

“Aku kira kalian masih di belakang kelas.” Darif berkata.

“Nggak. Kita udah di Mesjid dari tadi.” Yanti menjawab.

Yanti menyerahkan ponsel Darif. Darif menerimanya dan bersikap ramah kepada mereka berdua. Meli sendiri masih menatap tanah, tidak mau memandang Darif yang masih tersenyum.

“Tadi ada sms.” bergetar suara Meli. Mendadak, dia diam lagi. “kita duluan ya!” Meli mengangkat wajahnya, memandang Darif datar hampir tanpa ekspresi.

“Nggak mau temanin aku sholat?” Darif memandang ke arah Meli.

Meli menjawab, “Nggak.”

Sejenak kemudian, Meli merasakan hangat di atas kepalanya. Dia segera sadar, kalau sebuah tangan milik Darif menyentuh kepalanya, hendak mengelus. Meli segera menjauh. Perasaannya tiba-tiba saja semakin tak karuan. Meli mendelik, tatapannya berubah tajam.

*Apa yang kamu inginkan Darif? Apa? Tidak perlu mendekatiku, jika sudah mencintai Najwa. Tolong Darif... Tolong..Aku mohon.* Meli berseru dalam hati.

“Aku ke kelas.” sahut Meli, kali ini lebih nadanya lebih tegas.

“Duluan ya, Rif!” tambah Yanti juga.

Empat Belas

**̶ Aku lebih suka bermain-main dengan puzzle daripada mencoba menerka perasaanmu. Karena, aku tidak bisa memecahkan teka-teki itu ̶**

Semenjak hari itu, Meli enggan ke belakang kelas jika tidak penting. Jujur saja, perasaannya masih belum terlalu pulih. Dia ingin menyembuhkan luka itu dulu. Tambahan luka yang muncul begitu banyak sampai hatinya kewalahan untuk tidak berargumen. Darif sudah muncul dihidupnya. Sejak hari perkenalan itu, Meli sudah merasakan sesuatu yang berbeda pada Darif. Bahkan, perasaannya untuk Nando telah musnah.

Meli sekarang lebih sering bersama Salma dan Yanti. Airin dan Erma agak menjauh darinya, mungkin kesal karena Meli memilih berteman dengan Darif lagi. Tapi, Meli tidak bisa membenci Darif. Tidak bisa. Semarah apapun Meli, tetap saja hatinya gelisah waktu Darif memasang raut wajah sedih. Sebuta itukah cinta?

Meli sebenarnya menyesal, waktu dia bilang kepada Darif bahwa dia tidak ingin di hubungi Darif lagi. Tapi, sudahlah mungkin itu yang terbaik.

“Ke belakang kelas, yuk!” ajak Yanti.

“Nggak usah, Yan. Di samping kelas saja.”

“Lho? Kenapa?”

“Di belakang kelas banyak orang.” kilah Meli.

“Oh, ya sudah.”

Meli sebenarnya ingin tahu kabar Darif. Ingin mengobrol dengan Darif, barangkali hanya sebentar. Ingin melihatnya tersenyum dan bercanda, seperti biasa. Tapi, sekali lagi di tepisnya keinginannya itu.

Siang harinya, Meli ke Mesjid seperti biasa. Melangkah seperti biasa. Tersenyum seperti biasa. Tetapi, harus diakui hatinya kosong. Entah, sengaja dikosongkan atau memang tak sengaja. Meli merasa akan lebih baik, jika menyerahkan segala sesuatunya pada Allah. Bersimpuh dan memohon, mungkin ini adalah cobaan perasaan.

“Nanti ada ujian pelajarannya Bu Mutia.” kata Yanti.

Meli melirik sebentar. “Hem, iya. Aku sudah tahu.”

“Kita mau beli makanan dulu atau langsung ke kelas?” Yanti yang masih mengenakan sepatu bertanya.

Meli menjawab, “Langsung ke kelas.”

“Kamu kenapa, Mel? Kok kayaknya, kurang bersemangat?” tanya Yanti.

Meli mencoba tersenyum. “Hem. Nggak apa-apa. Aku sama kok, seperti biasanya.”

“Kalau ada masalah cerita aja, Mel.”

“Iya.” Meli tersenyum lagi, kali ini tersenyum tulus.

Meli dan Yanti melewati tiga sekawan. Meli mendengar Igo berkata pada Darif, “Dia masih liatin kamu kok.”

*Apa yang Igo maksud? Mungkinkah dirinku?* Meli mencoba untuk tidak memikirkan hal itu.

**\*\*\***

**1 minggu berlalu......................**

Meli mencoret kalendernya. Dia mencoret tanggal hari ini tanggal 3 februari. Dia sadar Ujian Kompetensi semakin dekat, juga UAS dan UN mengikuti di bulan April. Meli sudah cukup tenang saat ini, meskipun perasaannya untuk Darif masih sama.

Dia mencoba untuk mengesampingkan itu. Merindu sendirian itu nggak ada salahnya kan? Lagipula, bimbel dan *try out* serta kesibukan lainnya akan membuatnya lupa tentang rasa sakitnya tempo lalu.

Meli membaca buku paket Bahasa Indonesia. Mempelajari ulang tentang materi kelas satu dan kelas dua. Tentang kalimat deduktif-induktif, iklan, poster, dan sebagainya. Meli duduk atas karpet kesayangannya, seperti biasa. Ya, seperti biasa.

“Mel?” sapa Kak Zahra dari balik pintu.

“Kenapa kak?”

“Sore nanti jalan-jalan yuk!” ajak Kak Zahra kemudian.

“Kemana?”

“Ke mana aja deh.” ucap Kak Zahra. “keliling Surabaya juga nggak pa-pa”

“Iya, *Oke*.”

“Gimana bimbelnya di sekolah?”

“Lancar aja kak. Ya, setiap hari satu mata pelajaran. Kalau senin matematika, selasa bahasa inggris, rabu bahasa indonesia dan kamis teori kejuruan.” kata Meli menjelaskan.

“Belajar yang rajin ya dek!”

“Iya, tenang aja” sahut Meli sembari tersenyum lepas.

“Oh, iya. Jurusannya gimana?”

“Jurusan kuliah ya? Kayaknya, aku mau ngambil psikologi atau sastra indo.”

“Tahajud aja deh. Istikharah juga jangan lupa.”

“Iya, selalu kok.”

“Kakak tinggal dulu ya.” Kak Zahra beranjak dan menghilang dari balik pintu.

Kamar Meli kembali hening.

Sore ini, Kak Zahra menepati janjinya. Dia mengajak Meli berkeliling. Sekedar untuk *refreshing* otak. Menenangkan Meli yang tampaknya sedang sibuk-sibuknya belajar dan banyak kegiatan praktik lainnya.

**\*\*\***

**6 Februari.**

Jum’at ini, sekolah Meli mengadakan kegiatan bersih-bersih. Kata Bu Mutia, dalam rangka menjadikan sekolah kita ini sebagai *green school*, harus pandai-pandai menjaga lingkungan agar tetap bersih dan indah. Semua siswa-siswi terlihat antusias, mengumpulkan sampah sebanyak-banyaknya.

Meli tidak kalah semangat. Sedari tadi, dia sibuk ke samping pohon besar di belakang kelasnya. Mencari sampah-sampah yang memang bertumpuk di antara rerumputan. Meli turun ke bawah, sibuk sendiri.

“Hati-hati, Mel.” sebuah suara milik Yanti terdengar khawatir.

“Iya. Tenang aja.” ucap Meli santai.

Meli melirik sekilas ke atas. Tiga sekawan ada di sana. Darif mengikuti langkah kedua temannya dan berkata pada Meli. “Semangat banget, Mel?”

Meli tidak menjawab. Dia terus mencari sampah.

“Hati-hati, Mel.” ucap Darif lagi.

Kali ini Meli menoleh, memberikan senyuman seadanya.

“Udah banyak itu” Darif terus mencoba membuat Meli bersuara.

“Kurang.” jawab Meli singkat.

Meli melangkah naik. Tapi, sepatunya terlalu licin. Hmpir saja, dia terpeleset dan jatuh ke bawah.

“Naik sudah, Mel.” ucap Yanti cemas.

“Iya iya.” Meli mengalah.

Baju seragam olahraganya agak kotor. Dia membersihkan seragamnya setelah sampai ke atas, tepat di belakang kelas. Meli membawa sampah-sampah itu ke tong sampah depan. Sekilas, dia melihat Darif. Dia acuh tentu saja, menganggap apapun yang dilakukan Darif sekarang tidak berarti apa-apa.

Sepulang dari depan kantor utama. Dia kembali melihat Darif. Darif menyapanya, “Mel, nggak ke sini?”

“Nggak.” Meli menggeleng cepat.

“Mel, *I love you*.”

Meli mengernyit. Apakah yang barusan dia dengar itu serius? Dia mengamati Darif yang masih belum beranjak dari tempatnya berdiri.

*Ah, Mungkin dia cuman bercanda. Dia kan biasa begitu..* Pikir Meli kemudian.

Lalu, dia melihat Darif tersenyum. Meli mengamatinya, seolah terhipnotis. Meli tidak sadar sampai menginjak kaki temannya, Salma. Darif tertawa pelan, senyumnya masih mengembang.

“Maaf, Ma. Kamu dengar apa yang barusan dia bilang?” tanya Meli ragu.

“Nggak, Mel. Dia ngomong sama kamu, berbisik pula. Aku udah agak jauh kan?”

Meli mengalihkan pandangannya ke bawah. Mungkin, ilusi hatinya saja ya? Kali ini dia melangkah cepat-cepat. Tidak ingin menoleh ke arah Darif lagi. Harusnya dia sadar kalau memimpikan Darif itu seperti mengenggam bulan dengan tangannya sendiri. Tidak mungkin.

“Kamu dengar dia bilang gitu?” Zee bertanya. Zee mengerti gadis itu sedang merasakan perasaan yang sama seperti yang tengah dia rasakan kepada seseorang. *Dia jatuh cinta*, Zee tahu pasti itu.

“Aku dengar. Tapi, kali aja dia cuman bercanda.” Meli sibuk mengelap jendela kelas dan tersenyum kaku ke arah Zee.

Zee tersenyum juga, dia tampak seperti orang cina. Akhir-akhir ini di sekolah, hanya Zee yang bisa diajak mengobrol santai tentang perasaan Meli. Zee juga senang berbagi cerita tentang kehidupannya.

“Ke WC yuk! Cuci tangan.” ajak Zee.

“Iya, tanganku juga kotor.” Meli menaruh kertas koran yang telah basah, karena dipakai mengelap jendela.

Meli dan Zee berpapasan dengan Darif. Lelaki itu, tersenyum hangat. Senyuman yang Meli sendiri tidak tahu apa artinya. Zee memandang Darif, kemudian beralih menatapi Meli yang diam tak berkutik.

“Ku rasa dia nggak bercanda, Mel.” kali ini Zee setengah berbisik.

“Kamu yakin, Zee?” tanya Meli ragu. Dia memandang Darif yang berlalu, masih dengan senyuman khasnya.

“Iya, ekspresi wajahnya. Coba kamu lihat tadi. Senyumnya tulus, Mel.”

Meli tampak ragu, sayangnya dia tidak melihat ekspresi Darif saat melihatnya. “Dia memang terbiasa tersenyum tulus, Ze.” elak Meli, tertawa pelan.

“Ku rasa dia mengungkapkan perasaannya, Mel.”

“Aku nggak mau berharap.” jawab Meli dingin.

Zee menyikut pelan lengan Meli. “Lihat aja nanti, Mel. Nggak ada yang nggak mungkin.”

Meli mengangkat bahunya, seraya berkata “Entah.”

**\*\*\***

**11 Februari**

Meli sholat dzuhur sendirian. Salma bilang dia lagi sakit perut. Yanti juga, sedang di rumah sakit jagain kakeknya. Alhasil, Meli pergi sholat sendirian dan pulangnya juga sendirian. Dia nggak merasakan hal aneh apapun.

Dia melirik ke arah rumah orang di depan sekolahan. Ada beberapa anak kelas satu di sana. Meli nggak tau siapa dengan jelas, kacamatanya di lepas saat itu. Dia kaget waktu Igo menghentakkan kakinya, berhenti di depannya bergaya langkah tegap maju. Rean juga ikut begitu.

Meli menghentikan langkahnya dan berucap, “Kalian mau ngapain?”

“Ada yang mau ngomong tuh.” sahut Igo.

“Ya, udah ngomong aja.” kata Meli cuek.

Igo dan Rean melangkah mendahului Meli. Meli sendiri masih diam. Dia melihat Darif langsung berada di sampingnya. Mendadak, Meli merasa canggung.

“Aku mau ngomong, Mel.”

“Ya, udah. *To the point* aja.” sahut Meli ketus.

“Salahku apa sih Mel? Kenapa kamu kayak ngejauhin aku? Kamu bilang nggak komunikasi lewat sms kan? Tapi, bukan berarti di sekolah juga seperti itu kan?”

Meli mendengarkan, kalimat Darif itu tampak hati-hati. Matanya menatap mata Meli, Meli sendiri enggan menatapnya. Dia tahu menatap Darif sama saja jatuh ke dalam luka yang sama.

“Kamu nggak ada salah kok dan aku nggak kenapa-kenapa. Kamu nggak perlu merasa bersalah.”

“Tapi, kamu ngejauhin aku seakan aku ada salah?” Darif mencoba menatap Meli lebih lekat.

Meli agak menunduk. “Ini sama sekali, nggak ada hubungan dengan kamu. Kenapa harus peduli? Nggak penting juga kan buat kamu!”

“Tentu, aku peduli. Aku mau ngomong sesuatu juga. Tapi, tunggu mereka pergi, ya.”

Meli mengiyakan. Dia masih mengikuti langkah Darif dan menunggu kedua sahabat Darif itu pergi.

“Sebenarnya, aku merasa ada yang hilang pas kita nggak ada komunikasi.” Darif membuka pembicaraan lagi.

Meli memutar bola matanya ke samping kiri. Lalu, menjawab, “Oh, ya? Cuman perasaan kamu aja kalik.”

“Nggak, Mel. Aku serius. Ada yang hilang waktu kamu nggak ada.” kata Darif sungguh-sungguh.

Meli menengok, menatap tepat ke mata bola mata hitam milik Darif. Dia ingin melihat seberapa seriuskah kata-kata yang barusan dia dengar tadi?

*Bukan cuman kamu yang merasa begitu. Aku juga, Darif. Aku juga.* Hatinya berseru-seru. Meli bisa merasakan itu, tetapi enggan mengakuinya.

“Kamu nggak merasakan apapun ya?” tanya Darif, sadar kalau Meli tidak menggubris kata-katanya barusan.

“Perasaanku hanya Allah yang tahu.” jawab Meli, tersenyum tipis.

Darif tampak mengangguk paham.

Darif membuka obrolan itu jadi agak panjang. Es itu nampaknya setengah cair lagi. Meli kembali merasa aneh pada satu kalimat Darif. “Bentar lagi lulus ya?” tanya Darif setelah beberapa lama mereka berjalan beriringan.

“Iya, bentar lagi udah pergi dari sekolah ini. Bagus kan?” jawab Meli seraya tersenyum miring. Matanya memicing, berharap melihat ekspresi Darif lebih jelas.

“Dan aku bakalan kesepian lagi?” Darif menengok, mendapati Meli sedang mengalihkan pandang ke arah samping kiri.

Meli menelan ludah. Enggan menjawab.

*Apa yang kamu pikirkan Darif? Apa?*

“Aku duluan ya!” suara Darif memecah keheningan.

Meli mengangguk. Meli langsung masuk ke kelasnya, sekilas dia mendapati kelas masih sepi. Dia tidak terlalu peduli, langsung duduk di bangkunya. Tatapannya menerawang, ke arah lantai kelas yang berwarna putih.

Erma yang dari tadi sibuk foto selfi, memandang Meli yang terlihat sedih. Erma beranjak dari tempatnya duduk, berderap menuju bangku Meli.

“Kamu kenapa Mel?” tanya Erma tiba-tiba duduk di sampingnya, siap untuk bertanya tentang banyak hal.

Meli menatap Erma. Dia berkata, “Tadi mereka nyegat aku.”

“Siapa maksudnmu? Darif?” bisik Erma kemudian.

“Iya, dia bilang kalau ada sesuatu yang hilang saat nggak berkomunikasi denganku.”

“Oh, ya?”

“Aku nggak tau dia benar-benar mengucapkannya dari hati atau cuman main-main.” Meli berkata sambil terus menerus membolak-balikkan memorinya, berpikir keras.

“Kalau dia nggak main-main?”

“Aku nggak tahu. Dia pasti cuman kesepian aja, makanya bilang begitu.” Meli enggan menerka lebih banyak lagi.

Selama ini, hati Darif hanyalah teka-teki baginya. Dia bisa jadi manis, bisa juga memberikan rasa pahit kemudian sebaliknya. Ah, benar-benar tidak bisa di tebak.

“Nggak usah di pikirin.” ucap Erma menenangkan.

Meli mengiyakan. Walaupun, sebenarnya dia masih bingung. Masih bertanya-tanya tentang perasaan Darif kepadanya.

*Darif sampai kapan kamu berteka-teki? Sebenarnya, apa yang kamu rasakan?*

**\*\*\***

Lima Belas

**̶ Dimataku tidak ada hari spesial untuk menyayangi. Sebab, kehadiranmu saja cukup bagiku. Aku terlalu berharap, jika menginginkan lebih dari itu ̶**

**13 Februari**

“Kayaknya aku nggak liat Darif tadi.” Salma seakan mengingatkan.

Meli memang sudah bercerita tentang kedekatannya dengan Darif. Salma berkomentar kalau Darif menyukai Meli, dia bilang selama ini yang Darif dekatin dan panggil selalu nama Meli. Tetapi, Meli tidak ingin berharap. Dia tahu mengharap tidak akan menghasilkan apapun, belum tentu perkataan Salma itu benar.

“Hem. Iya, mungkin dia lagi sakit atau izin.” Meli tampak mencoret-coret kertas dengan gusar.

Salma mengangguk-angguk. Meli sedang *bad mood*, enggan berbicara banyak. Meli sendiri, masih memikirkan tentang perkataan Darif beberapa hari yang lalu. Seperti, bom waktu. Dia nggak tahu misterinya akan terkuak kapan?

Hari ini, Meli tidak menemukan Darif dimana pun. Salma juga seakan mengingatkannya, tetapi Meli sudah sadar itu sejak belum bel masukan. Pulang sekolah, dia tidak mendapati sosok Darif di parkiran.

Meli memberanikan diri, mendekati Rean yang hendak menyalakan motor.

“Darif mana?” ucap Meli *to the point*. Dia menutup mulutnya, benar-benar keceplosan, yang sangat memalukan.

“Lagi keluar kota.” jawab Rean santai.

“Oh, gitu.”

Meli seakan mengingat sesuatu yang beberapa hari yang lalu Darif ucapkan. Tersadar sendiri, kalau Darif ada acara penting di luar kota. Meli menepuk dahinya. Sejenak kemudian, nyengir sendiri. Menertawakan kebodohannya atau mungkin menertawakan rasa takutnya yang berlebihan? Entahlah, Meli sadar betul kalau dia baru saja menanyakan sesuatu tentang Darif. Mungkin, besok dia akan menekuk wajahnya dalam-dalam. Malu.

**\*\*\***

**14 Februari**

Kata orang hari ini adalah hari kasih sayang. Tapi, kata Meli hari ini tidak ada spesial. Seperti hari biasa saja. Teman-temannya sibuk membahas cokelat, bunga de el el tentang hari kasih sayang. Meli menganggap mereka terlalu berlebihan, hari kasih sayang tidak pernah ada dalam kamus hidup Meli.

Baru saja, dia melihat Najwa dan Yati mendapatkan cokelat. Hatinya bergumam, *Cokelat dari siapa ya itu? Mungkin dari Darif ya?* Meli mencoba untuk tidak memikirkan hal itu. Toh, itu juga tidak penting baginya. Meli sebenarnya merasa kalah, kalah segala-segalanya dibanding Najwa. Najwa itu gadis manis, bibirnya mungil membuatnya tampak menawan laki-laki manapun termasuk Darif. Gadis itu, mudah bergaul dengan siapapun. Meli merasa dirinya kalah telak.

Meli, Salma dan Yanti berjalan beriringan. Salma dan Yanti sibuk bahas tentang cokelat putih. Meli tidak bisa mengingat semuanya, dia lebih memilih diam seperti biasa.

“Pasti ngerayain hari valentine ya?” Darif berkata, senyuman yang Meli rindukan tampak mengembang. Darif tiba-tiba sudah ada di samping kanan Meli.

Meli agak kaget, tetapi dia tersenyum. “Nggak. Kan haram.”

“Bagus deh. Kalau kamu tahu.” senyum Darif masih belum pudar.

Salma menjauh mendahului Darif dan Meli. Sadar sekali, kalau temannya sedang mengobrol dan mengajak Yanti untuk tidak menganggu mereka.

*Aku kangen kamu, Darif..........*

Tapi, Meli hanya mengatakan itu dalam hati. Dia menatap Darif yang masih berjalan beriringan dengan langkahnya. Saat itu, rasanya dia ingin waktu terhenti sebentar. Agar, dia bisa menatap lelaki itu lebih lama lagi. Agar, perasaan rindunya bisa terobati. Agar, semua luka yang dia rasakan benar-benar pulih.

Meli ingin waktu berhenti untuk detik ini saja.

**\*\*\***

**16 Februari**

Meli mendengar cerita Salma tentang Darif. Salma baru saja masuk ke kelas, dia duduk di samping kiri Meli dan berkata “Tadi Airin bilang begini ‘Kalau Darif sudah pasti sama Najwa.’ terus Darif cuman bilang ‘Amin’. Tapi, aku langsung menyeletuk ‘Masa sih? Kok aku nggak percaya ya?’ Darif memandangku dan bertanya ‘Kenapa nggak percaya?’ Aku cuman jawab ‘Nggak percaya aja..”

Meli menghela napas pelan. Mungkin dia terlalu berharap. Mungkin harusnya dia segera sadar, kalau Darif masih mencintai Najwa. Najwa lebih baik segala-galanya dari dia. Darif tidak salah, kalau mencintai gadis itu. Malah, Meli merasa pilihan Darif itu benar-benar tepat.

Meli mencoret kertas dan menuliskan. *Bisa minta tolong nggak, Sal?*

Salma menjawab, *Minta tolong apa, Mel?*

Meli membalasnya*, Tolong bilangin ke Darif ya, Sal. Tolong kamu bilangin perasaanku ke dia. Terus bilangin juga ke dia, supaya jangan dekatin aku lagi. Kalau dia memang sayang sama Najwa.*

Salma mengangguk*. Oke. Besok aku juga mau bilang sesuatu terlebih dahulu ke dia.*

*Mau ngomong apa?* Tanya Meli kemudian.

Salma memberikan kertas itu pada Meli lagi. *Ada. Rahasia. Tunggu aja besok ya!*

Meli menuliskan kata-kata di atas kertas. *Makasih banyak ya, Sal. Maaf merepotkan kamu.*

*Oke, Santai saja.* Balas Salma singkat.

**\*\*\***

**17 Februari**

Hari ini, hari yang Meli tunggu. Bukan karena ulang tahun. Tetapi, penentuan rasa ini harus berakhir atau berlanjut. Selesai sholat, Meli melihat Salma. Salma langsung menarik lengan Meli, menjauh dari teman-teman yang lain.

“Gimana hasilnya, Sal?” tanya Meli dingin. Meski, dia merasa jantungnya berdebar tak karuan.

“Mau langsung ke intinya atau dari awal?”

“Dari awal aja.” jawab Meli cepat.

\*\*\*

*Salma duduk di samping Darif. Jarak mereka kurang lebih tiga langkah. Salma membuka pembicaraan. “Aku boleh ngomong kan sama kamu?”*

*Darif menjawab, “Mau ngomong apa?”*

*“Kamu sebenarnya anggap Meli itu apa?” Salma mulai mengajukan pertanyaan.*

*“Aku anggap Meli lebih dari teman.”*

*“Maksudnya? lebih dari teman yang seperti apa?”*

*“Ya kamu ngertilah maksudnya.” Darif menatap Salma sebentar.*

*Salma mengangguk dan kembali bertanya, “Lantas, kamu sayang sama Meli?”*

*“Iya, aku sebenarnya sayang sama Meli cuman nggak tau bagaimana harus mengakuinya. Aku selalu nyari waktu yang tepat.”*

*“Terus, Najwa itu siapa kamu?”*

*“Aku sama dia cuman teman dekat. Dia sudah punya pacar.”*

*“Terus, kenapa fotonya ada di hp kamu?”*

*“Aku juga nggak tahu, aku nggak ada ngotak-atik foto.”*

*“Kamu tahu nggak sih. Meli itu liat foto itu. Dia sedih tahu, Rif.”*

*Darif tampak terkejut. “Dia liat foto itu? Aku nggak tahu kalau dia sedih, Sal. Aku langsung hapus foto setelah dia minjem hpku.”*

*“Dia emang cemburu sama Najwa, karena dia memang sayang sama kamu, Rif. Kalau, kamu beneran sayang sama dia, kamu buktikan ya!*

*“Iya suatu saat nanti bakalan* *aku buktikan dan tolong sampaikan pada Meli. Terima kasih karena telah membalas perasaanku.”*

*Salma mengangguk cepat.*

*\*\*\**

Meli masih diam. Tidak tahu harus bagaimana, tapi dia senang. Sorot matanya berubah, yang tadinya gelisah menjadi lebih tenang. Baru saja, Salma selesai bercerita soal Darif.

“Kamu kok diam, Mel?” tanya Salma heran.

Meli tersenyum tipis sekarang. “Aku masih belum percaya, Sal.” jawab Meli, setelah berdiam beberapa detik.

“Dia mau ngomong sama kamu besok.”

“Ngomong apa?”

“Nggak tahu. Tunggu aja besok.”

“Hemm.” gumam Meli.

“Aku udah bilangin ke dia tentang perasaan kamu. Dia berterima kasih merasa perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan.”

Meli mengangguk, tetapi dia menggigit bibir. Terlalu takut, kalau apa yang barusan dia dengar salah dan takut kalau Darif hanya main-main tentang perasaannya kepada Meli.

Pulang sekolah, Meli melihat Darif dan Igo duduk di depan kantor utama. Meli yang tadinya ingin berbelok ke kanan, lewat depan kantor. Jadi, lurus lewat jalan samping kantor. Meli melihat melalui sudut matanya, Darif duduk di sana seakan menunggu. Menunggu seseorang mungkin. Meli sempat menengok ke arah Darif. Lalu, kemudian ekspresinya berubah.

Meli tersenyum, lantas tertawa. Perasaan yang bercampur-campur ̶ Manis. Seperti cokelat yang biasa dia makan. Meli ingin waktu berhenti di sini sebentar, merasakan rasa bahagia selayaknya menggigit cokelat. Setiap potongan cokelat memiliki makna, sama seperti perasaannya sekarang.

**\*\*\***

**18 Februari**

Meli melihat Darif di belakang kelas. Dia bersama teman-temannya, duduk seperti biasa. Salma bilang hari ini Darif ingin bicara empat mata dengan Meli. Dia enggan menerka banyak, walaupun dia berharap Darif tidak sedang memainkan perasaannya.

“Mana Meli?” tanya Darif kepada Salma dari balik jendela.

“Ada, lagi ngerjain tugas. Kenapa?”

“Aku mau ngomong sama dia.” jawab Darif cepat.

“Bentar ya, ku panggilin.”

Darif mengiyakan.

Meli berdiri beberapa langkah di depan jendela. Dia agak berjinjit, karena jendela itu lumayan tinggi. Meli mengamati Darif yang belum sadar akan kehadirannya.

“Eh, Meli?” sapa Darif ketika menengok lagi, mendapati Meli sedang menunggunya.

“Kenapa?” jawab Meli cuek.

“Aku mau ngomong sebentar nanti. Boleh?” pinta Darif sungguh-sungguh.

“Sebentar aja ya?”

“Lama-lama juga nggak apa-apa kok.” sahut Darif tersenyum hangat.

Meli tersenyum juga. Senyuman tipis, masih merasa canggung.

“Aku pergi dulu, ya!”

Meli mengangguk, mengamati Darif hingga menghilang dari pandangannya.

“Cie.” sahut Erma tiba-tiba ada di belakang Meli, dia mencolek lengan Meli.

“Apa?” jawab Meli terlihat jelas rona merah di wajahnya.

“Dekat sama Darif lagi, ya?”

“Cuman teman.” kata Meli sekenanya. Memang faktanya begitu kan? Meli dan Darif hanya teman.

“Kalau cuman teman, nggak mungkin sampai senyum-senyum gitu, Mel.” goda Erma kemudian.

“Nggak tahu deh, Ma. Nggak ada yang tahu apa yang bakalan terjadi.” jawab Meli, langsung ngeloyor pergi.

**\*\*\***

Jam istirahat. Meli memenuhi permintaan Darif untuk membicarakan tentang sesuatu hal yang mungkin penting. Tapi, waktu begitu cepat berputar. Darif masih saja diam di samping Igo. Mungkin bingung caranya memulai.

“Nanti kalian pulang jam berapa? Bimbel nggak?” Igo bertanya pada mereka.

“Nggak. Kita pulang cepat.” jawab Salma.

“Serius pulang cepat?” tanya Darif heran.

Meli segera menyela, “Nggak. Kita pulang seperti biasa kok. Nanti kita tetap bimbel.”

Darif terlihat mengangguk.

“Udah masukan nih, Rif! Ke kelas yuk?” ajak Igo.

Darif mengiyakan. Mungkin setengah kecewa, tidak bisa mengobrol dengan Meli. Meli sendiri, sejak tadi mengamati Darif melalui sudut matanya. Dia ingin Darif cepat-cepat bersuara, tapi sayang Darif tetap diam di samping Igo dan harus kembali ke kelasnya lagi meninggalkan tanda tanya bagi Meli.

*Kamu mau ngomong apa sih? Kenapa sepertinya begitu sulit?*

*\*\*\**

Meli baru saja keluar dari kelas. Darif tiba-tiba, sudah di sampingnya siap membicarakan tentang apa yang sedari tadi Meli pikirkan. Meli menyamai langkah Darif, sesekali mereka menyapa guru yang lewat.

“Aku mau ngomong sesuatu sama kamu, Mel.” Darif membuka pembicaraan itu, dia berkata dengan nada hati-hati.

Meli menunggu membiarkan Darif berbicara lagi.

“Sebenarnya............” Darif sengaja memotong kalimatnya.

Darif menatap ke arah Meli, menunggu responnya.

Meli heran kenapa kalimat itu tak kunjung di teruskan. Dia menengok dan memandang Darif, tepat ke mata Darif. Lalu, dia hanya bertanya pelan, “Sebenarnya apa?”

“Sebenarnya, aku...sayang..sama..kamu, Mel.” jawab Darif, meski agak terbata. Darif bernapas lega.

Kali ini, Meli yang tertegun. *Jadi itu ya yang kamu mau katakan dari tadi?*

“Mungkin, kamu sudah tahu dari temanmu, Salma. Tapi, aku merasa harus jujur sendiri sama kamu. Aku beneran sayang sama kamu, Mel.” Darif melanjutkan kalimatnya lagi.

Meli masih diam. Dia mencoba mengalihkan pandangannya. Tetapi, kemudian dia bertanya dengan nada dingin, “Terus Najwa?”

“Najwa cuman teman dekatku. Dia udah punya pacar, Mel.”

Meli hanya menjawab, “Oh, begitu.” Meli mengangguk, sebenarnya tidak puas dengan jawaban Darif itu. Entah, mengapa dia masih saja mencemburui nama Najwa dan orangnya, tentu saja.

“Ehm. Kenapa ini adek kelas dekatin anak kelas tiga?” tanya Bu Hanifa, menyadarkan mereka. Beliau berdiri di depan kelas X B dengan pandangan penuh, menyelidik.

Meli menjawab dengan cepat. “Cuman teman kok, Bu. Oh, iya, Bu. Catatan udah kelar.” Meli menyalami punggung tangan Bu Hanifa kemudian.

“Oke.” jawab Bu Hanifa, beliau beralih memandang Darif.

Meli berjalan lebih dulu. Darif masih mengobrol sebentar dengan Bu Hanifa. Meli menengok ke belakang lagi, tapi ternyata Darif sudah ada di sebelah kanannya lagi.

“Jadi, bagaimana?” tanya Darif *to the point*.

“Apa?” Meli mengernyit, merasa hatinya sedang tak karuan.

“Perasaan kamu ke aku?”

“Menurut kamu?” Meli bertanya balik. Hanya seulas senyuman tulus yang terlihat jelas di wajahnya.

“Kamu juga sayang aku?” tanya Darif cepat.

Kali ini, Meli mengangguk. Dia masih tersenyum dan menatap lama Darif tepat ke matanya. Entah mengapa, rasanya dia sedang bermimpi di siang bolong. Meli tidak pernah berharap cintanya terbalas, tapi benarkah cinta itu benar-benar untuknya?

“Makasih, Mel. Sampai ketemu hari jum’at. Aku duluan ya!”

Darif bergegas pergi. Sedang, Meli belum beranjak juga. Dia berharap apa yang terjadi hari ini bukanlah mimpi.

*Sampai ketemu hari jum’at?*

Meli mengulang kata-kata Darif dipikirannya. Tiba-tiba saja Zee lewat dan Meli langsung bertanya, “Emang besok hari apa ya? Kok libur?”

Zee tampak menggeleng-geleng. “Mel. Mel.. Besok hari jum’at, libur karena perayaan Tahun Baru Imlek. Kamu ini kenapa sih, Mel?”

“Hahaha.. Nggak apa-apa. Ku kirain besok masuk.”

“Huh, dasar yang lagi cinlok.”

Meli mencubit pipi tembam milik Zee dengan sebelah tangan, “Aku nggak cinlok, Ze. Cuman lagi kasmaran aja.”

“Darif.. Darif..” Zee menjawab sambil memegang pipinya.

“Yee. Namaku bukan Darif, Ze. Namaku Meli, tapi aku mencintai seorang Darif Prasetyo.” bisik Meli di telinga Zee.

Zee menggeleng lagi, sepertinya Meli benar-benar jatuh cinta.

*\*\*\**

**20 Februari**

Meli duduk di kelas dengan tenang. Seperti biasanya, tidak ada yang berbeda. Hanya saja kekosongan yang selama ini dia rasakan tiba-tiba lenyap. Mungkin, karena tadi malam Darif kembali mengirimkan pesan kepadanya.

“Sebenarnya, Darif ngomong apa kemarin?” tanya Erma.

“Iya, Mel. Dia ngomong apa?” Airin juga ingin tahu.

“Kenapa memangnya?” jawab Meli kalem.

“Kita mau tahu aja, Mel. Soalnya, kalian terlihat dekat.” kata Airin semangat.

“Dia ngomong tentang perasaannya.” jawab Meli, senyumnya mengembang.

“Maksudnya dia nembak kamu?” Erma girang.

“Nggak tahu juga. Mungkin, cuman ngungkapin perasaannya.” jawab Meli polos, enggan untuk mempermasalahkan. Baginya, kejadian kemarin itu sudah cukup membuatnya bahagia.

“Terus kamu jawab apa?”

“Aku nggak jawab.....” Meli belum sempat melanjutkan.

“Berarti kamu nolak dia?” Airin langsung menyela pembicaraan Meli.

“Dengarin aku dulu. Aku memang nggak jawab langsung. Aku cuman memberikan isyarat dan dia mengerti.”

“Oh, jadi kalian pacaran?” tanya Erma, menekankan pada kata ‘pacaran’.

“Memangnya harus pacaran ya?” Meli kini balas memandang Airin dan Erma bergantian.

“Nggak sih, Mel. Tapi, kalau nggak pacaran berarti dia bebas dong mau deketin siapa aja?”

“Itu tergantung orangnya.” jawab Meli ngambang.

“Kamu yakin dia bukan *playboy*?”

“Biarkan waktu yang menjawab.” Meli tidak ingin menerka yang aneh-aneh lagi soal Darif.

*\*\*\**

Meli berjalan sendirian, hendak pulang dan mengambil motornya di parkiran. Dia berhenti di depan mading sebentar. Sekedar, melihat informasi.

“Aku boleh ngomong lagi?” sebuah suara milik Darif mengagetkannya.

“Boleh.” jawab Meli. Dia menunggu Darif membuka pembicaraan.

“Mel, kamu mau kuliah kah nanti?” tanya Surya, anak jurusan lain.

Meli mengamati Darif yang kemudian berjalan pergi. Bu Hanifa selaku guru BP/BK menyapanya dengan kalimat, “Eh, Darif. Nunggu siapa? Nunggu Vita ya?”

Lembut kalimat itu terdengar, tetapi cukup membuat Meli mengernyit. *Vita? Vita siapa? Kelas XII E atau kelas XI F?* Meli bertanya dalam diam.

“Mel, kamu jadi kuliah?” tanya Surya lagi, membuyarkan pikiran-pikiran lain Meli.

“Jadi.” jawab Meli cepat. “aku duluan ya!”

“Oh, oke.” jawab Surya, setengah heran.

Meli melangkah terburu-buru. Dia berhenti di depan Darif. Diamatinya wajah Darif, tetapi dia tidak menemukan penjelasan tentang apa yang sedang lelaki itu pikirkan. Darif mengangkat wajahnya, lalu segera berdiri setelah tahu Meli mengamatinya.

“Tadi itu pacarmu, ya?” Darif membuka suara.

“Bukan. Cuman teman kok.” jawab Meli cepat. Diam-diam hatinya memaki Surya*, Kenapa sih dia harus ngerusak suasana?Huh, SKSD.* Bisik Meli geram.

Darif tampak mengangguk paham. “Mau pulang, ya?” tanya Darif, mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Emm, Iya.”

“Ya, udah. Hati-hati, ya.”

Meski, rasanya dirinya belum mau beranjak. Meli memutuskan melangkah, mendekati motornya. Dia mengobrol sebentar dengan adik kelasnya yang perempuan. Setelah itu, adik kelasnya pamit pulang. Tinggallah, Meli sendirian bersiap menyalakan motor.

“Udah mau pulang?” Darif kini menghampirinya, kemudian duduk di motor sebelah kanan Meli.

“Iya.” jawab Meli canggung.

Tatapan mata Darif mengamatinya. Meli bisa merasakan itu. Dia juga bisa merasakan perasaannya benar-benar tak karuan sekarang.

“Aku boleh ngomong sebentar?”

“Boleh.” Meli segera mencabut kunci motor itu. Memandang Darif penuh tanya.

“Mungkin, kemarin kamu belum yakin ya? Tapi, aku sungguh-sungguh, Mel. Aku beneran cinta dan sayang sama kamu.” Darif berkata jelas.

Meli mendengarkan, matanya kini melirik ke bawah tepat ke arah jalanan. Kata-kata Darif barusan, masih menggema di pikirannya.

“Aku harap kamu yakin. Aku jujur dengan perasaanku sendiri, Mel. Aku beneran sayang sama kamu. Aku nggak bohong.” Darif melanjutkan.

Meli mengangkat wajahnya, mengamati Darif.

*Apakah itu benar Darif? Apakah itu benar-benar dari hatimu?* Suara hati Meli bertanya-tanya.

“Aku sudah lebih tenang sekarang. Karena, aku sudah jujur sama kamu.”

Darif masih memandang Meli lekat. Meli hanya tersenyum. Bingung harus bagaimana. Dia selalu tampak malu-malu dihadapan Darif. Bahkan, Zee pun selalu berkomentar begitu.

“Ya, udah. Kamu pulang aja?” saran Darif ketika kata-katanya tampak tak disambut dengan jawaban.

“Kamu nggak pulang?” Meli balik bertanya, setelah membisu.

“Pulang nanti. Aku sama Igo mau sholat di Mesjid dekat sini aja.”

“Oh. Aku duluan ya.” Meli menyunggingkan senyuman hangat.

“*Oke*. Hati-hati di jalan, ya.”

Meli mengangguk cepat. Menyalakan motornya dan bergegas pergi. Sesekali, dia menengok ke arah Darif. Darif masih berdiri di sana. Ini jelas bukan mimpi, Meli bisa merasakannya. Perasaan mereka sama, kali ini Meli percaya. Es yang membeku itu, kini sudah sepenuhnya mencair.

*\*\*\**

Enam Belas

**̶ Aku mengalami banyak ujian rasa, tetapi aku tetap bertahan.**

**Sebab, aku yang** **memilihmu ̶**

**28 Februari**

Hari ini, anak kelas tiga sibuk membersihkan bengkel mereka masing-masing. Tempat praktik mereka untuk melaksanakan Uji Kompetensi beberapa hari lagi. Meli dan teman-temannya juga masih sibuk. Ada yang kebagian membersihkan jendela, rak, dan sebagainya. Meli mendapat bagian membersihkan rak berdebu di pojok ruangan itu.

Usai membersihkan rak. Meli iseng bersandar pada pintu bengkel yang setengah terbuka, tetapi disekat oleh teralis.

“Ngapain?” tanya Darif tiba-tiba ada di hadapannya.

“Bersihin bengkel. Untuk uji kompetensi hari senin.”

“Pulang jam berapa nanti?”

“Nggak tahu juga. Mungkin, agak siang. Kamu nggak tidur lagi ya?” tanya Meli nadanya berubah agak cemas. Dia memandang mata Darif yang tampak merah, tanda-tanda kalau lelaki itu berjaga semalaman.

“Iya, tapi nggak apa-apa kok.”

Zee yang sedang berdiri di samping Meli, tampak mengamati mereka berdua.

“Kalian lucu.” kata Zee setelah Darif pergi.

“Haha.. lucu darimana?” tanya Meli, tertawa lepas.

“Iya, lucu aja, Mel. Kamu itu kayak malu-malu kucing, terus dia malah banyak nanya.”

“Biasa itu, Ze.” elak Meli.

“Aku ngeliat kamu ada di dalam dirinya, Mel.” kata Zee serius.

Meli mengernyit, “Maksudnya?” Dia tidak mengerti dengan pernyataan Zee barusan.

“Dia sungguh-sungguh tentang perasaannya, Mel.”

Meli mengangkat bahu, “Semoga saja.” begitu komentarnya.

*\*\*\**

**03 Maret**

Hari ini Pak Huda, wali kelas XII F ulang tahun. Anak-anak kelas tiga F mengumpulkan uang untuk membeli kue. Tadi pagi, Meli datang jam tujuh kurang. Sempat, bertemu dengan Darif dan mengobrol sebentar.

Tapi, ketika Meli masih menyapu area bengkel. Dia mendapati Darif melewatinya begitu saja. Malah menyapa Salma dan tersenyum pada gadis itu. Meski, Meli heran. Dia enggan untuk bertanya. Meli kembali ke dalam bengkel dengan perasaan kacau.

Meli mencoba fokus, tidak memikirkan masalah tadi pagi. Dia melanjutkan praktiknya dengan tenang.

“Ntar istirahat, makan kue sama-sama anak-anak yang lain, ya!” ucap Dido pada Meli yang berada di sebelah kirinya.

Meli mengangguk lemah. Selera makannya sebenarnya sudah hilang. Dia tahu penyebabnya, dia tahu Darif belum tentu mengerti tentang perasaan cemburunya. Jadi, ya dia hanya bisa memendam perasaan itu dalam-dalam.

*Pandai banget membolak-balikkan hati,* Seru hati Meli jengkel.

Sejenak, Meli kagum dengan bakat Darif. Membuatnya melambung jauh, kemudian dihempas. Benar-benar bakat yang luar biasa.

“Eh, Do. Jangan gangguin Meli lagi. Meli sekarang, udah suka sama seseorang.” Yuan berkata saat mereka selesai Uji Kompetensi.

Meli masih mengepel lantai saat itu. Hanya bisa diam. Malas untuk bersuara, dia masih sibuk dengan pemikirannya.

“Igo, ya?” tanya sebuah suara milik Sari.

“Bukan. Bukan Igo.” jawab Yuan.

“Kayaknya, aku tahu. Ya, udah deh. Aku nggak bakalan ganggu dia lagi.” ucap Dido kemudian, mata Dido melirik Meli.

“Meli sayang sama orang itu, Do. Jangan gangguin lagi deh. Ntar orang itu marah.”

“Ya ya ya. Tau aku, Yu. Aku tahu siapa yang dia suka.”

Meli menghentikan acara mengepel lantai itu. Mendadak, dia ingin mencari udara segar di luar bengkel.

“Aku keluar sebentar ya.” ucap Meli, sejenak kemudian dia sudah menghilang dari pandangan mereka.

“Meli kenapa?” Dido bertanya pada Yuan.

“Nggak tahu. Balas smsnya Darif kali.” jawab Yuan sibuk membersihkan rak, lalu berhenti sebentar. Sadar, kalau dirinya keceplosan soal Darif.

Mata Dido memicing. “Hpnya di atas meja, Yu. Aku nggak salah ngomong kan tadi?” Dido melirik sebentar ke arah pintu.

“Nggak. Mungkin, dia ke ingat seseorang itu.”

“Anak kelas X A itu ya?”

“Iya. Dia selalu nyariin Meli kalau istirahat.” jawab Yuan ringan.

“Kata anak teater sih, dia *playboy*.”

“Tapi, menurutku, Do. Dia serius sama Meli. Kata orang, itu kan belum tentu benar.”

“Iya, sih. Baguslah, kalau Meli udah menemukan orang yang tepat.”

“Maksudnya?”

“Iya, maksudnya selama dua tahun ini. Aku nggak pernah liat dia buka hati untuk siapapun. Kalaupun ada yang dia kagumi, cuman sekedar kagum dan nggak pernah pacaran selama di sekolah ini.”

“Ku rasa mereka berdua belum pacaran, Do.”

“Oh, ya?” Ekspresi Dido terlihat aneh.

“Tapi, jangan gangguin Meli deh. Kamu ini kan, udah punya Nia juga..”

“Haha.. Aku cuman ngejagain Meli, Yu. Bagiku, Meli pantas jadi sahabat. Tapi, kalau jadi pacar, dia terlalu baik untukku.”

“Meli selalu bilang, kalau dia nggak terlalu baik. Punya sisi baik dan sisi buruk. Dia manusia biasa, oke?”

“Ya, iya sih.”

Sedangkan, Meli duduk di depan bengkel. Menenangkan perasaannya sendiri. Dia memeluk lututnya, pandangannya lekat ke arah pepohonan. Meli berdiam untuk beberapa lama, sebelum akhirnya masuk ke dalam bengkelnya lagi dan menyelesaikan acara mengepel lantai. Seakan tidak terjadi apa-apa.

*\*\*\**

**04 Maret**

“Cie, yang lagi galau.” sahut Sari, ketika Meli dan Salma duduk tenang di bangkunya.

Meli mendelik sebentar, kemudian pandangannya di arahkan ke lantai berwarna putih lagi. Tahu, kalau yang dimaksud Sari itu adalah Salma. Beberapa hari sebelum hari ini, Salma memang selalu dijadikan bahan pembicaraan teman-teman. Apalagi, kalau bukan soal Darif dan Salma. Dia selalu mendengar itu, tetapi hanya bisa diam.

“Selamat ya, Sal! Yang udah pacaran sama Darif.” kata Sari girang.

*Apa?* Protes Meli dalam hati.

Salma melirik cepat, memandang ekspresi Meli yang sepertinya kaget. “Kamu marah ya, Mel?” bisiknya kemudian.

Meli mengeleng, memberikan seulas senyuman menenangkan.

“Kemarin dia nyariin kamu. Aku bilang ke dia kalau kamu lagi praktek. Terus, gengnya Sari liat aku sama Darif ngobrol dan sekarang mereka jadi ngolokin aku begitu.” Salma mencoba menjelaskan.

Meli bertopang dagu, tatapannya menerawang. “Hemm, jadi begitu...” ucap Meli tampak tak bersemangat.

Sedetik kemudian, Meli membenahi posisi duduknya dan berbisik ke telinga Salma, “Maafin aku ya, Sal. Aku sudah membawa kamu terlalu jauh. Membuat kamu jadi bahan omongan *negatif* mereka.” lanjut Meli lagi.

“Nggak apa-apa, Mel.”

“Makasih ya.” kata Meli tulus.

“Dia kemarin menawarkan untuk nganterin aku pulang, Mel. Tapi, aku bilang nggak usah.”

Meli tertegun, dia menelan ludah. Salma mulai bercerita tentang Darif. Tapi, Meli merasakan getar yang berbeda. Salma tampak antusias mengatakannya. Entah, itu perasaan Meli saja atau memang begitu adanya? Meli hanya mendengarkan. Enggan untuk marah ataupun cemburu.

*\*\*\**

Meli berpapasan dengan Darif. Jujur, perasaannya belum stabil. Begitu banyak omongan orang lain yang membuatnya resah. Masuk bulan maret ini, dia merasa hatinya terombang-ambing. Meski, dia tahu omongan orang itu belum tentu benar.

“Kamu pacaran sama Darif?” tanya Yuan.

“Aku juga nggak tahu. Tapi, sejauh ini kita sama-sama jujur tentang perasaan kita.” jawab Meli.

“Ku lihat dia setiap hari nyariin kamu, Mel. Kenapa nggak pacaran aja? Salma sekarang kayaknya sering banget ngobrol sama Darif. Kamu nggak takut Dia dan Salma pacaran?”

Meli berpikir sejenak, “Hm, entahlah..” Meli membuka masalahnya, “aku sebenarnya cemburu pas mereka berdua ngobrol. Aku merasa ada yang aneh dengan Salma. Tapi, mungkin sekedar perasaanku aja.”

“Ku lihat juga begitu. Salma lebih sering mengobrol dengan Darif. Apa kamu nggak takut?” Yuan menimpali, membuat Meli semakin gusar.

“Takut apa?”

“Dia nikung kamu.” jawab Yuan hati-hati.

Meli mengangkat bahunya dan menjawab, “Aku cuman cemburu aja. Kalau, mikir sampai ke nikung atau apalah itu. Aku nggak mau kan belum tentu benar.”

“Kan bisa aja, Mel?”

“Mungkin bisa. Tapi, aku percaya sama Darif dan aku percaya pada sahabatku.”

“Iya deh. Darif itu orangnya sabar, Mel. Sabar sekali.” ungkap Yuan.

“Iya, aku tahu. Dia sangat sabar. Aku aja nggak bisa jadi sesabar dia, karena pada dasarnya emosiku nggak stabil. Tapi, dia cukup tenang untuk mengimbangi sifatku itu.”

“Oh, iya. Dido sudah tahu lho tentang kamu dan Darif.”

“Terus?” Meli bertanya singkat.

“Dia ikut senang kamu sudah menemukan orang yang tepat. Dia bilang kamu terlalu baik untuk jadi pacarnya. Aku jamin dia nggak ganggu kamu lagi.”

“Haha. *Oke*. Aku jujur ya risih kalau di ganggu Dido. Teman-teman sekelas juga jadi mikir kalau aku pacaran sama dia. Padahal, kan nggak.”

“Iya, habisnya Dido selalu memperlakukan kamu istimewa.”

“Aku nggak minta diistimewain. Aku kan orang biasa.” jawab Meli cepat.

“Hehehe, iya-iya. Berarti di kelas nggak ada hiburan lagi ya?”

“Hiburan apaan?”

“Kamu sama Dido. Dia kan udah nggak bisa ganggu kamu. Soalnya, kamu udah punya seseorang.”

“Bagiku, ya bagus. Nggak ada yang mikir aku pacaran sama dia. Terhindar dari fitnah.” Meli menyeringai lebar.

“Hehe. Iya deh.”

*\*\*\**

**06 Maret**

Meli ke sekolah hari ini, sekedar untuk mengumpulkan laporan uji kompetensinya. Dia bertemu Darif, baru saja Darif datang dari kelasnya ujian.

“Ngapain ke sekolah, Mel? Ini kan masih libur untuk kelas tiga.” sapa Darif menghampirinya.

“Ngumpul laporan.” jawab Meli sekenanya.

“Mau kemana lagi habis ini?”

Pertanyaan itu membuat Meli mendongak, mengamati wajah Darif yang berdiri di hadapannya. Meli sedang memakai sepatu saat itu. “Ke depan, Rif. Kenapa?”

“Mau ku liatkan sesuatu?” tanya Darif, senyumnya menyentuh hati Meli.

“Apa?” Meli heran, dia mendekat ke arah Darif. Kini, Meli berdiri bersebelahan dengan Darif.

“Tapi, janji nggak boleh marah ya?”

“Aku nggak bakalan marah kok, Darif.” ucap Meli kemudian.

“Liat deh.” Darif memperlihatkan foto yang ada di *handphone*nya.

Meli mengamati foto itu, foto yang terpampang jelas di *handphone* Darif adalah foto Meli. Raut wajah Meli berubah. Dia tidak marah, tetapi malah tersenyum simpul. “Kok ada sama kamu? Coba aku liat yang lain?”

Darif menjauhkan ponselnya dari Meli dan berkata, “Aku ngambil dari *Facebook*, Mel. Nggak apa-apa kah? Kalau nggak boleh aku hapus sekarang.”

Darif menunggu respon Meli. Sedang, Meli tampak berpikir sebentar.

“Nggak apa-apa simpen aja.” jawab Meli kalem.

“Iya, Makasih ya, Mel.”

“Sama-sama.” Meli tersenyum dan memandang Darif sebentar. “aku ke depan ya!”

“Hati-hati.”

“Cuman ke depan aja. Nggak perlu bilang hati-hati.” Meli tertawa renyah.

Darif mengangguk, sejenak mengamati punggung Meli yang bergerak menjauh. Meli telah menghilang beberapa menit yang lalu, tetapi Darif masih saja merasa Meli ada disebelahnya. Darif tersenyum sendiri.

*\*\*\**

**16 Maret**

Hari ini, siswa-siswi kelas XII melaksanakan ujian sekolah. Anak kelas X diliburkan berhubung, setiap kelas hanya berisi 20 orang dan membutuhkan banyak tempat. Sedangkan, kelas XI melaksanakan prakrein selama kurang lebih dua bulan.

“Nggak ke rasa ya, bentar lagi udah UN.” ucap Yanti ketika mereka istirahat.

“Iya. Padahal, kemarin barusan uji kompetensi. Waktu memang cepat berlalu.” jawab Meli, sibuk mengamati langit biru dengan awan berbentuk seperti bulu domba.

“Iya, Mel. Aku mau lanjut kerja nanti. Mau coba ngelamar di toko baju.”

“Semangat, Yan. Aku sendiri sih mau kuliah. Rencananya sih mau kuliah yang dekat-dekat aja.”

“Jangan jauh-jauh Mel. Ntar kita nggak bisa ketemu lho.” Yanti tersenyum.

“Tergantung orang tua sih. Tapi, tergantung juga diterimanya dimana.”

“Nanti kalau udah jarang ketemu, nggak bakalan lupain aku kan?”

“Ya, nggaklah. Kita masih bisa ketemu kok. Atur aja jadwal *hangout*nya.”

“Hahaha. Oke. Nanti pasti susah ya ngumpulin 31 anak di kelas kita itu, pasti udah pada sibuk masing-masing.”

“Iya. Makanya, selagi masih ada waktu untuk sama-sama. Kita harus nikmati kebersamaan itu.” Meli tersenyum, mengalihkan pandang ke arah Yanti.

“Iya, Mel. Oh, iya nanti jangan pulang dulu ya!”

“Memangnya ada apa, Yan?”

“Bu Mutia ulang tahun. Kita mau ngerayain, sekaligus kenang-kenangan untuk guru jurusan kita itu.”

“Oke, aku ikut.” Meli mengangguk kemudian. “Hem, aku lagi bingung, Yan.” Meli membuka suara lagi.

“Bingung kenapa?” tanya Yanti heran, dia duduk bersandar pada dinding kelas.

“Darif ulang tahun sebentar lagi. Bingung aja mesti kasih apa?”

“Tanyain aja dulu. Dia sukanya apa?”

“Aku juga kurang tahu. Aku kan baru kenal sama dia. Mungkin baru dua bulan.”

“Cari tahu dulu, Mel. Masih lama juga kan ulang tahunnya?”

“Lumayan sih. 6 hari lagi.”

“Pikirin aja dulu.”

Meli mengiyakan. Dia membuka memorinya tentang Darif. Membolak-balikkan informasi sejak dia mengenal Darif hingga sekarang. *Apa ya?* Meli menghela napas, membiarkan ide muncul begitu saja.

*\*\*\**

**21 Maret**

Meli ke toko buku di temani Zahra, kakak perempuannya. Awalnya, dia hanya menemani Zahra yang sibuk mencari buku pada deretan buku sekolah dasar. Meli berdiri di sudut ruangan, mengamati buku-buku sekolah dasar yang hendak dibeli Zahra. Kemudian, dia memutar kedua bola matanya, melirik ke arah rak buku yang tak jauh di depannya.

Dia berdiam lama. Sudut matanya bergerak cepat, membaca deretan kata yang menjadi judul dalam sebuah novel.

*Darif kan suka baca buku cerita. Tapi, dia suka baca novel nggak ya?* Pikirannya berkata.

Diambilnya novel yang diamati *cover*nya sejak tadi. Meli membaca sinopsis novel itu, di sudut lain dia menemukan buku motivasi yang berjudul *I have dream*. Dia menimang-nimang buku itu, membaca sinopsisnya sekali lagi.

*Novel atau buku motivasi ya?* Batin Meli.

“Kamu mau beli buku yang mana, Mel?” tanya Zahra memecah kebingungan itu.

“Antara dua ini.” Meli memperlihatkan kedua buku itu pada Zahra. “yang mana ya yang bagus?” tanya Meli kemudian.

Zahra menjawab, “Kalau, buku ini udah ku lihat kemarin. Bagus kok. Novel yang ini juga bagus. Tapi, terserah kamu aja, Mel.”

Meli makin bingung saja. Kali ini, dia mencoba berpikir dengan hatinya.

*Menurutku, Darif itu nggak terlalu suka buku motivasi, Mel. Ya, bukan nggak suka sih. Tapi, kayaknya dia itu lebih suka novel deh. Dia kan suka sama buku cerita.*

Meli memutuskan untuk membeli novel. Dia menaruh kembali buku motivasi berwarna kuning itu ke rak. Meli berbalik, hendak memilih kertas kado yang cocok. Zahra menyodorkan kertas kado bermotif bunga-bunga berwarna merah kepada Meli. Dia hanya menyengir dan berkata, “Yang lain aja.”

“Kok yang lain, Mel? Kan ini bagus.” timpal Zahra heran.

“Motif batik lebih baik.” ucap Meli seraya tersenyum.

*\*\*\**

**27 Maret**

Meli duduk di samping Salma dan Yanti. Dia tahu Darif sudah menunggunya. Darif sudah duduk di belakang kelas beberapa menit yang lalu. Tetapi, dia masih belum memiliki keberanian untuk ke belakang kelas.

“Ada Darif?” tanya Meli, setelah duapuluh menit berlalu. Dia memberanikan diri ke belakang kelas.

“Ada. Mau ngomong ya? Silakan nggak usah malu-malu.” Rean menjawab.

Darif menengok, kemudian berkata. “Kamu mau ngomong apa, Mel?”

Meli kikuk. Dia melangkah mundur untuk beberapa langkah. Dia merasakan perasaan yang biasa dia rasakan, saat bertemu dengan Darif. “Boleh pinjam tasnya?” tanya Meli.

Rean menyerahkan tas Darif begitu saja. Seperti, dia saja yang punya. Meli agak menyesal, tidak memberikan kado itu secara langsung. Tapi, dia tidak bisa berlama-lama di belakang kelas. Dia tahu gosip tentang Darif dan Salma belum memudar. Dia tidak mau menambah masalah baru lagi.

“Aku ke kelas ya!” Meli berkata pada Darif ketika telah menyerahkan tas itu.

Darif berdiri dan menjawab, “Nggak mau ngomong? Katanya mau ngomong sesuatu?”

Meli menggeleng. “Aku masih ada bimbel Matematika di kelas bawah. Aku nggak bisa lama-lama.”

“Oh, iya..” Darif menjawab, terdengar seakan kecewa.

Meli memberikan seulas senyuman, kemudian berlalu dengan Salma dan Yanti. Sedang, Darif masih berdiri di tempatnya, memakai tas sampingnya dan mengajak kedua sahabatnya untuk masuk ke kelas.

*\*\*\**

**28 Maret**

Hari ini, Bu Wati memberikan penjelasan tentang Ujian Nasional. Dia juga memperlihatkan hasil *Try Out* 1 dan 2 hasilnya masih rendah. Dia memberikan banyak nasihat, sekedar menyadarkan kalau Ujian Nasional sudah semakin dekat.

Seusai, Bu Wati menjelaskan tentang UN. Giliran teman Pak Qosim yang menyampaikan motivasi, seorang motivator yang juga seorang dosen dan pemeduli kegiatan sosial menyangkut aktivitas belajar siswa.

Dua jam. Motivator itu mengakhiri dengan kalimat yang benar-benar mengena di hati Meli, “Guru itu hanya sebagai pengibar bendera. Selamanya, akan tetap jadi pengibar dan melihat anak-anak didiknya sampai ke puncak. Mereka bahagia melihat kalian sukses suatu hari nanti, ingatlah gurumu. Setiap ilmu yang mencoba mengantarkanmu kepada impian-impian besarmu itu. Mereka bukan apa-apa, tetapi merekalah pejuang sejati.

Jadilah, mutiara putih yang bersinar. Kejarlah terus segala impianmu, prosesnya di mulai dari sekarang. Perjuangan itu belum selesai, di luar sana masih banyak yang harus kamu lakukan. Buatlah guru-gurumu ini bangga. Bangga karena telah berhasil mengibarkan bendera sampai ke puncak dengan sempurna.”

Renungan itu berakhir. Meli memakai sepatunya, sekilas melihat ke arah tengah lapangan. Anak kelas X A sedang latihan upacara, lalu pandangannya fokus pada lelaki yang sedang menjadi pemimpin upacara itu. Meli merasa tidak asing dengan sosok itu.

“Siapa yang jadi pemimpinnya?” Meli mencoba bertanya pada Yanti.

“Kurang tahu, Mel.”

“Kayaknya, itu Darif deh.” kata Meli. Dia berjalan, maju beberapa langkah. “ke kantor depan yuk!” ajak Meli kemudian.

Yanti mengikuti Meli. Meli bertemu dengan Bu Nanda, menyalami beliau sebentar. Lalu, melihat ke arah lapangan.

“Iya, Mel. Itu Darif!” Yanti berseru.

Meli memandang lurus ke tengah lapangan. Ya, sosok yang dia kenal. Berdiri di sana, Meli memperhatikan lelaki itu. Seulas senyuman tiba-tiba saja merekah di wajahnya.

Darif berdiri di sana. Tepat di tengah lapangan, memimpin latihan upacara untuk hari senin. Rean ada pada barisan pengibar bendera, sama halnya dengan Agus. Sedangkan, Igo berbaris di barisan paling depan bagian *obade.*

“Jangan di senyumin terus, Mel. Ntar Darif grogi lho.” Yanti berkata.

“Eh, Iya.” Meli segera sadar dan duduk di depan ruang BP/BK.

Meli masih ingin mengamati Darif. Yanti duduk di sampingnya, ikut melihat latihan upacara itu. Tidak berapa lama, mereka istirahat. Anak kelas X A itu, sebagian ada yang duduk di sebelah Meli. Adapula, yang duduk di depan kantor utama.

Meli melirik ke arah Darif, mengamati Darif dari jauh itu rasanya menyenangkan. Debar-debar yang dia nikmati sejak 2 bulan yang lalu.

“Mau kemana, Mel?” suara Darif terdengar memanggilnya. Ketika Meli beranjak dari tempat duduknya.

“Mau pulang. Kamu masih mau latihan?” tanya Meli.

“Iya, mungkin sebentar lagi pulang.”

“Oh, ya udah. Aku duluan ya!”

Darif mengiyakan. Meli bergegas pergi ke parkiran.

“Mel? Ke pasar yuk?” ajak Yuan, saat Meli hendak pulang.

“Mau beli bahan untuk lomba masak itu ya?”

“Iya. Ayo, temani aku sebentar saja.”

Meli mengiyakan, dia menemani Yuan ke pasar terdekat. Setelah menemani Yuan, dia memutuskan untuk segera pulang.

*\*\*\**

**30 Maret**

Pagi yang cukup cerah, hari ini Darif menjadi pemimpin upacara. Meli sudah cukup tahu tentang hal itu. Tapi, pagi itu yang Meli lihat hanya Agus dan Rean mereka duduk di depan kantor utama.

*Darif mana? Apa dia sakit?* Meli bertanya dalam hati.

Dia ingat kalau Darif mengatakan dirinya masih kurang sehat. Meli takut kalau hari ini, Darif sampai tidak masuk. Takut dia kenapa-napa dan takut upacara hari ini jadi berantakan.

Meli berdiri di barisan depan, teman-temannya masih mengobrol di belakang. Meli melipat tangannya di depan dada. Matanya masih melirik ke seluruh penjuru lapangan, mencari sosok yang dia gelisahkan sejak tadi.

“Mel?” sapa Darif, lelaki itu berdiri beberapa langkah dari hadapannya.

Meli tersenyum lega. “Ya?”

“Kenapa nggak balas smsku?” tanya Darif kemudian. Dia menatap lekat ke arah Meli.

Meli menjawab, “Lagi nggak ada pulsa.”

Meli bisa melihat melalui sudut matanya. Teman-teman sekelasnya memperhatikan Dia dan Darif.

“Kita bahas nanti ya!” Darif memberikan senyuman menenangkan.

Sejenak kemudian, Darif telah berlalu dari pandangan Meli. Tetapi, rasanya Darif masih di sana. Meli merasa Darif tidak pergi, rasanya hal itu baru terjadi beberapa detik yang lalu. Meski, mungkin sudah sepuluh menit.

“Hm, Darif itu nggak liat-liat dulu kalau mau ngomong.” Salma berkomentar.

Meli membisu.

“Nanti kalau teman-teman mikir yang aneh-aneh gimana?” Salma kembali berkata.

“Sudahlah, Sal. Berpikir yang baik saja.” jawab Meli dan hanya kalimat itu yang selalu dia tanamkan di benaknya.

Upacara itu berlangsung kurang lebih dua jam. Bu Wati memberikan amanat panjangnya, terkhusus untuk anak kelas tiga yang sebentar lagi Ujian Nasional. Meli melihat Darif menunduk.

*Kamu kenapa Darif? Apa kamu masih sakit? Kuat Darif, kuat. Aku yakin kamu adalah lelaki yang kuat.* Batin Meli kembali bersuara, meski tahu suara hatinya itu tidak berpengaruh apa-apa.

“Ternyata, pacarnya Salma itu tegas, ya.” suara itu terdengar jelas ke telinga Meli. Dia kini merasakan telinganya mulai panas.

“Iya, ya. Nggak nyangka. Salma, pacarmu hebat juga. Nggak salah kamu pacaran sama dia,” kata-kata lain mulai terdengar lagi.

Meli mengalihkan pandangannya ke bawah, menatap lantai semen. Lalu, kembali menatap ke arah Darif yang tepat di tengah lapangan. Meli menghembuskan napas, berharap dia tidak mendengar apa-apa tentang Darif dan Salma lagi.

“Darif kayaknya sedih, Mel.” bisik Yuan yang berada di sebelah kanannya.

“Iya.”

“Dia pasti mikir juga, Mel. Dia takut kamu pergi.”

“Aku nggak akan kemana-mana.” jawab Meli cepat.

“Aku tahu, sangat tahu. Jangan dengarkan tentang omongan teman-teman itu.”

Meli mengangguk cepat. Diamatinya lagi, lelaki yang selama ini dia puja. Darif terlihat belum sehat, tetapi Meli tahu Darif sedang menahan sakitnya. Darif memang terbiasa seperti itu dan Meli tetap mencintai lelaki itu, sebanyak apapun perasaannya di ombang-ambingkan.

*\*\*\**

Tujuh Belas

**̶ Aku masih memandang lama, pada satu titik yang sama.**

**Aku tak pernah memimpikanmu sebelumnya,**

**tetapi kamu membuatku mengerti banyak hal ̶**

**01 April**

Meli berjalan di tengah-tengah dua temannya, Salma dan Yanti. Ketika sudah di tengah lapangan. Meli mendengar suara Rean. “Meli salamnya Darif.”

Meli menengok ke arah Rean. Menghela napas. Saat Meli menengok itu, Rean berkata lagi ke dalam kelasnya, “Darif salamnya Meli.”

“Ih, Rean itu rese’ banget sih! Ntar kalau orang-orang denger gimana?” Salma berkata jengkel.

“Biarin aja, Sal.” jawab Meli.

“Masalahnya, Mel. Orang-orang taunya Darif pacaran sama aku. Terus, kalau dia tiba-tiba dekat sama kamu? Pasti orang-orang pada mikirlah teman makan teman. Kalau bukan aku yang di tuduh pasti kamulah, Mel.”

“Terus kamu mau ngapain?”

“Mau labrak Rean. Kamu tunggu di sini ya.”

Meli mengangguk saja. Dia sibuk mencari jawaban soal Matematika. Meli duduk di depan kantor utama. Menunggu Bu Lidya yang masih sholat dzhuhur, ada beberapa soal *Try Out* yang mau dia tanyakan.

“Aku sudah labrak Rean.” Salma kini duduk di samping Meli, sambil memencet *handphone* layar sentuhnya.

“Terus?”

“Dia bilang maaf. Darif sendiri duduk tenang, nggak terlalu nanggapi kelakuan Rean yang tadi.”

Meli memutar kedua bola matanya ke samping. “Kamu nggak mau pulang?” tanya Meli mengalihkan pembicaraan.

“Iya, tapi belum ada jemputan. Nggak lama, ku suruh Darif antarkan aku pulang.” Salma berkata sengaja nadanya meninggi di akhir kalimat.

Meli berpikir sejenak, lalu menjawab. “Ya, udah. Suruh aja.” Meli tersenyum dikulum.

“Kamu nggak marah?”

Meli tidak menjawab.

“Aku nggak setega itu kalik, Mel. Aku juga cewek, ngerti banget kalau kamu cemburu.”

*Kalau, kamu ngerti? Terus maksudnya bilang gitu apa, Sal?* Hati Meli menjawab dalam diam.

“Pulang aja sama Darif daripada nggak ada yang antar.” jawab Meli bergetar hatinya saat mengucapkan kalimat itu, tetapi dia berusaha tampak setenang mungkin.

“Sayangnya, mereka masih belajar.” komentar Salma kemudian.

Meli melirik sebentar. Tidak mau berpikiran yang aneh-aneh lagi.

*\*\*\**

**05 April**

Hari jum’at bersih setelah jum’at renungan minggu lalu. Semua siswa-siswi kebagian membersihkan tempat yang telah ditentukan Pak Huda. Meli sendiri, mendapatkan bagian membersihkan halaman samping kelas. Banyak dedaunan yang jatuh saat itu.

Meli sibuk memunguti dedaunan, sedangkan dua temannya ada yang menyapu dan membersihkan selokan.

“Mel..” sapa Darif, dia tiba-tiba sudah ada di depan Meli.

“Ya?” Meli masih sibuk memunguti sampah.

“Sudah sarapan?” tanya Darif kemudian.

“Sudah.”

“Tadi malam udah tidur ya?”

Meli mengangguk, mengamati Darif yang belum beranjak pergi.

“Rif, geser. Mau nyapu nih!” seru salah seorang teman Meli. Dia memukul pelan kaki Darif menggunakan sapu lidi.

Darif bergeser beberapa langkah, “Wah. Jangan gitu, pamali.” kata Darif jengah.

Meli tersenyum geli melihat ekspresi Darif. Lelaki itu, berjalan menjauh sedangkan teman Meli hanya menjawab, “Yee. Biarin.”

“Pamali terus yang di salahkan. Sekali-kali, Bumali coba.” timpal Meli kemudian.

Darif ikut tersenyum. Langkah kakinya berhenti di belakang kelas Meli, tempat nongkrong *favorit*nya.

Sementara, Meli beranjak. Baru saja, Bu Wati menyuruhnya merangkai pohon di depan bengkel. Meli sibuk memotong, saat menyadari Darif dan kedua sahabatnya mengangkat pot bunga. Dia agak kaget.

Meli sadar kalau Darif tadi di belakang kelas, tapi kok sudah di depan bengkelnya lagi? Aneh. Meli berusaha tidak menggubrisnya.

“Kenapa, Mel?” Darif bertanya.

“Nggak apa-apa.”

“Yang rapi ya motongnya.” kata Darif, membuat Meli menengok menatap lelaki itu lama.

“Kamu mau dipotongin rambutnya juga?” Meli berucap, tangannya mengangkat gunting.

“Eh, nggak sayang. Eh, Meli maksudku.” jawab Darif.

Meli tersenyum geli. Dia tidak peduli, apakah teman-teman sekelasnya yang di sampingnya itu memperhatikan atau tidak. Yang jelas, dia hanya ingin Darif tetap berada di sisinya.

*\*\*\**

**4 hari sebelum ujian nasional....**

Meli mengamati senja melalui jendela kamarnya. Pandangannya difokuskan ke langit yang ternoda warna jingga. Warna kesukaan Meli. Dia duduk di bangku berbahan kayu jati. Tangan kanannya menenguk sedikit demi sedikit teh hangat yang baru saja dia buat. Sedang, tangan kirinya mengenggam buku *Who I Am?* buku tes psikologi remaja yang di ramu dengan bahasa ringan dan menarik.

Meli meletakkan gelas berisi teh hangat itu, di meja belajarnya. Dia teringat akan sesuatu. Sebuah sosok yang di lihatnya tadi pagi. Nando? Ah, bukan. Meli sudah melupakan tentang Nando. Dia bisa mengikhlaskan Nando, tetapi kali ini dia tidak bisa melepaskan seseorang yang menyentuh hidupnya.

Sebuah nama, Darif. Lelaki itu, tampak tenang memainkan alat musik, mengikuti alunan ritme yang teratur. Meli senang mengamatinya, apalagi jika lelaki itu tidak sadar bila sedang di amati. Meli bisa berdiam diri untuk beberapa lama, duduk di bangku ruangan latihan Darif. Memandang semua yang ada di sana, tetapi berhenti pada satu titik yang sama. Kadang-kadang Meli merasa lucu, perkenalannya dengan Darif yang mengalir begitu saja, setelah itu fakta-fakta lain yang bertengger mengisi memorinya.

Bagi gadis bermata cokelat tua itu, Darif sangatlah penting. Dia tidak bisa menjelaskan dengan kata-kata, tetapi cukuplah hatinya saja yang mengerti. Meli menghela napas pelan, kemudian menghirup dalam-dalam agar udara mengisi paru-parunya. Seketika itu, dia menghembuskan napasnya dan kembali mengingat keadaan yang sekarang.

4 hari lagi ujian nasional, secepat itukah waktu berlalu? Meli baru menyadari itu, Dia sudah mempersiapkan dirinya untuk ujian nasional sejak jauh-jauh hari. Tetapi, bukan itu yang sepenuhnya dia pikirkan. Sebuah nama. Darif.

*“Terus aku akan kesepian lagi?”* kalimat yang Darif ucapkan di bulan februari itu begitu mengena di otak Meli.

Meli tidak bisa menjawab apa-apa saat itu. Dia hanya ingin Darif tahu, ada atau tidak ada Meli. Darif akan tetap bersinar, dia akan tetap berpijar. Seperti, bintang yang biasa Darif kagumi. Meli tidak akan pernah bisa menyamai sinarnya. Dia berbeda, seseorang yang berhati lembut. Meli tidak ingin menyakiti lelaki itu, sedikitpun. Tidak.

*Jangan pernah bersedih Darif. Aku tidak pernah kemana-mana. Aku tak pernah hilang untuk selamanya. Rasakan aku cukup di hatimu*..

\*\*\*

**Ujian Nasional.......**

Meli menekuni soal-soal di hadapannya. Paket 09. Hari ketiga ujian, Meli terus berdoa dalam hati. Dia membaca soal itu dengan teliti, tidak ingin salah menjawab. Sisa waktu tinggal 20 menit lagi. Masih cukup untuk mengoreksi jawabannya lagi.

“Kalau sudah diam saja, ya di tempatnya. Nanti biar pengawas yang merapikan soal dan lembar LJK-nya.” kata Pengawas wanita yang mengenakan jilbab berwarna ungu terong dan baju gamis berwarna senada dengan motif bintik-bintik kecil.

“Nggak usah buru-buru waktunya masih lumayan kok.” tambah Pria yang sepertinya berumur 45-an, Pria itu berjenggot tipis di wajahnya.

Kelas masih hening. Ujian nasional memang menjadi momen yang menegangkan bagi seluruh siswa kelas tiga, bagaimana tidak? Perjuangan selama tiga tahun, hanya di tentukan dengan empat hari untuk bisa di nyatakan lulus atau tidak.

“Kita nunggu di depan dulu yuk, Mel!” ajak Yanti. Ketika itu, mereka telah selesai berdoa.

“Oke. Tunggu Salma dulu ya?”

“Iya. Ke ruangannya aja?”

Meli hanya mengangguk.

“Aku tadi buru-buru, Mel. Mungkin ada sepuluh nomor yang aku bulatinnya nggak terlalu rapi. Gimana ya jadinya?” Salma mengeluh, dia menghampiri Meli dan Yanti yang terlebih dulu melangkah.

“Tenang, Sal. Semoga aja sepuluh nomor itu kebaca juga di *scanner.* Tapi, yang lainnya kamu bulatin dengan rapi kan?” Meli bertanya kemudian.

“Iya, Mel. Semoga aja nggak apa-apa ya, Mel.” Salma masih resah, mengenggam erat jemarinya.

“Amin. Tenang, Sal. Pasti kebaca itu, *positive thinking* aja.”

Salma mengiyakan. Salma meraih ponselnya dari dalam saku roknya. Sejenak kemudian, ekspresinya berubah bersemangat. Risau itu lenyap begitu saja. Bak hujan yang telah berganti dengan pelangi.

“Pulang yuk?” ajak Salma.

“Mau nunggu dulu, Sal. Kamu duluan aja?”

“Oke deh. Aku udah di tungguin tanteku soalnya.”

“Iya. Hati-hati!”

Meli mengamati langkah Salma yang bergegas menjauh. Tiba-tiba saja memori otaknya terputar. Ketika salah seorang teman sekelasnya mengobrol dengan Meli.

*“Salma itu pacaran sama Darif ya?”*

*Meli tertegun, matanya terbelalak karena kaget.“Nggak. Salma udah punya pacar kalik.”jawab Meli kemudian.*

*“Memangnya pacarnya siapa?”*

*“Setahuku pacarnya udah kerja.”*

*“Terus Darif dekatin siapa dong? Kamu ya?”*

Meli tidak menjawab saat itu. Bukan enggan mengakui, tetapi sadar kalau Darif dan Salma sedang di gosipkan berpacaran. Meli ingin mengakui, mengakui bahwa iya dia memang sedang dekat dengan Darif. Tetapi, setahu seisi sekolah. Pacar Darif itu ya Salma.

Kalau boleh jujur. Dia merasa cemburu. Mencemburui sahabatnya sendiri? Ah. Senaif itukah dia? Tetapi, dia tidak bisa berbohong. Jika ada kilatan sedih, ketika Darif bisa mengobrol lama-lama dengan Salma. Ketika Darif di gosipkan dengan Salma. Ketika yang di dengar dari mulut Salma, lagi-lagi tentang Darif. Meli tidak bodoh, dia tahu jelas. Tahu dengan pasti, kalau Salma juga menyayangi Darif.

Sejenak kemudian. Dia berpikir mungkinkah dia harus merelakan Darif?

*\*\*\**

Malam itu, hari bebas baginya untuk melakukan hal lain selain belajar. Ya, ujian nasional telah berlalu. Beberapa hari yang lalu, Meli mengirimkan pesan singkat kepada Darif.

“Lupakan aku, Mas.” begitu inti pesannya.

Meli membanting keras ponselnya ke atas kasur. Dia menahan perasaan sesak di hatinya. Dia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis. Meli merasa melepas Darif itu yang terbaik, daripada hatinya tersiksa merasakan sahabatnya juga mencintai Darif.

Salma memang tidak pernah bilang soal perasaannya ke Darif. Tetapi, Meli bisa membaca perasaannya lewat ekspresinya ketika menyebutkan nama Darif. Dia terlihat begitu senang ketika Darif mengenggam tangannya. Lalu, apa yang bisa Meli lakukan? Meli sudah merasakan kejanggalan itu dari jauh-jauh hari.

Meli tidak sedang berilusi, tetapi perasaan seorang perempuan itu tidak bisa dibohongi. Meli bisa menangkap sorot mata senang Salma ketika Darif ada di dekat Salma. Entah mengapa, dia cemburu!

“Kenapa Mbak bilang gitu?”

“Ada seseorang yang mencintai Mas. Aku tidak ingin membuatnya terluka.”

Meli menyesal mengirimkan pesan itu, tetapi baginya kebahagiaan orang lain itu lebih penting. Mengikhlaskan itu lebih baik bukan? Meli yakin sekali jika Darif memang benar untuknya, tidak akan pernah ada yang mampu memisahkan mereka.

Tetapi, Darif menjawab pesan Meli. “Mas nggak bakalan cari yang lain Mbak. Karna Mas sudah janji sama Mbak, kalau Mas bakalan jaga hati Mas cuman buat Mbak.”

Meli membaca pesan itu, dia tertegun. Menyesal meminta Darif pergi dari hidupnya. Meli sadar Salma mencintai Darif, tetapi jauh dari lubuk hatinya. Dia masih ingin bersama Darif lebih lama, dan kalau bisa selamanya. Mata Meli terpaku pada pesan itu, di urungkan niatnya untuk membalas. Ponselnya kembali diletakkan di atas kasur.

*Bagaimana seharusnya?* Bisik hatinya kemudian.

*\*\*\**

Darif baru saja mendapat pesan singkat dari Meli. Isi pesan itu membuat hatinya sedih, ada desir yang merambati pembuluhnya. Menyusup ke sela-sela aliran darahnya, luapan perasaan kecewa. Tetapi, tidak ingin dia katakan langsung pada Meli.

*Apa yang dia pikirkan?*

Darif duduk bersandar pada dinding kamarnya. Kemudian, wajahnya diangkat. Pandangannya memandang langit-langit kamar kemudian beralih menyapu seisi kamar. Kali ini, dia menghela napas.

*Apa ada yang salah?*

Darif mengingat memorinya. Dari pertemuannya dengan Najwa yang berlangsung dingin. Berlanjut kepada pertemanan yang membuatnya mencintai gadis itu, lalu perasaannya menguap hilang tanpa jejak. Kemudian, dia mengenal Meli. Entah, mengapa dia yakin. Yakin kalau Meli akan bersamanya selamanya.

*Mungkinkah dia cemburu pada Najwa?* bisik hatinya lagi.

Darif sudah menceritakan tentang pertemuannya itu dulu kepada Meli, sampai tengah malam dia bercerita hingga dia terlihat seperti orang yang sedang menceritakan dongeng sebelum tidur untuk Meli. Bagaimana rasa itu bisa tumbuh dan berkembang, tetapi bukankah semua itu sudah usai? Dia tidak lagi mencintai Najwa. Apa yang Meli pikirkan? Meli tidak terlalu banyak berkomentar, gadis itu hanya mendengarkan dengan patuh. Setahu Darif, Meli pernah mencintai seseorang sebelum mengenalnya.

Darif tidak pernah bertanya siapa nama lelaki itu. Tetapi, Meli bercerita tentang jam tangan karena dia merasa tidak ingin menutupi apapun dari seorang Darif. Jam tangan yang biasa dia pakai kemana-mana. Dia bilang jam tangan itu, pemberian dari lelaki yang pernah dia cintainya.

“*Aku pernah mencintainya, Mas. Tetapi, itu dulu sekarang tidak. Dia sudah bahagia dengan hidupnya dan aku turut bahagia untuknya. Aku sudah melupakannya, sungguh rasaku telah hilang.” ungkap Meli ketika dia bertanya* *tentang lelaki itu.*

Darif sedih tentu saja. Masa lalu memang kadang-kadang terlalu sakit untuk di kenang. Darif sampai tidak fokus latihan teater, dia menceritakan itu pada Meli dan Meli lagi-lagi merasa bersalah. Satu hal, yang membuat Darif kadang-kadang tidak tenang. Saat harus menceritakan perasaannya yang sesungguhnya lalu membuat Meli khawatir. Dia tidak ingin itu terjadi.

*“Maaf, mas. Tapi, bagiku lebih baik jujur tentang ini. Sebelum kita terlalu jauh, mungkin aku harus jujur sekarang. Aku nggak berniat membuat Mas sedih. Dia bukan siapa-siapa lagi bagiku, dan itu semua sudah berakhir. Aku nggak pernah pacaran sama dia. Ku harap mas mengerti, kalau ini hanya tentang masa lalu*.”

Kalau boleh jujur. Bukan itu, yang Darif permasalahkan. Tetapi, jam tangan itu. Jam tangan yang masih dikenakan Meli hingga sekarang.

*Jika, dia tidak lagi mencintai lelaki itu? Kenapa jam tangan itu masih di pakainya?*

Darif meluruskan kakinya. Dia masih menunggu balasan pesan dari Meli. Pikirannya terus saja memutar-mutar memori. Mungkin, dia terlalu berpikir jika sedang dilanda masalah. Dia bisa merenung sepanjang malam, kadang-kadang gelisah sendiri. Dia biasa melakukan sholat tahajud tengah malam. Menangis, menunduk dan memohon kepada Sang Pencipta untuk segala yang dia keluh kesahkan, segala sedih dan tawa yang kadang datang secara samaan.

Dua puluh menit berlalu.... Tetapi, ponselnya tidak bergetar. Tidak ada balasan. *Sebenarnya apa yang dia pikirkan?*

*\*\*\**

Meli masih belum tidur. Jam dinding berwarna merah muda itu menunjukkan pukul 12:00 malam. Insomnianya kambuh lagi. Pesan singkat yang Darif kirimkan tadi masih di bacanya berulang-ulang.

Akhirnya, dia memutuskan untuk bangkit dan dia duduk di atas karpet cokelat. Wajahnya gelisah, keringat bercucuran setetes demi setetes. Tetapi, Meli mengacuhkan itu. Meli berpikir keras. Jam dinding itu masih saja berdetak, menggema memenuhi kepalanya yang belum juga lelah.

Dia kini memandangi fotonya dengan Adek Gita. Gita, Pipi gadis kecil itu tembam, matanya sipit seperti orang cina, kulitnya kuning langsat, membuatnya jadi tambah imut di balik baju berwarna biru dongker itu. Meli tersenyum, diam-diam memorinya tentang Kota Kembang terputar.

Ketika, dia mengenal Nando yang merupakan karyawan sebuah perusahaan tempatnya prakrein. Entah, bagaimana bisa mereka berdua kemudian akrab dan Meli merasakan perasaan lebih. Padahal, Nando hanya menganggapnya sebagai adik tidak lebih.

Meli bangkit, segera meraih jam tangan itu. Membantingnya kasar di atas kasur. Dia jatuh terduduk, memori yang seharusnya tidak terkenang. Meli memaki dirinya sendiri.

*Ah. Jauh-jauh dariku. Kamu dengan duniamu! Aku dengan duniaku. Tidak akan ada kita dalam kisah manapun.*

Detak jantung Meli tak karuan sekarang. Denyut pembuluh darahnya lebih cepat. Dia ingat Darif saat mendengar cerita tentang jam tangan itu.

*“Mas, jujur sama Mbak. Mas nggak fokus latihan teater tadi. Mas terus mikirin itu, Mbak. Mas nggak bisa lupain itu...”*

Rasanya ketika itu, dunia Meli berhenti. Seakan, udara tak lagi ada di dalam paru-parunya. Dadanya sesak, dia sadar betul tentang Darif. Tiga bulan berlalu bersama Darif membuatnya tahu, kalau dia harus berhati-hati dalam bersikap. Karena, Darif selalu memikirkan apapun yang membuat pikiran dan hatinya terusik.

Meli meraih ponselnya di atas kasur. Cepat-cepat dia membalas pesan singkat dari yang tadi. Dia tidak ingin kehilangan Darif. Tidak. Tidak untuk pertama dan terakhir kalinya. Dia tidak bisa membohongi perasaannya, kalau Darif lebih berarti di bandingkan jam tangan itu.

Pesan singkat itu terkirim. Meli merasa lega, dia tahu Darif belum tidur. Lelaki itu, biasa tidur larut. Kadang-kadang dia jengkel sendiri menasihati Darif tentang itu, tetapi kalau insomnianya kambuh. Dia biasa mengobrol dengan Darif lewat sms hingga tengah malam.

Sms itu tidak kunjung di balas. Tidak ada respon. Meli mendesah, mungkin kali ini Darif tidur cepat. Dia menaruh ponselnya di meja sebelah tempat tidur. Dia berbaring, pelan-pelan dia mencoba untuk tertidur.

*Semoga, Darif baik-baik saja.........*

*\*\*\**

Hari itu, Meli ke sekolah. Dia menghadiri latihan untuk perpisahan sekolah. Dia melihat Darif. Matanya kelihatan merah, mungkin efek kurang tidur. Terlihat jelas, kantung mata yang menghitam seperti mata panda.

Meli melirik ke arah Darif yang kini berjalan menuju kelasnya. Jujur saja, melihat lelaki yang disayanginya seperti itu. Rasanya ingin bertanya tentang banyak hal. Terakhir kali, mereka mengobrol sebelum ujian nasional dan itu hanya berlangsung sebentar. Sayangnya, dia tidak bisa mengobrol dengan Darif. Lelaki itu tampaknya masih ada jam pelajaran. Lagipula, Meli tidak mau aktivitas belajar Darif terganggu. Jadilah, rindu itu di simpannya sendiri.

“Jam tangan itu mana, Mel?” tanya Yanti kepada Meli, membuyarkan semua lamunannya.

“Nggak ada sama aku.” jawab Meli ringan diiringi senyum ceria.

“Terus sama siapa?”

“Sama Darif.”

“Kamu ngasih ke dia?”

Meli mengangguk.

“Dia nanya-nanya soal Nando?” tanya Yanti lagi.

“Nggak sih. Tapi, aku yang bercerita. Aku nggak bisa nyembunyiin apapun dari dia, Yan. Aku nggak bisa..”

“Nando masih hubungin kamu?”

Meli menjawab dengan gelengan.

“Aku lebih suka kamu sama Darif, Mel. Bukan karena apa-apa. Tetapi, Darif lebih menyayangimu. Nando tidak seperti dia, Nando mempermainkan perasaanmu.”

“Itu bukan alasanku mencintai Darif, Yan. Aku mencintai Darif, tetapi bila ditanya soal alasan aku tidak akan bisa menjawabnya. Kalau, mengaku cinta tapi beralasan itu namanya kagum, Yan. Dan tentang Nando, ah aku bahkan malas membahasnya. Dia sudah bahagia, itu lebih dari cukup untukku.” Meli menjawab panjang.

“Aku berharap kalian bisa bahagia, Mel.”

Meli mengamini. Dia melirik ke arah kelas Darif lagi. Terlihat, seorang lelaki sedang mencatat di papan tulis. Berarti, Darif sedang belajar. Meli tidak ingin menganggu, lain waktu mungkin dia bisa mengobrol sebentar dengan Darif.

Meli tersenyum. Kalau, teringat tentang papan tulis dia jadi teringat Darif. Soal cintanya yang dulu dikira hanya sepihak. Ternyata itu salah. Meli baru pertama kali ini merasakan rasa yang sesungguhnya ̶ Cinta yang nyata, terbalas dan tidak sepihak.

*Aku mencintaimu, Darif. Sampai kapanpun*.......

*\*\*\**

Hari ini, hari perpisahan. Hari yang telah di persiapkan sekolahnya untuk kelas tiga. Meli duduk di barisan paling depan. Wajahnya seperti biasa tanpa sapuan *make up*, meskipun teman-temannya sibuk ber*make up* ria untuk acara spesial ini.

Meli menikmati lantunan musik yang di nyanyikan adik kelasnya itu. Tembang lama, yang berjudul ‘Panggung Sandiwara’ , tergiang merdu di telinganya. Matanya menatap lurus ke depan, sesekali melirik ke arah Darif. Lelaki itu, duduk tenang di barisan *obade.*

Kemarin sewaktu gladi bersih, dia bisa melihat Darif lebih lama. Darif sangat perhatian padanya, walaupun Meli ya bisa di bilang sangat-sangat cuek.

*Mbak, Mas pulang duluan ya. Mas masuk angin Mbak.* begitu katanya lewat sebuah pesan singkat.

Meli agak menyesal cuek seperti itu. Tetapi, kemarin dia memang sedang tidak *mood.* Dia memang sulit di ajak ngobrol kalau tidak *mood*. Meli berdiri, kali ini renungan. Suara *obade* mengalun, mengisi dan menyeluap diantara sela-sela aliran darahnya.

*Secepat ini kah?*

Meli memejamkan matanya, hatinya menangis. Tetapi, air mata itu ditahannya sejak tadi. Meli mendengar tangisan pelan beberapa teman perempuan di sampingnya. Meli mengingat memori, mengingat waktu dia pertama kali menginjakkan sekolah ini. Mengingat saat dia MOS, kemudian masuk sekolah dan sampai hari ini.

Ingatannya berhenti pada satu hal. Darif.

*Masihkah dia menjadi Darif yang aku kenali? Ketika aku tak lagi disampingnya?*

Suara *obade* itu berhenti. Meli membuka matanya, dan kembali duduk di bangkunya. Seusai acara itu, mereka semua foto bersama. Sibuk masing-masing. Darif terlihat menunggu di barisan paling belakang.

Meli menengok ke arahnya mengisyaratkan padanya untuk menunggu. Darif mengerti, dia mengiyakan. Beberapa saat kemudian, Meli menghampiri Darif. Memandang lelaki itu lebih lama dari biasanya.

Mereka berfoto bersama, tidak berdua saja tetapi dengan Yanti di sebelah kanan Meli dan Darif di sebelah kirinya. Sekali lagi hatinya berkata........

*Aku ingin waktu berhenti disini.*

*Aku ingin kamu disampingku..*

*Aku ingin mengigit rasa cokelat yang kamu berikan. Manis....*

*Aku juga menikmati secangkir penuh rasa kopi yang pahit.*

*Aku tahu betul Darif........*

*Aku tahu perjalanan kita berliku.*

*Tetapi, disampingmu aku tahu.*

*Aku aman dan aku berarti.........*

*Semoga, kau akan terus disini. Disampingku.*

*Temani aku dan kita jalani waktu bersama-sama.*

*Cukup kamu dan aku.......*

*Aku berharap kita selamanya........*

Darif menoleh ke arah Meli, dia tersenyum tulus. Meli membalas senyuman itu dan memandang Darif agak lama.

*\*\*\**

**Epilog**

**Satu tahun berlalu...............**

Meli tersenyum mendapati Darif sedang berjalan ke arahnya. Lelaki itu, tidak jauh berbeda dari satu tahun yang lalu. Meli sadar dia tidak bertemu Darif untuk waktu yang cukup lama.

“Sekolah nggak jauh berbeda ya.” Meli berkata sambil memandang Darif yang sedang menatapnya juga.

“Iya. Cuman agak banyak perubahan gedung dan fasilitas lainnya. Tapi, ada satu yang nggak berubah.”

“Apa?” Meli mengedarkan pandang ke arah lautan, sekarang dia sedang berada di belakang kelas XII F. Memutar memori otaknya pada cerita-cerita tentang segala suka dan duka.

“Kenangannya. Kenangan milik kita.”

“Emangnya ada kita?” Meli tersenyum, memiringkan kepalanya condong ke arah Darif.

“Hmm, kalau bukan kita terus apa, Mbak?” Darif tampak menunduk.

“Aku nggak pernah lupa tentang kenangan itu, Mas.” Meli membuka suaranya, membuat Darif menengok, mendengarkan. “Aku nggak pernah lupa tentang tiga sekawan yang selalu datang ke belakang kelasku dan aku nggak pernah lupa tentang seorang Darif Prasteyo yang mengenalkan dirinya sendiri tanpa rasa canggung.”

“Kamu masih akan mencintaiku kan, Mel?” Darif bertanya tiba-tiba, melupakan panggilan khas mereka.

“Siapa bilang?” Meli mengernyit.

“Memangnya Mbak udah punya seseorang ya?”

“Iya. Aku udah punya seseorang, Mas.” Meli melirik sekilas ke arah Darif. Darif terlihat menghela napas, pertanda lelaki itu kecewa.

“Siapa, Mbak? Kok nggak dikenali sama Mas?” Darif mencoba bertanya dengan tenang. Dia pikir Meli masih mencintainya, tetapi dia salah. Meli sudah beranjak pergi, meninggalkan kenangan yang tak pernah berakhir dibenak Darif.

“Untuk apa dikenali sama Mas?”

“Kan Mas pingin tahu, Mbak.”

“Mas sudah cukup mengenal orangnya kok. Kenapa harus ku kenalkan?”

“Siapa sih, Mbak?” tanya Darif penasaran.

“Namanya Darif Prasetyo.” kata Meli memutar bola mata cokelatnya ke arah Darif. “Masih nggak kenal? Ah, Mas nggak pernah nonton teater SMK Pelita pas ultah sekolah sih. Tapi, jangan bilang-bilang Darif ya. Aku sayang banget sama dia, aku berharap dia bersamaku selamanya. Jangan bilang-bilang Darif ya...”

Darif tertawa, Meli tampak memandangnya lama. “Oke. Aku nggak bakalan bilang ke Darif. Tapi, jangan bilang-bilang juga ya. Aku sayang sama seseorang.”

“Oh, ya siapa? Emangnya cewek itu kelas berapa?”

“Dia udah nggak disini lagi. Dulu kelas ini adalah kelasnya, aku biasa mengamatinya dari jauh. Tapi, dia tetap cuek-cuek aja.” Darif menepuk-nepuk dinding berwarna abu-abu itu.

Meli mengangguk-angguk.

“Jangan bilang-bilang ya, ini rahasia kita.” kata Darif. “Janji ya?” Jari kelingkingnya diarahkan ke Meli.

Meli tampak tersenyum dan menjawab, “Oke, aku janji.” Dia membalas, menautkan jari kelingkingnya juga.

Darif meraih tangan Meli, mengangkatnya dan mengenggam tangan gadis itu. Dia berucap, “Aku mencintaimu, Mbak.”

Suara Darif menggena di telinga Meli. Meli tidak bereaksi untuk beberapa saat, kata-kata yang barusan dia dengar begitu manis.

“Mbak?”

“Iya.” Meli segera sadar.

“Kenapa diam?”

“Nggak apa-apa. Aku merasa ini adalah mimpi.”

“Ini bukan mimpi. Jangan pergi kemana-mana, Mbak.”

Meli mengangguk. Sedang, Darif tampak menatap lurus-lurus ke laut.

“Aku mencintaimu, Mas. Sekarang dan selamanya.....” Meli berbisik ditelinga Darif.

Darif memiringkan kepalanya, mengamati Meli lalu membalas ungkapan perasaan itu dengan sebuah senyuman.

Sedang, Meli lagi-lagi hatinya berdoa kepada Sang Pencipta agar dia bisa bersama dengan Darif selamanya*.*

**\*\*\***